

Affair with the BOSS



WAHYU HARTIKASARI

Affair with the Boss

Copyright © 2019 By Wahyu Hartikasari

Penulis : Wahyu Hartikasari

Editor : Neinilam Gita

Layout : Moonkong

Cover : Lana Media

Vector : freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbitan.

THANKS TO

Hmm ... nggak pernah terbayang bakalan bikin cerita *romance comedy* kalau bukan karena *challenge* dari **Vintari**, **Moonkong27**, dan **Gigikelincii**. *Thanks*, Gaes! Berkat kalian, akhirnya aku keluar dari jalur aman, ya. Meskipun banyak kesulitan saat kelarin **The Boss Project** ini, tapi kalian terus kasih semangat tanpa henti.

Nulis cerita ini, tuh, nano-nano banget rasa, apalagi kalau **Nyai Vintari** yang *review*, kudu kuat mental. Tapi, aku makasih banget, karena dengan begitu aku dapat ilmu baru lagi. Buat **Mon** a.k.a **Moonkong** dan si **Neng Lora**, *lope yu pull* dah buat guyonan kalian di sela-sela kebuntuan pikiranku saat nulis Rino dan Mika. **Git**, makasih udah mau kuburu-buru di sela-sela jadwal kerjamu yang padat. Hehehe.

Buat semua pembaca setia di dunia *orange*, makasih buangettt! Komentar dan *vote* kalian, tuh, luar biasa bikin aku semangat nulisnya. Tanpa dukungan kalian, mungkin cerita ini belum tentu selesai dalam waktu cepat. *Love you, Guys.* (^.^)

With love,

Tika



“Mikado!”



Mampus gue! Kue kalengan manggil. Kaburrr! Anggap aja gue nggak dengar, batin Mika sembari terus berjalan masuk ke lift.

Cepat-cepat ia menekan tombol naik agar tak terkejar Pak Hattari—atasannya. Sesampainya di kubikel tercinta, Mika menghempaskan bokong kuat-kuat ke kursi kerjanya. Ia menghela napas lega.

“Nama bagus-bagus diganti seenak udel, dikira kagak pake tumpeng apa kasih nama itu,” gerutu Mika. “Tahu, sih, nama gue kayak lagu anak-anak, tapi nggak gitu juga *keles*.”

Suara dehaman yang familier menyahuti gerutuannya. Kening mulus itu mengerut, lalu mendongak. Begitu melihat siapa



pemilik suara itu, ia seketika berdiri seraya meringis.

“Hehehe. Pagi, Pak.”

“Pagi apa?” sindirnya. “Kamu itu dipanggil bukannya berhenti malah kabur. Kamu kira saya setan yang suka nakut-nakuti orang?” omel Hattari dengan wajah jengkel.

“Lha, sadar diri si Bapak.”

“Kamu bilang apa?” Pria lima puluh tahun itu mendelik garang.

Mika menutup mulut dan menggeleng cepat agar atasannya ini tak semakin marah. “Nggak, Pak.”

“Sudah terlambat. Berani ngatain atasan, kamu mau saya adukan ke HRD biar dipecat?”



Sontak bola mata Mika terbelalak. *Pecat?* Modyar¹ *aku*, erang Mika dalam hati.

“Jangan duong, Pak, nanti saya makan apa kalo dipecat?” mohon Mika memelas.

Siaga tiga ini, mah, bisa tengkurap magicom *gue*, pikir perempuan yang mengenakan blus merah marun itu.

“Jangan, ya, Pak. Bapak ganteng, deh. Masa tega sama Mikado kesayangan Bapak?” Mika memasang senyum seribu volt andalannya.

“Halah! Rayuan kamu tidak ada pengaruhnya buat saya. Ke ruangan saya sekarang juga!” Pak Hattari kemudian berlalu ke ruangannya.

Mika mengembuskan napas kasar. Rayuannya kali ini tidak berhasil. Ia

¹ Mati.



melirik rekan-rekannya yang terkikik geli melihat drama siang suguhan Mika. “Apes gue.”

Bukannya kasihan, mereka malah tertawa keras.

Dengan langkah gontai, Mika masuk ke ruangan Pak Hattari setelah mengetuk lebih dulu.

“Kamu itu sehari saja tidak membuat ulah gatal, ya?” omel Pak Hattari saat Mika duduk di depan mejanya. “Jangan banyak alasan,” sergahnya sebelum Mika membantahnya. “Mulai minggu depan kamu pindah ke bagian desain. Kebetulan pimpinan mencari satu orang untuk membantu bagian desain untuk rancangan musim semi yang akan diikutsertakan tender di New York. Saya



pikir ini posisi yang pas buatmu karena saya tahu kamu suka desain.”

Pindah ke bagian desain? Telinganya tidak salah dengar, kan? OMG! Rezeki nomplok bagi Mika sebab ia memang lebih suka di bagian itu. Ada rasa luar biasa kala tangannya berhasil menciptakan goresan di kertas. Dan kini tawaran itu datang, ia tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

“Siap, *bosque!*” ujarnya semangat. Namun, beberapa detik kemudian ia terlihat bimbang. “Tapi nanti kita pisah, dong, Pak. Jangan kangen, ya. Soalnya kangen itu berat. Biar Dilan aja, jangan Bapak.” Mika terbahak geli sendiri mendengar rayuannya untuk Pak Hattari.



“Bocah edan! Sudah sana kembali ke mejamu dan cepat selesaikan kerjaanmu sebelum pindah.”

“Asiyap, Pak Mentari.” Lalu, ia segera keluar sebelum atasannya naik darah.

“Mentari? Ada-ada saja.” Pak Hattari menggeleng heran akan kelakuan bawahannya.



Hah, dia? Gue nggak salah lihat, kan? Mata gue belum jereng, kan? batin Mika tak percaya.

Mata dengan bulu mata lebat itu mengerjap beberapa kali untuk meyakinkan penglihatannya. Mika tidak sedang bermimpi, kan? Setelah sekian lama tak bertemu, kenapa harus bertemu



di kantor ini? Dan yang lebih mengenaskan lagi, pria itu menjadi atasan Mika. Demi Upin-Ipin yang plontos, tidak bisakah pria di hadapannya ini dimusnahkan saja? Mimpi buruk! Sumpah dia mimpi buruk bagi Mika.

“Kamu dengar saya, Mika?”

“Iya, Pak!” jawabnya malas. Andai saja bukan bosnya, mungkin sudah dari tadi Mika tendang.

“Iya apa? Kalau jawab yang jelas!”

Mika mendengkus sebal. “Iya, Pak, saya siap bekerja sama dengan tim mengejar *deadline*.”

Ya, ampun! Sudah seperti anak TK saja harus menjawab dengan lengkap.

Zaferino atau Rino—sapaan akrab pria itu—mengangguk kecil dengan wajah



datar seperti tol Jagorawi. “Bagus. Perlu kamu ketahui, saya tidak suka bawahan yang suka membantah dan terlambat, apalagi izin dengan alasan tidak masuk akal.”

Pria itu menekan interkom yang terhubung dengan asisten bagian desain. “Ze, kamu ke ruangan saya.” Tidak lama pintu ruangan Rino diketuk dan ia mempersilakan asisten itu masuk. “Ze, ini Mika anggota baru kita. Tolong kamu jelaskan tugas dan apa saja yang berhubungan dengan konsep kita tentang proyek musim semi,” perintah Rino dengan senyum terukir manis hingga mampu membuat gula darah orang yang melihatnya naik.



Dasar! Tadi aja sama gue sok galak, sekarang sama Mbak Ze genit, gerutu Mika dalam hati.

“Kamu tunggu apalagi? Ze sudah ke luar dari tadi.”

Mika menunduk singkat dengan tidak rela. “Maaf, Pak.” Ia keluar dengan perasaan dongkol kepada atasannya itu.

Setelah berkenalan dengan tim Mika yang baru dan mendapat penjelasan tentang rancangan yang akan mereka garap, Mika membuka ponsel yang sengaja ia matikan untuk melihat notifikasi yang masuk. Satu pesan menarik perhatiannya. Ia segera membukanya.

Ajeng

Mbak, Ajeng bulan depan ujian.



Me

Mbak akan kirim secepatnya. Kamu nggak usah khawatir. Mbak titip Ibu.

Mika mengembuskan napas berat, lalu meletakkan kepalanya di meja dengan pipi menggembung. Huft! Kini ia bisa merasakan beban yang ayahnya pikul semasa beliau hidup. Ternyata menjadi tulang punggung keluarga itu berat. Namun, apa yang bisa ia lakukan jika ini sudah menjadi kewajiban Mika sebagai pengganti ayahnya yang meninggal karena kecelakaan beruntun di jalan raya ketika hendak pulang?

Perempuan berhidung bangir itu meraih buku tipis dan persegi berwarna biru dengan corak putih, lalu membukanya.



Deretan angka yang terpampang cukup membuat Mika mengembuskan napas panjang. Tidak banyak dan akan berkurang lagi untuk keperluan adik juga ibunya. Sepertinya keinginan Mika untuk sekolah desain harus kembali tertunda. Mau tidak mau, ia harus menyingkirkan impian itu jauh hingga di sudut terdalam angannya. Dan mungkin saja setelah Ajeng lulus kuliah dan bekerja nanti, impiannya akan terwujud.

Tepukan di bahu menyadarkan Mika dari renungannya. Ia mengangkat kepalanya dari meja kayu mengilap di depannya. “Mbak Ze.”

Perempuan berambut sebau itu duduk di sisi Mika. “Ngelamun aja. Kesambet penunggu sini, sukur lo.” Ia mendorong gelas kertas berisi kopi susu ke depan



Mika. “*Welcome*. Selamat bergabung dan moga aja lo betah.”

“Nggak usah didoain lagi, gue pasti betah, Mbak. Gue suka banget gambar soalnya biar juga nggak pernah sekolah atau ambil kursus desain,” aku Mika. “Mohon bimbingannya, Mbak. Tegor gue kalo salah.”

Zeta—nama panjang senior Mika—mengangguk kecil. Sepertinya ia akan menyukai Mika. “Demen gue dapet anggota kayak lo. Bakat lo kudu diasah terus itu, Mik.”

“*Thanks*, Mbak. Eum ... Mbak, boleh gue tanya, nggak?” tanya Mika ragu-ragu.

Alis Ze terangkat sebelah kemudian mengangguk.



“Itu si *playboy* buntung udah lama di sini?”

Kening Ze mendadak berlipat-lipat.
“*Playboy* buntung? Siapa?”

Menepuk dahinya sedikit keras karena kebodohnya bertanya tidak jelas. “Itu Pak Rino, Zaferino maksud gue,” ralat Mika.

“Lumayan.” Ze memicing kepada Mika.
“Jangan bilang lo nggak tahu.”

Mika mengangguk.

“Gile lo, Ndro! Masa laki seganteng itu lo nggak tahu? Emang lo kerja di sini berapa lama? Masa nggak denger kabar soal dia, sih?”

Mika memutar bola matanya muak. “Yeee! Emang dia artis apa gue kudu kenal dia. Iyuuuh. Nggak banget, hiii.”



“Ehem!”





KADAL ATAU BUAYA?

Mata Mika menyipit sambil berdoa dalam hati ketika Rino memeriksa sketsa rancangan yang ia ajukan. Ia memuntir, lalu menyimpul ujung blus yang dikenakannya kemudian mengurainya. Mika mengulangi hal itu berulang kali selama Rino mengamati kertas-kertas itu di depannya. Demi celana dalam merah Superman, semoga si Kadal puas Mika. Kadal apa buaya, ya? Heleh. Sama saja, mereka sahabatan.



Wajah lelaki dengan tinggi badan 180 sentimeter itu terlihat tak suka. Ia lantas melempar kertas-kertas itu ke depan Mika.

“Kamu mau manggang orang? Desain baju tertutup dengan warna yang tidak pas! Astaga. Desain ini cocok untuk ke pemakaman bukan menyambut musim semi!” Rino mengeluarkan seluruh amarahnya. “Di mana-mana yang namanya musim semi itu tren *fashion*-nya ceria, lebih bercorak flora, warna-warna pastel. Itu lebih banyak disukai. Bukan seperti ini!”

“Tapi, Pak, meskipun model tertutup, bahan yang digunakan lembut dan nyaman. Untuk corak, saya pikir masih masuk.”



Rino memelotot mendengar sanggahan Mika. “Kamu berani mengajari saya?” Ia berkacak pinggang.

Nyali Mika seketika menciut. Bantahan di ujung lidahnya tertelan kembali. “Tidak becus begini, bisa-bisanya Pak Hattari rekomendasikan kamu.” Rino menggerundel. “Serahkan desain baru. Besok pagi sudah harus ada di meja saya.”

“Tapi, Pak....”

“Tunggu apa lagi?”

Mika cepat-cepat membereskan lembaran kertas yang berserakan di meja Rino, lalu keluar ruangan. Dengan wajah ditekek dalam, perempuan bersurai hitam itu duduk di samping Zeta, memperhatikan gambar hasil goresan tangannya.



“Nggak ada yang salah sama rancangan ini. Dasar kadal buntung itu aja senewen.” Mika bersungut-sungut. “Buktinya, di tahun kemarin juga ada *dress* panjang. Kalau warna, ini juga cerah, kok. Ini, mah, si buaya cari-cari alesan aja.”

Ze melirik rekan kerjanya itu. Suasana hening ruangan membuat gumaman Mika terdengar meskipun pelan. “Apa hubungannya kadal sama buaya, Mik?”

Mika menoleh sebentar sebelum mulai menggambar lagi. “Sohiban mereka, termasuk atasan Mbak Ze, si *playboy* buntung itu. Masa besok harus kasih desain baru? Katanya, desainku ini cocok buat ke kuburan. Ya, kali, ke kuburan pake gaun melambai-lambai gini. Edan emang buaya satu itu. Mana nggak becus-becusin gue lagi. Sok iye banget, dah,



buaya itu,” omel Mika sembari tangannya membentuk sketsa siluet tubuh.

Ze tertawa mendengar gerutuan Mika. Benar-benar spesies unik dan cuma Mika yang tidak terpesona dengan Rino. “Jadi, yang bener kadal apa buaya, Mik? Kemaruk banget Pak Rino kalo diambil semua itu julukan.” Dari Mika, Ze tahu atasannya itu seorang *playboy* semasa SMA dulu.

“Dua-duanya boleh, Mbak. Kali aja dia mau nambah *title* lagi.”

Ze kembali tertawa. “Jangan benci-benci lo, ntar suka lagi sama dia.”

Mika sontak memelototi Ze kemudian rautnya mengerut jijik. “Huek! Amit-amit jabang *baby*, Mbak. Jangan sampai, dah.



*Gogrok*² ntar menara Piza, terus ane terviralkan. *Ayahab*³ itu, mah.” Ia kembali terfokus mewarnai gambarnya. “Lagian, gue nggak suka sama *playboy*. Najis amir itu badan udah terkontaminasi semua. Terutama mulutnya, pasti udah nyosor sana-sini. *Belalai gajah* dia pasti udah mampir di mana-mana.”

Ze menyenggol kuat siku Mika. “Mik.”

“Jangan lupa tangan dia, Mbak. Yakin semakin-yakinnya gue, pasti udah grepe-grepe pacar dia. Hadeh!”

“Ehem!”

Gerakan tangan Mika yang mengulas warna pada gambar baru kontan terhenti. Dehaman berat di belakang membuatnya mendapat firasat buruk dalam sekejap.

² Jatuh atau hilang.

³ Bahaya. Bahasa gaul atau kata terapan yang biasa dipakai orang Malang.



Mika tak bisa menutupi kagetnya kala mendapati Rino berdiri tidak jauh darinya dengan tatapan tajam. Cepat-cepat Mika menatap Ze, meminta pertolongan, tetapi seniornya itu menggeleng kecil.

Dengan wajah hampir menangis, Mika memegang lengan Ze. “Mbak, bantuin gue,” regeknnya panik.

Ze lebih memilih mencari aman. Lagi pula, tadi ia sudah mengode Mika, tetapi dasar mulut nyinyir Mika tidak bisa direm.

“*Sorry*. Lo hadapi dia sendiri. Gue masih sayang nyawa.”

“Kok gitu, sih, Mbak? Masa gue sendirian yang hadapi, tuh, buaya? Pan kita gosipnya barengan. Bisa dimakan gue. *Please*, Mbak, bantuin gue,” mohon Mika memelas.



“Sudah selesai diskusinya?” Rino menatap lekat adik sekolahnya dulu itu. “Mika, ke ruangan saya!” Ia beranjak masuk kembali ke ruangnya.

Setelah Rino tak terlihat. “Huaaa, Mbak! Gimana ini? Mampus gue dimakan si buaya,” jeritnya yang disambut tatapan sinis rekan kerja wanita lain.

“Mampus lo! Baru gabung aja udah nyinyir,” olok Rima. “Makan, tuh, nyinyir!”

“Makanya, jaga mulut. Jangan asal *jeplak* aja.” Kali ini, Tantri ikut menimpali.

Ze tak bisa membela Mika. Apa yang diucapkan Tantri dan Rima memang benar adanya. “Udah, sana lo ke ruangan Pak Rino.”

Perempuan yang hari ini mengikat rambutnya menjadi dua bagian seperti



gadis desa itu, menghela napas dalam seraya menatap Ze dengan mata memelas. “Lo yakin ngelepas gue ke kandang buaya, Mbak? Tega sekali kau, Ani. Di mana sumpah setiamu untuk selalu di sisiku? Sungguh kau menyakiti hatiku, Ani,” ucapnya mendramaliris.

Mau tidak mau, kawan seprofesinya tertawa, termasuk Rima dan Tantri yang tadinya mengoloknya.

“Setan lo, Mbak, bikin buyar konsentrasi aja. Pergi sono lo,” usir Anggi dengan menahan tawa.



“Saya suruh kamu membuat desain baru bukan asyik bergosip. Memangnya kamu admin perlambean sampai sedetail itu menyampaikan keburukan saya?”



Mika menunduk tidak berani menatap Rino yang sudah bisa dipastikan berwajah seram dan siap memangsa layaknya singa murka saat diusik ketenangannya.

“Saya bisa melaporkan kamu atas kasus pencemaran nama baik....”

Perempuan dengan bola mata coklat itu refleks memegang tangan Rino erat. “Jangan, Pak, saya mohon. Saya salah, tapi tolong jangan laporkan saya, Pak,” potong Mika memelas.

Dalam hati, ia mengutuk mulutnya yang tak bisa ia rem dan berakibat fatal. Jika bukan karena ingin mempertahankan sumber penghasilannya, Mika tidak sudi memohon belas kasihan kepada buaya ini.



Rino bergeming. Tatapannya jatuh pada tangan mereka. Alisnya pun terangkat sebelah.

Mika yang mengikuti arah pandang Rino, kontan menarik tangan. Ia meringis dan menggumamkan maaf.

“Saya tidak bisa janji.”

Otak Mika bergerak cepat sebelum Rino benar-benar mengadukan dirinya ke polisi. “Saya akan lakukan apa saja asal, Bapak, tidak melaporkan saya,” sergah Mika dengan cepat.

Akan sangat panjang urusannya jika berkaitan dengan pihak kepolisian. Mika tidak ingin itu terjadi. Ada nama baik serta kepentingan orang yang dia sayangi yang patut ia jaga.



Raut kaget Rino terlukis jelas. Sedetik kemudian, ia berhasil menguasai diri. Sudut bibir Rino terangkat samar kemudian berdeham menetralkan mimiknya. “Apa saja?”

Mika mengangguk.

“Apa saja dan kapan saja? Tidak ada batasan?”

Mika mengangguk lagi kemudian menggeleng.

Paras Rino menunjukkan kebingungan. “Maksudnya? Kamu tidak jadi mengabulkan semua permintaan saya? Ya ... lebih baik saya lapor....”

“Bukan itu, Pak! Ma ... maksud saya ... tiga permintaan saya kabulkan.” Mika mencoba menawar. Kalau tidak, bisa-bisa buaya ini akan memanipulasinya.



Pria yang berusia satu tahun di atas Mika itu menyeringai licik. Dalam kondisi tidak menguntungkan, karyawan satu ini masih mencoba bernegosiasi dengannya? Mimpi! Jangan harap bisa menang melawan Rino.

“Tiga permintaan? Kamu seperti Om Jin di iklan televisi saja pakai tiga permintaan.”

Mika mendelik ketika disamakan dengan Om jin di iklan rokok.

“Tiga permintaan tidak sebanding dengan nama baik saya.”

Sialan, buaya satu ini! Dada Mika dalam waktu sekejap bergemuruh hebat. Mika tebak saat ini Rino sedang mempermainkannya dan mengambil kesempatan darinya. Tiga permintaan saja bagi Mika sudah sangat merendahkan



harga dirinya. Sekarang Rino ingin menginjak-injak harga dirinya lebih dalam lagi? Jangan harap!

“Terus mau lo apa?” tantang Mika, mengabaikan sopan santun dan posisi mereka.

Rino tampak tidak terusik dengan bentakan Mika. Ia asyik memutar-mutar pulpen di meja disertai senyum licik. “Tanpa batasan dan kapan pun. Ambil atau....” Sengaja lelaki bersurai tebal itu menggantung kalimatnya untuk mencapai tujuan yang ia inginkan.

“*Fine!*” Tanpa perlu pamit, Mika keluar dengan membanting keras pintu ruangan Rino. Ia tidak mengacuhkan tatapan teman kerja lain akan tingkah lakunya.



Sementara itu, Rino tersenyum penuh kemenangan. Jujur saja, ia tak peduli dengan omongan Mika, sebab memang benar rumor yang beredar bahwa ia seorang *playboy*. Meski sekarang ia mulai membatasi, rasanya Rino perlu sedikit main-main dengan adik kelasnya dulu.

“Let's play, Mika sayang.”





KENA BATUNYA

Tidak ada yang lebih menjengkel bagi Mika Nayara, selain perintah Rino—buaya buntung dan bos edan—untuk membelikan nasi uduk. Nasi uduk! Dan Anda tahu, pemirsa budiman, sekarang jam berapa? Empat pagi, saudara-saudara! *Hell*. Ingin sekali Mika memaki dan mencakar muka Rino sepuasnya, lalu memasukkannya ke karung dan melemparnya ke laut. Dijamin hidup Mika aman dan tenang.



Astaga. Di mana otak Rino berada? Dikira ia babu apa seenak jidatnya main perintah? Di luar jam kerja pula!

Dengan mulut mengomel tidak keruan, Mika mengeluarkan motor dan pergi ke pasar kue subuh di daerah Senen. Ia pun tidak lupa membawa kotak bekal sesuai permintaan Rino sarap itu sebab Rino tidak ingin nasinya dibungkus dengan daun pisang dan harus tertata rapi dalam kotak. *Fuck!* Rino benar-benar menguji kesabaran Mika.

Setelah berjibaku dengan dinginnya udara pagi dan berdesakan dengan para tengkulak, Mika pulang dan langsung membersihkan diri. Setelah menghabiskan nasi uduknya sendiri, perempuan bercelana bahan krem itu



berangkat. Ia tidak ingin terlambat dan mendapat teguran dari Rino.

“Mikado.”

Tentu saja Mika berbalik begitu mendengar panggilan familier mantan atasannya. “Pak Kabin. Hehehe. Pagi, Pak.” Tidak ada takut-takutnya perempuan satu itu. “Bapak kangen, ya, makanya manggil? Tahu, sih, Pak, Mika ini cantik. Secantik bidadari. Tapi, mbok, ya, ingat anak sama istri gitu. Saya nggak mau, lho, dikira pelakor. Lagian, saya juga masih ingin kerja di sini. Jadi, tolong Bapak jangan kejar-kejar saya terus,” cerocosnya dengan wajah dibuat sedramatis mungkin.

Kontan saja Hattari memukul kepala Mika dengan gulungan koran, mengabaikan



aduhan Mika. “Edan! Tidak usah drama. Siapa juga yang mau sama kamu. GR!”

Terdengar kikikan di belakang dua orang beda jenis itu.

Mika mencebik.

“Kemarin Pak Rino menegur saya. Katanya, kamu tidak becus sama sekali dan minta diganti. Tapi, sebelum saya berangkat tadi beliau telepon, tidak jadi minta pengganti kamu.” Ia menatap Mika dengan alis terangkat sebelah. “Bikin ulah apa kamu?”

“Tidak ada, Pak,” kilah Mika.

Keduanya masuk ke lift yang membawa mereka menuju lantai masing-masing.

“Bapak tanya seperti itu kayak saya suka bikin ulah saja.”



“Kayak saya tidak kenal kamu saja. Kamu sama cucu saya sama, suka bikin ulah. Kalau Shiren, wajar dia bocah. Lha, kamu ... sudah bisa bikin bocah masih saja berulah.”

Kembali terdengar tawa tertahan dari karyawan lain dalam lift.

Mika mencebik karena tidak bisa membalas ucapan Hattari. “Tapi, kan, Pak....”

Hattari mengangkat telapak tangan di depan wajah Mika. “Tidak ada tapi. Jangan bikin ulah kalau masih ingin bekerja di sini. Pak Rino itu keponakan pemilik perusahaan ini, jadi jangan membuatnya marah.”

Telat keles, Pak!



Rino mendelik ke arah Mika kala nasi yang ia kunyah rasanya mengerikan. Ini pasti kerjaan perempuan itu, tak mungkin si penjual nasi.

“Kamu minta kawin?” semburnya setelah membuang nasi yang belum ia kunyah benar di tisu kemudian melemparnya ke keranjang sampah.

“Kawin? Memang saya kucing!” gerutunya sebal.

“Ya, mungkin saja.”

Mika memelototi pria yang duduk tenang di kursi kebesarannya.

“Buktinya, nasi ini aneh sekali.” Rino memicingkan mata kepada Mika yang menahan tawa. “Saya yakin kamu sengaja.”



Kilatan seringai licik tersirat dalam netra cokelat bening Rino. “Duduk!” Ia menggeser kotak bekal itu ke hadapan Mika. “Makan!”

Mata Mika membelalak kuat serasa akan lepas. *Yang benar saja!*

“Saya sudah makan, Pak.”

Cari mati namanya kalau makan nasi dengan campuran garam satu sendok makan penuh.

“Tidak apa sekalian buat nanti siang. Jadi, istirahat nanti kamu bisa kerjakan desain yang lain.”

“Hah? Ada gitu makan dirapel?” gumamnya. Perempuan dengan hidung mungil itu menggeleng. “Maaf, Pak, perut saya sudah tidak muat. Tempatnya tidak ada yang kosong. Begah.”



“Kalau begah, saya ada obat. Kalau penuh, ya, dipepetin saja, pasti cukup. Angkutan umum saja penuh tetap dipepetin penumpang cukup. Masa perut saja tidak bisa?” Rino tidak menerima bantahan.

Mampus lo! Buaya, kok, mau lo kadalín, yang ada lo dimakan dia, gerutu Mika dalam hati. “Tapi, Pak....”

“Tidak ada tapi, Mika. Makan atau....”

“Iya!”

Mika menelan ludah sebelum tangannya menyendok nasi bersantan dengan lauk ayam goreng. Ia menatap ngeri makanan di hadapannya, membayangkan rasa asinnya. *God!* Bisa tidak tiba-tiba nasinya menjadi gurih? Ragu-ragu, ia mulai mendekatkan nasi di sendok ke mulutnya dengan wajah pias.



“Saya boleh nego tidak, Pak?” tanya Mika sebelum menelan bentuk matang dari beras. “Saya ganti nasi Bapak dengan nasi padang, gimana?”

Kedua alis Rino terangkat. “Kamu kira, ini pasar pakai nego segala. Sudah, habiskan. Saya temani.” Rino kembali memeriksa rancangan Mika yang ia pinta beberapa hari lalu.

“Beneran ini, Pak, tidak bisa ditawar lagi?”
Rino menggeleng.

“Saya ganti *steak*, deh. Nasi ini buang saja, ya, Pak.” Perempuan berkulit kuning itu masih berusaha membatalkan perintah Rino. “Piza, soto, rawon atau yang lain, deh, Pak.”

“Mubazir. Sudah, itu kamu habiskan saja.”



*Astaga, Mbokeeee! Tulungen anakmu iki.*⁴

Rino kembali melihat Mika yang ragu-ragu memakan nasi itu. Wajah yang takut-takut dan ngeri itu sungguh lucu dan ia harus menahan tawa. Tatapan memohon Mika mengingatkannya pada Chesese—kucingnya—saat ia tinggal tadi pagi. Menggemaskan.

Raut tersiksa muncul ketika Mika mulai mengunyah. Kalau ini, namanya makan garam. Ia tidak menyangka akan seasin ini. Saat serpihan-serpihan itu melewati kerongkongannya, Mika serasa menelan remahan bata merah. Seret. Satu suap, dua suap, tiga suap ... Mika menyerah. Ia sudah tidak sanggup, tetapi belum terdengar perintah berhenti dari Rino.

⁴ Astaga, Ibu. Tolong anakmu ini.



Pria itu tetap fokus pada kertas-kertas di pangkuannya.

“Minum.” Rino menyodorkan gelas berisi jus jeruk miliknya ke depan Mika.

Mika mendesah lega kala benda cair bening itu membasahi jalur pencernaan Mika dan mengurangi rasa asin di lidah.

“Kembali ke mejamu.”

Tanpa diperintah dua kali, Mika bangkit dan langsung melesat ke pintu. Namun, langkah Mika terhenti saat Rino berbicara kepadanya.

“Lain kali saya tidak akan berbaik hati seperti sekarang. Ingat itu, adik kecil!”





Sungguh sialan Rino itu. Mentang-mentang dia menyanggupi semua kemauan Rino, seenaknya saja menyuruh ini-itu. Dia pikir dirinya pembantu apa? Rasanya Mika ingin menangis saking jengkelnya, tetapi malu. Masa Mika Nayara yang cantik jelita seperti Lisa Blackpink menangis gara-gara disuruh beli piza? Oh, jangan harap, Paijo! Itu sangat melukai harga diri Mika.

“Di Shopaa jual pintu ke mana aja, nggak, sih? Kan lengkap, tuh. Hiks! Suer, deh, lagi butuh ini,” gerundel Mika dengan mengentak-entakkan kaki pada *paving stone* saking kesalnya ketika keluar dari gerai piza. “Ini Rino juga seenak udelnya main suruh. Ada kang ojek, bisa *delivery order*, kok, ya, nyuruh. Sableng!”



Setelah mengembuskan napas kasar, Mika mulai melajukan motor matik hitamnya. Setelah berjibaku dengan polusi dan sinar matahari yang siap memanggangnya, Mika sampai di depan rumah berlantai dua dengan gaya minimalis sesuai alamat yang diberikan Rino.

“Pak, saya di depan,” ucap Mika saat sambungan telepon darinya dijawab.

Rino menyingkap korden tipis di dapannya. “Ya sudah, masuk. Pagarnya tidak dikunci.”

Dengan kejengkelan nyaris menyentak titik didih, Mika langsung menutup telepon. Ia melepas helm dan mengunci setir motornya.

“Ini orang-orang bener-bener minta disantet. Tinggal keluar ambil kotaknya,



kok, ya, nggak mau. Nggak sadar apa kerjaan yang dia kasih itu banyak. Ntar kalo nggak kelar ngamuk-ngamuk. Awas aja, sampai merong gue mutilasi itu *belalai gajah*. Biar mampus sekalian,” gerutu Mika, lalu melangkah masuk.

“Siapa?” Zio—Fazio sepupu Rino—berdiri di samping Rino, ikut menatap arah pandang pria itu. “Kang *delivery*?” tanyanya sedikit tak percaya karena sosok yang ia lihat tidak seperti cerminan petugas *delivery* pada umumnya.

Rino melemparkan pandangan sengit mendengar ucapan Zio. “Ngaco. Mana ada kang DO kayak dia,” sahutnya sembari mengamati bibir Mika yang tak berhenti mengomel menyumpahhi dirinya.



“Terus?” Kini Raven membuka suara karena ingin tahu.

“Bawahan gue di kantor.”

Zio memandang heran kepada Rino.

“Tumben? Kan biasanya juga DO.”

Rino menyeringai licik. “Adalah.” Ia membuka pintu saat Mika akan menekan bel rumah Raven. “Letakkan di meja.”

Pria itu langsung membuka kotak cokelat persegi dan tipis dengan merek makanan ternama di Indonesia ketika Mika menyingkir. “Piza, *bro*.” Rino duduk setelah mengambil satu potong piza dengan keju mozarella yang meleleh. “Ada *orange juice* di lemari es, kamu siapkan buat kami.”

Zio dan Raven saling pandang, mengerti tujuan Rino. Sinting.



“Tapi, Pak....”

“Lurus belok kanan,” timpal Raven.

“Tolong tambahkan es di jusnya.”

Mau tidak mau, Mika ke dapur memenuhi perintah Rino karena menolak juga tidak mungkin. Tiga lawan satu, dibabat habis dia. Saat sampai di dapur, Mika memandang takjub pada ruangan luas dengan mini bar di dalamnya yang lengkap beserta perabot masaknya. Ruangan itu tampak mewah dan elegan dipadu warna abu-abu terang dan hitam.

Sementara itu, Zio yang tidak puas dengan jawaban Rino kembali bertanya, “Mau lo apain, tuh, cewek?”

Pria berkemeja *navy* itu menyeringai kecil, memperlihatkan lesung pipinya yang memikat, tetapi tampak berbahaya.



“Lo kenal gue berapa lama, sih? Pasti tahu niat gue.”

“Emang dia kenapa?” Raven menyahuti.

“Kepo!” ujar Rino seraya menarik tubuhnya dari nyaman sofa kulit abu-abu tua milik Raven. Ia melangkah ringan menuju dapur menyusul Mika.

“Bangsat! Ngapain lo cerita, njing!” maki raven jengkel.

Di dapur, sambil menggerutu tanpa henti, Mika bersiap membawa nampan berisi gelas dengan jus jeruk di dalamnya.

“Sabar, Mik, sabar. Lo bisa atasi ini. Buaya itu kudu dikerjain biar nggak seenaknya gitu,” gumamnya untuk menguatkan diri.

“Inget, orang sabar pantatnya lebar, jatuhnya seksi.”

“Siapa yang seksi?”



Mika sontak balik badan.

“Kamu?” Tatapan mencemooh Rino pada tubuh Mika. “Ck, *body* papan catur begitu dari mana seksinya. Masih bagus Lucinda Lana. Kamu dada telur ceplok saja bangga.” Setelah mengatakan itu, Rino berlalu ke ruang depan.

Hah? Telur ceplok? Apa Rino buta? *Cup* branya saja B dan bagi Mika itu ukuran yang pas. Tidak besar ataupun kecil. Tetapi Rino dengan seenak udel mengatakan telur ceplok? Pria itu benar-benar minta diracun memang. Ini namanya penghinaan dan tak bisa dibiarkan. Dengan kemarahan di ubun-ubun, Mika membawa nampan berisi tiga gelas minuman dingin ke ruang tengah dan bersiap menyemburkan api kemarahan. Namun, Mika harus menelan kembali



kemarahannya saat tiba di ruang tamu. Ia lupa jika Rino tidak sendiri.

“Terima kasih. Kamu boleh kembali ke kantor,” perintah Rino yang tampak menikmati lelehan keju di mulutnya.

Mika mengangguk dengan tidak rela serta menahan amarahnya. *Sialan.*

“Mika, tolong sekalian pagarnya digembok dan ... saya suka *telur ceplok.*”

“Hah? Maksudnya, Pak?” tanyanya bingung.

“Tidak ada.”

“Saya permisi, Pak.” Mika pergi dengan perasaan dongkol setinggi Gunung Kilimanjoro dan bersiap memuntahkan laharnya kepada siapa saja yang ditemuinya nanti.



“Sejak kapan lo suka telur ceplok, No?” ujar Raven heran. Selama bersahabat dengan Rino, tak sekali pun ia melihat Rino makan telur. Pria itu bahkan cenderung menghindarinya.

Rino melirik sekilas kepada Raven. Ia tersenyum simpul. “Telur ceplok yang ini beda, *bro*.”

Zio dan Raven saling tatap.

Rino mengambil gelas bagiannya, mengabaikan tatapan sahabat dan sepupunya. “Ck, ini namanya pabrik gula pindah. Mau bikin gue diabetes, tuh, cewek.”



Mika mematut diri di depan cermin dengan tubuh atas tertutup bra saja. Ia bergerak ke samping kiri kemudian



kanan, kembali lagi ke kiri, mengamati dengan teliti, lalu memegangnya. Ia menghadap depan dan sedikit meremas dadanya.

“Masa iya ini telur ceplok, sih? Tanganku aja nggak muat semua lho.” Kemudian berkacak pinggang. Memutar tubuhnya mencari kebenaran perkataan Rino.

Dahi Mika berkerut. Sekelebat ide mendadak merasuki otak. “Apa suntik silikon aja, ya, biar nggak dikatain telur ceplok, biar banyak yang suka juga.” Ia menghadap ke samping lagi. “Jangan, deh, pasang implan kayaknya lebih bagus. Tapi, kan, *laham*⁵ dan sayang uangnya juga, mending buat bayar ujiannya Ajeng.”

“Tapi, kok, nggak rela, ya, dibilang *body* papan catur gitu. Rata, dong, badanku.

⁵ Mahal.



Nggak seksi.” Mika berlenggak-lenggok seperti foto model. Matanya tak lepas memandangi tubuhnya di cermin. “Auk, ah, gelap. Ngapain juga aku mikirin omongan buaya. *Playboy*, kan, gitu, suka yang montok, dada segede bola basket dan pantat semok. Bodoh banget aku.”

Mika meraih kaus merah yang tergeletak di kasur. Ia memakainya tepat ketika ponselnya berbunyi. Ia segera menjawab panggilan itu yang sudah bisa ia tebak siapa peneleponnya karena Mika membedakan nada deringnya.

“Ya!” sahutnya ketus sebab ia masih kesal dengan ejekan Rino.

“Besok saya mau bubur ayam.”



Bubur ayam dan menyuruh Mika yang beli? Yang benar saja! Rino waras tidak? Gila.

“Bapak, kan, bisa suruh OB beliin, Pak. Deket juga atau Bapak ke sana sendiri juga bisa.”

“Saya nyuruhnya kamu. Kenapa jadi balik nyuruh saya?”

“Habisnya, Bapak juga gitu, sih. Saya, kan, bagian desain bukan OG. Masa bagian desain merangkap OG?” Mika mengeluarkan unek-unek di hatinya.

“Turun, dong, derajat saya jadi rakyat jelata.”

“Memang kamu putri keraton? Pakai bawa-bawa derajat segala. Lagian, yang janji mau melakukan apa saja perintah saya, kan, kamu sendiri. Kenapa ngeluh?”



Oh ... kalau kamu sudah tidak mau, tidak apa-apa saya....”

“Iya! Sukanya ngancam. Bapak nggak asyik ini.” Mika menggerutu.

Bila tahu seperti ini akhirnya, mungkin Mika akan menawarkan kompensasi lain, tetapi apa? Jika uang, Rino tidak perlu. Barang mahal? Semua barang pria itu bermerek. Tubuh? Hm, mana mau buaya buntung itu. Lagi pula, itu ide ngawur dan *mainstream* seperti cerita-cerita romansa di Wattpad dengan akhir bahagia. Mika yakin tidak akan ada hal seperti itu di kehidupan nyata. Kalau kata Om Jim, *impossible*.

“Buat saya, asyik-asyik saja.”

Mika kesal mendapat balasan santai dari Rino. Kalau saja tidak ingat keluarga,



detik ini juga Mika akan berhenti kerja, lalu memukuli wajah kepedean pria itu.

“Ya jelas asyik. *Wong*, Bapak, main perintah.”

“Sudah, jangan banyak omong. Bubur ayamnya jangan lupa.”

“*Nggeh, Ndoro.*⁶ Sudah belum? Saya mau tidur ini.”

“Kamu itu tidak ada sopan-sopannya sama atasan. Dan satu lagi....”

Perempuan dengan wajah ayu itu berdecih kecil. “Apa lagi? Saya ngantuk, Pak. Buruan, deh. Suka bener bikin kesel. Heran saya.”

“Yang heran itu harusnya saya. Ada bawahan, kok, berani sama atasan.”

⁶ Iya, Tuan.



Kali ini, Mika menggeram keras. Ia sudah ingin tidur tetapi bos sinting ini belum juga mau mengakhiri percakapan tidak penting ini.

“Buruan pesen apa lagi, biar besok saya nggak kebingungan. Cepet kalo nggak saya tutup, nih.”

“Saya suka *telur ceplok*.”

Seketika sambungan telepon diputus sepihak oleh Rino.

Mika tidak salah dengar, kan? Ini kedua kalinya Rino menyinggung telur ceplok kepadanya seperti siang tadi sebelum ia kembali ke kantor. Mendadak semburat merah mawar menghiasi paras Mika. Ia kemudian mengipas-ngipaskan tangan di wajah.

“Huh! Kok mendadak gerah, ya.”





MAKIN MENYEBALKAN

“B *ubur ayam saya jangan lupa.”*

“Iya! Ini lagi antre. Sabar, dong!” balas Mika jengkel.

Bagaimana tidak sebal, ditelepon hanya untuk mengingatkan bubur ayam pesanan Rino. Ia bukan orang pikun yang perlu diingat terus menerus.

“Telur ceploknya juga.”

“Mana ada bubur ayam pake telur ceplok, sih, Pak! Jangan ribet, deh. Udah, seadanya saja. Udah siang juga, nanti saya kena SP lagi.”



Tidak peduli Rino atasannya, Mika memutuskan sambungan telepon mereka. Suka aneh buaya satu itu, mana ada bubur ayam pakai telur. Dikata Mika, Jina oh Jina apa bisa menyediakan apa pun yang dia minta. Edan!

Mika kembali mengerang keras ketika ponselnya berdering. Pasti Rino lagi. Dengan cepat, ia mengeluarkan ponsel dari tas, bersiap memuntahkan kemarahannya, tetapi amarahnya kontan mereda saat nama Ajeng tertera.

“Assalamualaikum, Jeng. *Ono opo?*” Bilang Ibu, kalo mau ikut nggak apa-apa. Ibu, kan, udah lama pengen ke sana, tapi belum keturutan. Nanti Mbak transfer. Kalo bisa, kamu juga ikut jagain Ibu. Nanti sore Mbak transfer. Ujian kamu udah beres,

⁷ Ada apa?



kan? Semangat terus belajarnya biar bisa banggain Bapak sama Ibu.” Perasaan Mika mendadak sendu, jika mengingat almarhum ayahnya. “*Yo wes. Tak tutup dhisik. Mbak ape ojrek sik.*⁸ Assalamualaikum.”

Perempuan dengan celana bahan panjang krem itu lalu mengeluarkan kotak bekal merek kecintaan ibu-ibu. Jika bukan untuk kelangsungan hidupnya, Mika tidak akan pernah mau jadi OG khusus Rino. Sungguh merepotkan!



“Mikado.”

Mika menghela napas kasar. Kenapa harus bertemu Pak Hattari sekarang? Padahal, Rino sudah menelepon terus.

⁸ Ya udah, aku tutup dulu. Mbak m... at kerja dulu.



Ia berbalik memamerkan senyuman mautnya. “Eh, Bapak. Kangen, ya, kok, panggil-panggil Mika. Hayo, ngaku aja, Pak, nggak usah malu. Mika suka, kok dikangenin, Bapak.”

Pria tua itu mendengkus. “Jam berapa ini? Kenapa baru sampai kantor? Kamu mau dipecat?”

Mika menggeleng.

“Terus?”

Mereka berjalan bersama menuju lift.

“Gara-gara Pak Rino ini, suruh beli bubur ayam dulu,” adu Mika tanpa sungkan. Baginya, Pak Hattari pengganti sosok almarhum ayahnya.

Pak Hattari menaikan sebelah alisnya. “Kamu ngulah pasti,” tebak Pak Hattari tepat.



Mau mengelak juga percuma, Pak Hattari sudah hafal dengan tingkah laku Mika. Dengan mulut mencebik, Mika mengangguk. “Gosipin Pak Rino. Eh, tapi yang saya omongin bener, Pak. Valid dari sumber terpercaya lagi. Harusnya Pak Rino nggak marah, dong, kan, bener omongan saya,” kilah Mika.

Pak Hattari menggeleng tak habis pikir dengan kelakuan absurd mantan bawahannya ini. Dipukulnya kepala Mika dengan map plastik yang ia bawa. “Mulutnya minta dikucir memang biar tidak asal ngomong.”

“Yeee. Tapi, kan, memang benar, Pak.”

Pria yang memiliki sifat mengayomi itu menghela napas. “Benar atau tidak itu urusan Pak Rino. Sudah kayak admin



gosip saja kamu yang suka viralkan semua kejadian. Kenapa tidak sekalian kamu gantikan saja admin perlambean itu? Gosipnya makin nendang nanti kalau kamu yang pegang.”

Mika cengengesan. Baginya, sindiran Pak Hattari menjadi teguran halus baginya. “Maunya gitu, Pak. Sayang, ditolak duluan. Jadinya, nyasar di sini, ya ... terima nasib saja,” ujar Mika mendramatisir.

“Ngawur!” Map plastik berisi itu kembali melayang ke kepala Mika.

“Bapak suka bener, dah, pukul kepala saya. Kalau kepala saya lecet terus berdarah gimana, Pak? Bapak mau tanggung jawab?” Ia mengelus bekas pukulan Pak Hattari.



Lelaki dengan kacatama bening itu memandang bosan bawahannya. Ia tak habis pikir ternyata ada orang yang seperti Mika ini.

“Lebay kamu.”

Mereka berpisah di lantai bagian Mika berada. Saat ia baru memasuki ruangan dengan jumlah anggota 15 orang itu, Ze berlari menyambutnya dengan wajah tegang. Tidak hanya ze yang tegang, rekan kerjanya yang lain juga tegang.

“Siang banget, sih! Buaya ngamuk, tuh ... eh, maksud gue Pak Rino cariin lo karena nggak dateng-dateng.” Ze menyeret Mika hingga terseok-seok. Ia melepas tas di pundak Mika kemudian melemparkannya ke kursi dan mendorong Mika ke depan ruangan Rino.



“Eh, eh, Mbak.”

Adegan Ze mendorong Mika membuat rekan kerja lainnya menatap Mika dengan pandangan berharap agar Rino tak lagi murka .

“Sudah, buruan masuk. Dia ngamuk bener itu.”

Mika menatap ngeri pintu kayu cokelat di depannya ini. Mengira-ngira apa penyebab kemarahan sang buaya? Mika menghirup dan mengembuskan udara dari paru-parunya secara perlahan untuk meredakan ketakutannya.

Ia mengetuk pintu dan masuk setelah mendapat sahutan dari dalam. Mika masuk dengan takut-takut. Jika dalam keadaan biasa, ia masuk dengan santai. Namun kali ini, Mika wajib berjaga-jaga.



Perempuan bersurai panjang itu kembali menelan ludah saat menatap sorot mata Rino yang seakan ingin mencincangnya hingga halus. Ia mengeratkan genggaman pada tali tas bekal untuk Rino.

“Maaf, Pak. Ini bubur ayam yang Bapak minta.” Ia meletakkan bekal itu di meja.

“Jam berapa ini dan kamu baru datang? Memangnya perusahaan ini milik kamu yang bisa datang semaumu!”

Mika tak berani menjawab seperti biasa meskipun bukan kesalahannya. Ia masih memerlukan pekerjaan ini, jadi sebisa mungkin tidak memperparah suasana hati Rino. “Maaf, Pak. Saya antre dulu beli bubur ayam pesanan Bapak.”

“Memangnya kamu beli di Papua sampai sesiang ini? Begitu saja tidak becus.” Rino



membuka kotak plastik transparan itu, lalu mengambil sendok sewarna kotak bekalnya. Ia mulai menyuapkan bubur gurih itu ke mulutnya.

“Kan antre, Pak.”

“Memang yang jual cuma satu? Pakai otakmu! Jakarta itu luas dan yang jual tidak hanya di satu tempat.”

Mika mendengkus cepat melihat perubahan *mood* Rino yang mudah berganti. Lihat saja, sudah mulai menyebalkan.

“Ya, memang luas dan banyak, tapi saya tahunya cuma di situ.”

Rino kembali memandang tajam Mika, membuat perempuan itu diam. Matanya menyusuri penampilan perempuan itu.

Alisnya terangkat, tetapi tidak



mengucapkan apa pun. Kemeja hitam corak bunga-bunga *pink* melekat pas meski tidak ketat sehingga menunjukkan lekuk tubuh Mika. Tepat seperti dugaannya, Mika memiliki bentuk tubuh yang pas. Tidak kurus maupun gemuk.

“Kenapa masih di sini? Memang desain yang saya minta sudah siap?” tegur Rino ketus.

Mika menggeram lirih. Memang benar-benar menyebalkan sampai ke tulang-tulang ini si Rino. Gambarnya pasti selesai dari kemarin kalau saja pria itu tidak menyuruhnya membeli piza dan mengantarkannya ke tempat sahabat Rino.

“Saya permisi, Pak.” Mika pun berbalik berniat meninggalkan ruangan terpaksa



berhenti karena ucapan Rino yang menjengkelkan.

“Kamu mau buat saya seret?”

Mika berbalik. Ia memasang wajah garang. Emosinya sontak naik ke permukaan. “Terus Bapak maunya apa? Tadi nyuruh kelarin gambar, sekarang mau balik minta minum. Kan ada OB, Bapaaaak! Kenapa tidak minta dia!” sembur Mika berapi-api layaknya naga.

Kalau saja dia bukan atasannya, sudah bisa Mika pastikan paras Rino rusak oleh cakarannya. Belum tahu saja, ia memiliki cakar harimau yang sakti mandraguna.

Wajah Mika yang memerah karena marah, membuat Rino sedikit tersenyum meskipun samar. *Menyenangkan sekali.*



“Buatkan kopi susu baru lanjutkan gambarnya.”

Tangan Mika mengepal mengumpulkan kemarahannya. Ingin sekali detik ini juga Mika melayangkan bogem mentah ke wajah tampan Rino. *Sabar ... sabar*, batin Mika mencoba menenangkan diri.

“Lama-lama, Bapak saya racun nih! Suka banget bikin orang kesel!”

“Yakin mau racuni saya? Nanti malah nangis nyariin.”

Mika mendelik. Percaya diri sekali buaya rawa ini.

“Huek!”



“Jadi orang kok PD gila. Amit-amit, dah, jadi nyariin dia,” gerutu Mika saat duduk



di kursinya dan teringat kejadian di ruangan Rino baru saja. “Huek! Ogah banget. Memang Bapak artis apa kudu dicariin.”

“Ya, memang artis. Buktinya, kamu nyari saya terus.”

“Dih, kalau tidak terpaksa, saya juga tidak bakal nyariin Bapak. Buang-buang waktu saja. Mending saya selesaikan desain saya.”

“Kalau saya yang *desain* kamu, mau?”

Mika berpikir keras mencerna ucapan Rino. “Maksudnya?” tanyanya bingung.

“Sudahlah, keluar kamu. Jangan lupa buat kopi susu dan segera selesaikan gambar kamu.”

“Apa, sih! Nggak jelas banget!”



Argh! Mika meremas kertas putih yang ada di meja ketika ingatan tentang percakapannya dengan pria itu menyulut kejengkelan Mika. Kuatnya remasan Mika menyebabkan kertas itu menyusut hingga menjadi bulatan kecil.

“Haduh, mulai ketemu dia ketenangan gue hancur udah. Ngimpi apa, sih, gue waktu itu, bisa ketemu demit buaya itu.”

Mika menoleh ke kiri-kanan, tim kerjanya tertawa geli karena gerutuannya. Mika pun menoleh ke arah Ze. “Mbak, bentaran, deh. Lo bilang waktu itu, dia kerja di sini udah lumayan lama, kan? Kok gue baru tahu pas pindah ke sini, ya? Padahal gue udah lama juga kerja di sini. Ruangan gue juga di sebelah. Masa gue nggak tahu dia coba?”



“Benarnya, sih, kalo di sini baru dua musimlah. Sebelumnya, dia di pabrik sana terus sama pemilik perusahaan ditarik ke sini gantiin Bu Agnes yang *resign* ikut suaminya ke Jerman.”

Mika manggut-manggut paham. “Pantesan, gue baru tahu. Kirain gue aja yang kudet nggak tahu dia.”

“Lha, emang lo kudet, Bambang! Baru di sini seminggu aja udah jadi bahan gosip, kok. Wajar, sih, kan, dia ganteng. Masih ponakan bos lagi. Kan rezeki, tuh, kalo bisa dapetin dia,” bela Ze yang hanya ditanggapi dengkusan Mika.

Perempuan itu berlagak muntah mendengar pembelaan Ze. “Iyuh! Rezeki dari Hongkong! Yang ada, sakit hati, Mbak. Dia, kan, demen potekin hati



pacarnya. Mending Mbak sama ciwi-ciwi di sini jangan sampai kepincut demit buaya itu, atit hati ntar. Percaya gue.”

Ze hanya tersenyum simpul. “Bilang juga itu buat hati lo. Jangan sampai kepincut dia, secara lo sekarang, kan, cunpret dia. Apa-apa lo yang dicari, di dekatnya. Buahahaha!” Tidak hanya Ze yang tertawa, tetapi rekan kerja yang lainnya pun ikut terbahak.

“Kok kalian bahagia banget, ya, lihat gue sengsara,” ratap Mika.

“Lagian, itu mulut nyinyir mulu, sih. Terima nasib, dah, jadi cunpret dia,” sahut Rima sembari tertawa.

“Tapi, kan....”

“Udah, sih, jalanin dengan ikhlas dan sabar. Hahaha!”



“Kalian ketjam! Sekejam silet.”

“Tajam, *keles!*” jawab lainnya serempak.



Dengan wajah kuyu, Mika membereskan meja, memasukkan ponsel dan sebagainya ke tas. Ia mengembuskan napas lega karena pekerjaan selesai tepat waktu meskipun harus menambah beberapa jam kerjanya. Dia tak sendiri, tetapi yang lain pulang lebih dulu.

Benar-benar itu demit buaya, ya, raja tega. Bayangkan saja, selepas dia kembali dari acara makan siang dengan sepupunya, tiba-tiba saja Rino memanggil Ze dan mengatakan jika semua gambar harus selesai hari ini karena besok ada presentasi pagi. *Hell!* Laki-laki itu pintar mencari siksaan buat karyawannya,



terutama Mika. Dia pikir, Rino mungkin sudah gila karena suka melihatnya sengsara dan marah-marah. Ibarat kata, dia akan puas kalau sudah klimaks dan membuat lawannya tak berdaya. Sinting memang.

“Aduh!” Tentu saja digetok dengan ujung ponsel itu sakit meski tidak keras. “Apaan, sih? Main getok seenak udel!” sembur Mika kepada Rino tanpa takut. “Ini kepala, lho, jangan main pukul dong.”

“Yang bilang itu kelapa siapa? Aneh kamu.”

“Itu tahuuu! Kenapa dipukul? Memang Bapak mau saya pukul? Bikin kesel, deh, sukanya,” ujar Mika kesal kemudian meraih kertas sketsa dan menaruh dalam



laci, lantas menguncinya. Menyampirkan tali tas bersiap pulang.

Rino menghadang Mika. Tubuh Rino yang terlalu dekat dengannya, membuat Mika mundur. “Biar kepala kamu bersih dari pikiran kotor.”

“Siapa yang mikir kotor, sih, Pak. Palingan juga, Bapak, tuh, yang piktor, malah nuduh saya lagi,” sanggah Mika. “Belum dapat jatah, ya, Pak? Kok bawaannya pengen makan orang aja.” Sedetik kemudian, Mika menyesali pertanyaannya sebab kilatan mata Rino berubah.

Dalam pengamatan Mika, ada sesuatu di dalam netra bening Rino dan seringai itu ... Rino memangkas jarak mereka. Setiap Rino maju, Mika mundur. Mata lelaki itu mengunci pandangan Mika. Dalam situasi



seperti ini, nyali Mika untuk melawan Rino lenyap dan berganti ketakutan. Debaran jantungnya begitu kuat sampai-sampai Mika takut jantungnya hancur. Ia juga takut Rino berbuat macam-macam kepadanya. Ia belum siap jika harus kehilangan kehormatannya di tangan buaya ini.

“Ba ... Bapak mau apa?” tanya Mika takut-takut, tetapi Rino tak menyahut dan terus mendesak mundur Mika. “Ja ... jangan macam-macam, Pak. Sa ... saya teriak, nih!”

Tak ada mimik jail atau kuluman senyum yang muncul seperti saat Rino mengerjainya. Pandangan Rino fokus pada bibir ranum Mika. Satu hal di otaknya, ia ingin merasakan bibir Mika yang menggoda untuk disentuh.



“Teriak saja. Kita lihat siapa yang akan datang menolongmu.”

Posisi Mika sudah tak bisa ditawar. Punggungnya menempel di tembok. Tubuh Mika pun terimpit tubuh besar Rino. Tangan kecilnya mendorong dada Rino yang tak berimbang apa pun. Ketika telapak tangannya menyentuh tubuh Rino, ia merasakan betapa liat dada laki-laki ini meskipun terlapis kain.

Aliran hangat sentak melumpuhkan sistem saraf dan kerja otak Mika. Pacuan jantungnya juga tak membantu meredam gairah yang muncul ke permukaan akal sehatnya. Lidahnya kelu hanya untuk memprotes tindakan Rino, padahal hati Mika menjerit meneriakkan penolakan. Ia seperti orang terhipnotis, sadar tetapi tak bisa mengelak.



Napas hangat juga memburu Rino menyapu wajah Mika. Telapak tangannya menangkap wajah berkulit halus itu. Mata keduanya saling berpandangan. Wajah Rino sedikit miring, memangkas jarak yang tercipta. Tubuhnya juga semakin rapat. Tanpa perlawanan berarti dari Mika, Rino menunduk menyatukan bibir mereka.

Rino tahu Mika terbelalak kaget. Rino menciumnya gencar tanpa ingin menerima penolakan agar memberi akses Rino masuk menjelajahi setiap inci rongga mulutnya, merasakan kehangatan dalam mulut Mika. Bibir Rino terus bergerak lembut, menggoda sampai Mika terhanyut dalam ciuman Rino. Lelaki itu semakin memperdalam ciumannya, memiringkan kepala agar lebih leluasa.



Rino mengimpit rapat Mika hingga merasakan kelembutan payudara Mika yang menggugah gairah primitifnya. *Shit!* Dia bukan perjaka kemarin sore yang gairahnya mudah terbangkitkan. Namun dengan Mika, ia merasa berbeda. Rino begitu mendamba, menikmati tautan bibir mereka serta bulatan lembut nan kenyal Mika di dadanya yang berlapis kain. Suhu tubuh Rino mulai merangkak naik, juga semakin mendidih kala ia menekan raga Mika.

Ciuman panjang dan panas itu terpaksa Rino urai kala jalur pernapasannya mulai terasa menyiksa sebab udara yang keluar-masuk dalam paru-paru mereka mulai menipis. Napas terengah-engah dari keduanya terdengar nyaring dan saling beradu cepat. Di antara deru napas yang mulai berembus teratur, Rino



menempelkan dahi mereka. Tangannya yang masih menangkup wajah Mika kemudian menyusup ke balik tubuh Mika, menariknya masuk ke kukungan tubuhnya.

“Fantastis dan saya bisa gila kalau *lepasin* kamu.”





ANEH

Atmosfer di meja besar persegi divisi perencanaan bagian desain itu terasa mencekam. Tak satu pun anggota rapat berani membuka mulut sekalipun untuk bernapas, termasuk Mika. Meski dia ingin sekali memaki-maki Rino atas kejadian semalam—yang dengan lancang menciumnya tanpa permisi, lalu pergi meninggalkan Mika—untuk kali ini pengecualian dan sebisa mungkin ia tahan



semburan amarah yang berkobar dalam dirinya.

Mika diam-diam memperhatikan wajah serius Rino dan tidak tampak riak usil di sana. Mata pria itu mempelajari setiap detail gambar yang mereka ajukan. Mimiknya menegaskan jika ia tengah menaruh perhatian pada kertas-kertas di tangannya.

Tatapan Mika beralih pada bibir yang sudah mengenalkan ciuman orang dewasa kepadanya, bukan sekadar kecupan singkat. Ia menyentuh ringan bibirnya seolah-olah ingin menghapus jejak Rino. Namun sebaliknya, tubuh Mika mendapat serangan aneh. Otaknya makin memperjelas ingatan akan rasa bibir Rino, membangkitkan gelombang baru dalam diri yang tak pernah ia alami. Dan satu hal



yang paling Mika benci, jantungnya. Entah mengapa jantungnya selalu liar saat ia melihat dan mengingat lelaki itu.

“Saya kurang suka dengan warna-warna yang kalian ambil. Minggu kemarin sudah saya katakan untuk koleksi musim semi berikan sentuhan ceria dan bersemangat, tidak seperti ini. Kalian paham tidak yang saya maksud?” Ucapan lantang Rino cukup membuat semua yang duduk mengitari meja mengerut. “Kalian itu lulusan terbaik dengan rangkaian seleksi di bagian desain. Perusahaan menerima kalian dengan harapan memberi kontribusi lebih besar untuk kemajuan perusahaan dengan memberi gaji yang pantas. Dari tahun ke tahun, kalian harusnya sudah tidak asing dengan semua ini, harusnya paham bagaimana



menciptakan sebuah produk, bukan yang seperti ini.

“Pantas saja persentase produksi kita menurun, kalian tidak becus begini. Dalam bidang *fashion*, desain kalian ujung tombak dalam menarik minat *customer*. Harusnya kalian sadar hal itu dan berusaha memberikan yang terbaik, tidak asal-asalan begini. Ini benar-benar sangat mengecewakan!”

Rino menarik napas sebentar untuk meredakan emosinya. Apakah instruksinya kurang jelas sampai bawahannya melakukan kesalahan yang sama? Ini namanya membuang waktu.

“Waktu kita tidak banyak. Kalau kalian tidak bergerak cepat, kita bisa kehilangan kesempatan dan itu bukan hal yang baik.



Target kita untuk produksi baju musim semi tahun ini minimal naik lima persen dari tahun kemarin. Dan saya tidak menerima kurang dari itu.”

Rino tampak memilah-milah sketsa yang menurutnya mampu bersaing dalam tender bulan depan. “Ceria tidak harus terang dan norak, juga tidak suram seperti ini. Kalian bisa bermain dengan warna-warna lembut tetapi membangkitkan semangat dan hangat. Violet, plum, aprikot, akua, koral. Masih banyak warna lain yang bisa kalian pakai. Kalian juga bisa padu padankan dengan motif yang manis namun memiliki kesan kuat.”

Matanya bergerak liar memperhatikan air muka anggotanya. “Ze, untuk blazer



dalam rancangan kamu, bahan apa yang kamu rekomendasikan?”

“Kita bisa pakai wol, linen, atau *baby tery*, Pak. Bahan halus, lembut, hangat, dan menyerap keringat. Cocok untuk sepanjang musim. Udara masih dingin akibat perpindahan dari musim dingin. Dan saat udara menghangat, bahannya mampu menyerap keringat. Memang sedikit mahal dari jenis kain lain, tapi sesuai dengan kenyamanan pemakainya.”

Rino menggangguk menyetujui pendapat Ze sembari menulis di lembaran sketsa blazer dari Ze. “Mika?”

“Untuk blus saya pilih katun, sifon, dan likra. Saya memilihnya karena saat udara mulai menghangat, bahan-bahan itu tidak membuat *customer* gerah, ringan, juga



menyerap keringat. Saya pasangkan dengan rok A-line atau midi agar terlihat simpel tapi cukup elegan. Bisa formal atau semi formal.”

Pria itu menyetujuinya. Kali ini, ia suka rancangan Mika dibanding sebelumnya. “Rima, padu padan kamu kurang cocok. Saya tahu maksud kamu ingin menabrak motif, tapi ini kelihatan aneh. Tidak semua orang suka motif seperti ini. Bisa kamu akali dengan motif lebih manis. Coba kamu pikir ulang.”

Rima mengangguk. “Baik, Pak.”

“Saya suka dengan tema kamu, Tantri. Ini cocok untuk *hang out*. Tidak ribet tapi trendi. Bisa kamu tambahkan *coat* sebatas lutut, itu juga bisa menambah daya tarik.”

“Baik, Pak.”



“Kenapa tidak kalian coba masukkan *pleated pants, jumpsuit, cropped wide leg* atau *hot pants* dengan blus longgar. Saya rasa itu cukup menarik dengan motif-motif ceria. *Small polkadot, garis-garis* atau *floral* lembut. Saya rasa cocok.”

“Tapi, Pak, *pants* yang Bapak sebutnya ada yang ketinggalan zaman,” sela Ratna.

“Tidak ada yang namanya ketinggalan zaman dalam dunia *fashion*. Tren itu akan kembali terulang dan terus seperti itu. Kalian bisa mengakalinya. Dengan begitu, tren yang ketinggalan kembali diminati,” jelasnya. “Saya beri waktu tiga hari. Usahakan semuanya sempurna sehingga kita bisa membuat *sample, katalog, dan* kita siap bersaing.”



“Baik, Pak!” ucap mereka serentak.

Rino beranjak setelah menyapukan pandangan pada semua anggotanya. Tampak ketegangan dalam wajah mereka terurai sedikit demi sedikit. Rino meninggalkan rapat, tetapi terhenti dan menatap Mika dengan pandangan tak terterjemahkan.

“Mika, seperti biasa.” Setelahnya, Rino masuk ke ruangnya.

Mika terpaku. Bulu kuduknya meremang, bukan karena takut, tetapi hasrat yang baru Mika kenal karena tatapan Rino. Astaga! Entah ke mana perginya kemarahan tadi dan kini berganti dengan gairah yang menyusupi raganya. Ada hasrat yang ingin Mika rasakan kembali. Mika berpikir jika ia mulai sinting karena



menginginkan sentuhan hangat bibir Rino. Gairah Mika terus membesar dan tak tertahankan.

Oh, *God!* Cobaan apa ini? Mengapa ia menjadi tidak jelas seperti ini setelah Rino menciumnya? Bukankah ia membenci lelaki itu? Kenapa saat ini dia begitu mendamba Rino? Ya, Tuhan! Apakah dia sudah gila? Ya, ia pasti gila dan semua ini gara-gara buaya satu itu. Dan Mika tebak, Rino pasti memakai pelet untuk membuatnya memikirkan pria itu terus-terusan. Ya, pasti Rino memeletnya. Mika yakin itu.



The Kampreters

Rino: Ven Raven. Lo di Italia masih hidup kan? Nggak pernah kasih



kabar. Songong lo. Mentang-mentang liburan.

Raven: Bacot! Gue sibuk

Rino: Bangsat! Ditanya baik-baik ngegas. Bawain gue oleh-oleh dari sono. Apa aja, asal bukan pasir.

Raven: Lo ngrepotin banget. Mo apa lo, Nyet?

Rino: Njir, gitu amat lo. Cewek ada nggak? Kali-kali mau jadi gebetan gue, hehehe.

Zio: Lo nggak punya kerjaan laen selain mikirin selangkangan cewek?

Rino: *salam jari tengah* Nimbrung aja lo. Suka-suka gue dong.

Raven: Pepetin mantan lo aja. Stres dia sejak putus dari lo. Mukanya jadi nggak terawat



Zio: Siapa? Oh, cewek yang bikin lo @Rino gagal move on?

Rino: Ngajak perang lo @Zio.

Raven: Jangan ganggu gue lagi kalo nggak penting!

Rino: Tai lo, Ven @Raven.

Raven: *Fuck!*

Rino tidak membalas lagi *chat* dari Raven. Pikirannya melayang pada perempuan pengisi hatinya satu tahun lalu. Bukan *dia* yang salah tetapi dirinya. Rino yang tak bisa setia, memilih memutuskan daripada harus menyakiti perempuan baik itu. *Dia* berhak mendapatkan lelaki yang lebih baik dari Rino. Lelaki yang mencintai lebih dalam dan jelas lebih setia darinya.



Sejujurnya, Rino sendiri tidak yakin dirinya mencintai perempuan itu. Ia terbiasa mendua dan saat itu Rino baru putus dari kekasihnya dan tanpa pikir panjang ia menerimanya. Setelah menjalani masa pacaran, Rino sadar dia terlalu baik dan tak sepatutnya Rino bermain-main. Karena itulah ia memilih melepasnya.





MERASA TIDAK AMAN

Mika kira setelah menciumnya tanpa permisi, sikap Rino membaik, ternyata sama saja. Menyeimbalkan! Rugi sekali pengorbanan bibir Mika. Huh, dasar buaya ganteng. Eh, kenapa malah memuji dia? Namun Mika akui, Rino memang ganteng dengan senyum yang mampu membuat para wanita terpaksa dan tanpa berpikir dua kali untuk melemparkan diri kepada Rino.

Lesung pipi dalam yang tercipta saat pria itu bicara maupun tersenyum, alis tebal,



bibir penuh yang menggoda, dan matanya. Astaga! Kesempurnaan yang mampu menyesatkan wanita. Pria itu seperti tak ada cacatnya. Mika pun menjadi penasaran, sewaktu ibunya Rino hamil, kira-kira menyidam apa sehingga mempunyai putra setampan dia? Sayang, paras rupawan Rino berbanding lurus dengan sifat *playboy*-nya. Sungguh senjata ampuh untuk menjadi seorang *casanova*. Ya ampun, lagi-lagi Mika secara sadar mengakui bahwa pria itu rupawan.

Entah mengapa sejak ciuman sialan itu terjadi, dia menjadi lebih sering memikirkan Rino. Bahkan, dalam kelebat pikirannya selalu tertuju kepada pria itu. Matanya setia mengikuti gerak-gerik Rino. Ya Tuhan, apa dia mulai terserang virus gila—julukan yang Mika berikan



pada wanita-wanita yang menjadi kekasih Rino.

Tepukan ringan di bahunya menyadarkan Mika dari lamunan tentang buaya darat itu. “Mbak.”

“Tumben lo istirahat siang masih duduk di sini? Biasanya, udah ngibrit ke pantri nyiapin makan siang Pak Rino,” sindir Ze heran.

Mika menoleh ke arah Ze dengan bibir mencebik. “Nyindir nih.”

Ze memandang malas Mika. “Lha? Mana ada nyindir? Biasanya, kan, gitu.”

“Huh. Harusnya, Mbak, tuh jingkrak-jingkrak sama bawa pom-pom nyorakin gue yang bebas tugas, bukan tumbenin gitu,” gerutu Mika. “Buaya lagi jalan ke mana gitu. Kalo nggak salah dia janji



sama sepupunya ambil jas. Ya, pokoknya gitulah yang gue denger.”

Ze mengangguk, lalu melirik tak suka pada Mika. “Iyuh, ogah banget gue. Lo kira gue barisan tim hore apa bawa pom-pom.” Kemudian, matanya menangkap raut tak biasa di wajah Mika. “Terus itu muka kenapa ngenes banget gitu?”

“Hah? Ngenes gimana maksudnya?”

“Ya itu ... di mulut minta disorakin, tapi wajah lo murung gitu. Kenapa? Gara-gara nggak diajak Buaya, ya? Ngaku lo, Mik, jangan-jangan lo mulai demen lagi sama doi,” cecar Ze seperti dukun yang menebak sumber kemurungan di wajah Mika.

Wajah Mika bersemu merah, tetapi ia berusaha menampilkan ekspresi biasa



saja. “Apaan, sih, Mbak. Nggak, kok. Jangan sampai, ya, gue suka sama demit buaya itu. Amin! Kabulkan doa Mika, ya, Allah. Lagian, ya, Mbak, demen sama dia itu berat patah hatinya dan gue belum siap. Udah, ah, nggak usah bahas dia. Ke kantin, yuk.”

“Ngeles aja lo, cunpret.” Ze kemudian berdiri, berjalan lebih dulu.

Masa iya aku suka demit buaya itu? Nggak mungkin aku suka. Dia bukan tipeku. Ini cuma efek ciuman dia aja, aku jadi baper, renung Mika.

“Mik, buruan!”

Teriakan Ze menyentak Mika dari lamunannya. Ia mengambil dompet juga ponselnya kemudian beranjak menyusul Ze.





Ah, suasana kantin yang Mika rindukan—suara denting sendok garpu yang berbenturan, meja-meja penuh dengan pria dan wanita saling bercanda, hilir mudik pekerja dengan nampan berisi makanan di tangan, dan antrean panjang di stan makanan—dan untuk itu ia harus berterima kasih kepada Rino yang telah membebastugaskan dirinya hari ini. Binar mata gembira Mika tampak kala melihat keriuhan yang lama tak ia dapatkan. Sejak menjadi asisten pribadi tak resmi pria itu alias kacungnya, Mika harus *standby* di dekat Rino kalau-kalau ada yang diperlukan.

“Gue kangen banget tahu, Mbak, makan di sini.” Mika meniup kuah soto yang masih



panas. “Gue kayak orang udik ketemu kota. Hahaha. Norak, kan, gue?”

“B aja,” balas Ze.

Mika menatap sengit seniornya itu. Ze tidak tahu bagaimana rasanya bebas dari cengkeraman Rino.

“Mbak, ih, kan....”

“Boleh saya duduk di sini?”

Sebuah suara nyaring memotong ucapan Mika. Ze dan Mika mendongak. Seorang pria dengan tubuh tegap yang tersenyum manis tengah berdiri tak jauh dari meja mereka. Keduanya terpesona. Tak ada suara yang keluar dari bibir Mika dan Ze.

“Meja yang lain penuh atau meja ini sudah ada orangnya?”

Ze menendang pelan kaki Mika hingga perempuan itu meringis. “Boleh, Pak,



silakan.” Mika bergeser dan terbentang *space* cukup untuk pria itu duduk.

“Terima kasih.”

Ze dan Mika sudah tidak lagi berkonsentrasi pada makanan mereka. Mata keduanya mencuri-curi pandang pria di samping Mika.

“Saya Amri. Kalau boleh tahu, ibu berdua....”

Dalam hitungan detik, Mika menyambar ucapan Amri. “Mika, bagian perencanaan produksi, *single* dan belum terpikirkan ganti status sampai bertemu dengan pujaan hati.” Ia mengulurkan menjabat tangan Amri sembari menyunggingkan senyum termanis Mika. Alis terangkat



Amri menadakan respons pria itu untuk ucapan Mika.

“Saya Ze, sama seperti Mika.” Senior Mika itu tak ingin ketinggalan berkenalan.

Amri mengangguk dan kembali melanjutkan makannya setelah acara perkenalan. “Sepertinya, kita akan sering bertemu. Saya menggantikan Pak Hattari.”

Mika kontan menghentikan suapan nasi sotonya yang tinggal beberapa sentimeter dari mulut. Ia menatap Amri bingung. “Pak Hattari?”

Amri mengangguk.

“Kok? Memang sudah waktunya pensiun? Setahu saya, masih beberapa tahun lagi. Kenapa tiba-tiba diganti?” tanya Mika heran.



Pria baru itu mengangguk lagi. “Memang, tapi keluarganya meminta beliau mengajukan pensiun dini setelah beliau mengalami serangan jantung beberapa waktu lalu. Ya, mau tidak mau, pimpinan terpaksa menyetujui pengunduran diri beliau.”

“Kok saya belum dengar kabar pengunduran diri beliau, ya?” gumam Mika.

“Memang belum resmi, mungkin bulan depan baru.”

Obrolan terus berlanjut hingga istirahat siang hampir berakhir. Tidak tampak kecanggungan selama percakapan mereka berjalan. Amri sosok yang menyenangkan dan ramah. Pria itu juga orang yang mudah menyesuaikan diri dengan



lingkungan baru. Tak heran dalam waktu singkat sudah mempunyai beberapa teman.

Sesudahnya, mereka berpisah, kembali ke ruangan masing-masing.

“Astaga, Mik, kirain Pak Rino doang yang ganteng. Sekarang ada tandingannya,” pekik Ze girang dengan mata berbinar setelah duduk di kursinya.

“Jantung gue, Mbak.” Mika menekan dadanya, merasakan detak jantungnya jumpalitan tak keruan. “Ampun, ada gitu laki seganteng dia,” pujinya dengan wajah memuja.

Ze pun membayangkan wajah tampan Amri. “Lutut gue, Mik. Kirain gue tahan banting sama pesona pria macem Pak Rino. Kalo ini, mah, gue nggak usah



disuruh, nemplok aja dah,” gumam Ze linglung.

Mika mengangguk setuju. “Suaranya, Mbakkk, empuk-empuk gimana gitu.”

“Kayak permen, ya, Mik. Dingin-dingin empuk gitu.”

“Emberrr.”



Menjelang sore, Rino datang memeriksa kembali gambar-gambar yang sudah ia minta perbaiki pada masing-masing anggota timnya. Sesampainya di meja Mika dan sudah memeriksa hasil goresan perempuan itu, Rino meminta Mika ke ruangnya.



Mika menghela napas kasar. Apa lagi kali ini salahnya? Kenapa tatapan Rino kepadanya bercampur amarah.

Tak ingin menerka-nerka, Mika mengetuk pintu ruangan Rino. Ia masuk ketika telinganya menangkap perintah dari dalam ruangan. “Ya, Pak?” jawab Mika setelah duduk di seberang meja Rino.

Tatapan Rino berkilat tajam layaknya bumerang yang bila dilempar dalam sekian detik mampu menebas pohon dengan potongan sempurna, tetapi tidak cukup membuat Mika takut. Ia sudah terbiasa.

“Kenapa tidak ada makan siang di meja saya seperti biasanya.”

“Kan tadi Bapak pergi, tidak bilang mau makan di kantor. Jadi, tidak saya siapkan,



Pak. Saya pikir, Bapak sekalian makan siang sama sepupu Bapak.”

“Harusnya, tetap kamu siapkan.”

“Saya tidak tahu Bapak perginya berapa lama. Kalau saya siapkan, makanannya pasti sudah dingin sekarang. Bapak, kan, tidak suka makanan dingin, jadi....”

“Cukup! Makanan itu bisa dihangatkan.”

Rino mengepalkan tangan menghalau kemarahannya kepada Mika. “Itu hanya alasan kamu saja agar kamu bisa bertemu dengan pria itu, kan?” sentak Rino dengan api amarah yang berkobar.

“Pria?” beo Mika lirih.

Pria yang mana maksudnya? Berpikir, Mika, berpikir. Pria mana yang dimaksud?

Tak mendapat respons dari Mika, Rino mendekat. Ia menunduk dan mengurung



Mika di kursinya. Dengan cepat, ia menangkap wajah perempuan itu dan menyatukan bibir mereka.

Mata Mika membelalak karena serangan mendadak itu. Rino tak bergerak sedikit pun dari tempatnya kala Mika meronta, bahkan pukulannya tak berdampak apa pun. Kakinya dijepit kuat oleh Rino. Rontaan kecil Mika tak berarti apa pun bagi Rino.

Pria itu terus mendesak dan memperdalam ciumannya sampai Mika melemah, lalu takluk di bawah kuasa Rino. Pagutan kasar terkadang lembut itu luapan emosi Rino terhadap Mika. Kemarahan ia tumpahkan seluruhnya kepada perempuan itu.



Saat napas mulai terputus-putus barulah Rino mengurai ciuman menggebunya. Menatap tajam Mika. “Perlu kamu ingat, apa yang sudah jadi milikku, tidak akan semudah itu lepas dari genggamanku. Camkan itu!”

Mika masih terengah-engah mengatur aliran napasnya. Ia menatap bingung mencerna ucapan Rino. Tak lama, kebingungan itu berganti kemarahan dalam sorot mata Mika hingga bunyi keras menggema dalam ruangan itu.

Wajah Rino terlempar ke samping akibat tamparan keras Mika. Tubuhnya didorong kuat hingga terhuyung membentur meja kerjanya.

Mika kontan berdiri dengan kemarahan di ujung kepala. Tangannya mengepal



seakan ingin menyarangkan pukulan kuat kepada Rino. Namun ia menahannya. Bibir Mika mengatup kuat menahan kata-kata kasar untuk pria berwajah tampan, tetapi berengsek ini. Wajahnya pun merah padam layaknya buah ceri matang.

“Berengsek!” Mika memutar badan meninggalkan ruangan dan membanting pintu keras. Tidak peduli tatapan rekannya, ia membereskan kertas dan pensil warna di meja, lalu memasukkannya ke laci dan menguncinya. Mika meraih tas selempang dan melangkah cepat ke lift.

“Ke mana lo? Besok ada *meeting*, Mik!” teriak Ze. “Bos minta kelar sekarang juga.”

“Pulang.” Telunjuk Mika menekan tombol buka. “Bodoh amat! Gue nggak peduli.”



Mika menekan tombol turun di lift. Setelah menunggu beberapa menit, pintu terbuka dan ia masuk.

Ze lari ke arah Mika, otomatis perempuan itu menahan pintu lift. “Kalo bos nyariin, gimana?”

Mika mencoba mengatur napas menetralkan emosinya. “Bilang aja, kacungnya pulang. Bye!”

Pintu tertutup dalam hitungan detik, membungkam mulut Ze yang ingin protes.



“Apa-apaan coba main cium? Dia kira gue cewek gampang apa,” gerutu Mika sembari mengusap bibirnya dengan punggung tangan. “Terus apa maksudnya bilang nggak akan mudah lepas dari dia?”



Emang gue napi apa? Edan itu orang lama-lama. Butuh dokter saraf kayaknya si Rino, biar otaknya bener,” gerutunya. Ia keluar dari lift begitu berhenti di lobi.

Mika berjalan dengan bersungut-sungut. Jengkel, kesal, dan marah masih membayang di wajahnya. Rambut panjang Mika berkibar diterpa angin sore kala senja bertahta mengganti awan biru. Perempuan itu tampak manis dalam balutan *long coat dark grey* dengan simpul cantik di sisi-sisinya. Embusan angin itu nyatanya mampu menerbangkan amarah Mika. Matanya terpejam menikmati sentuhan udara sejuk di kulit wajah.

“Mika.”



Suara merdu menyapa gendang telinga perempuan berlesung pipi itu. Ia pun membuka mata, menoleh ke sumber suara, dan menatap sosok dengan pandangan tajam sedang mengancingkan manset kemejanya.

“Pak Amri!” sahutnya dengan wajah ceria. “Kok baru keluar? Lembur juga?” tanya Mika memasang senyum termanis untuk Amri.

“Ada yang ketinggalan tadi. Kamu sendiri?” tanya Amri balik setelah berdiri di sisi Mika. Mereka sama-sama menatap langit berwarna jingga.

Emosi Mika kembali naik mengingat kejadian di ruangan Rino. Parasnya kini tampak tak bersahabat. “Tadinya mau lembur! Tapi, nggak jadi.



Ada *trouble* dikit, Pak,” ucap Mika menggebu.

Amri menautkan kedua alisnya ketika menangkap sesuatu dalam nada bicara Mika. “Kenapa?” Ia melihat Mika seolah-olah tengah menahan kesal dan marah. “Ayo, duduk di sana. Kamu bisa ceritakan, mungkin saja saya bisa bantu.” Amri menggiring Mika ke arah taman kecil perusahaan.

Taman itu tidak besar, tetapi cukup untuk menyegarkan diri di kala pikiran penat. Beberapa sudut taman terdapat pohon pucuk merah yang menantang, pohon ketapang kencana di tengah-tengah taman untuk berteduh dan beberapa macam pot-pot besar dan kecil berisi bunga yang terletak di sisi gedung yang bersebelahan dengan lahan gedung



lainnya. Mereka duduk di bangku panjang yang berseberangan dan hanya dipisahkan meja persegi dari kayu.

“Coba cerita, ada masalah apa?” Amri meletakkan kunci mobil di meja. Ia bersandar dan bersedekap menatap Mika saksama.

Mika menyelipkan rambut yang terlepas dari ikatan diterpa angin. Ia membuang napas sebelum mengurai kemarahannya. “Pak Bos itu aneh, marah-marah tidak jelas. Masa soal makanan saja marah? Lha, kan, sayang kalau saya siapin makanan, tapi orangnya pergi. Kalo makanannya dingin, Pak Bos tidak mau, palingan dibuang. Kan sayang, Pak. Padahal, banyak orang tidak bisa makan dengan layak. Ini mau buang-buang makanan



seenak jidatnya mentang-mentang gajinya besar. Huh!

“Sudah gitu, ya, Pak. Dia seenaknya saja cium saya. Dikira saya bayi apa, bisa dicium semau dia.”

Alis Amri menukik sebelah mendengar ucapan Mika. *Dicium?*

“Heran saya, kelakuan minus gitu bisa-bisanya banyak cewek mau jadi kekasihnya. Patah hati baru rasa mereka. Buaya, kok, didemenin. Kalau saya, mah, ogah banget. Mending cari laki-laki lain biar nggak setampian dan sekaya buaya itu, asal setia,” sungut Mika yang seolah-olah lupa pada orang di depannya yang harus ia hormati.

“Kamu ada hubungan sama si Buaya itu? Eh ... Pak Rino maksud saya.”



Mika menggeleng cepat. “Amit-amit, Pak. Jangan sampai saya ada hubungan sama dia. Nggak kuat sama sifat *playboy*-nya,” ucap Mika sambil mengetuk meja tiga kali. Kata orang, Rino dulu memang begitu, entah benar atau tidak, Mika tak peduli. Yang terpenting, jangan sampai Rino berhasil menyusup dalam hati dan pikiran Mika.

Sungguh aneh. Tidak ada hubungan tetapi dicium? pikir Amri.

“Terus kenapa dia cium kamu kalau tidak ada hubungan?” desak Amri.

“Nggak tahu, Pak, lagi ketempelan jin Kali Ciliwung mungkin. Edan memang dia itu. Dari dulu kelakuannya juga minus. Pokok tidak ada baik-baiknya dia itu,” ujar Mika tanpa sungkan lagi kepada Amri. Entah



mengapa ia begitu mudah bercerita dengan laki-laki yang baru siang tadi ia kenal.

“Tapi saya puas, Pak.” Binar mata Mika tampak menunjukkan kemenangan. “Buaya saya tampar keras! Ya Tuhan. Puas banget saya, Pak.” Ia tertawa lepas.

Namun kemudian, matanya menyipit penuh dendam. “Biar tahu rasa dia. Jangan dikira saya bakal diam aja. Oh, jangan salah, Juki, Mika pasti membalasnya.”

Amri menahan senyum melihat Mika yang cepat sekali berubah suasana hatinya. *Unik.*

“Yakin mau melawan Pak Rino?”

Mika mengangguk yakin.

“Ya, sudah saya buktikan sekarang.”



“Heh? Maksudnya, Pak?” Mika bingung dengan ucapan Amri.

“Itu,” tunjuk Amri dengan dagu ke belakang Mika.

Perempuan itu menengok ke belakang karena posisinya memunggungi gedung. Bola matanya sontak memelotot hingga hampir keluar ketika melihat Rino berjalan ke arah mereka dengan rupa tanpa senyum sedikit pun.

“Sepertinya, jin Kali Ciliwung masih nempel di badannya.” Amri berdiri menyambut Rino.

Secepat kilat Mika berdiri dan berlari ke balik punggung Amri untuk berlindung. “Bapak kenapa nggak bilang coba? Serem tahu, Pak, muka si Buaya.”



“Lho, barusan saya bilang, kan? Sana hadapi, tadi katanya berani. Mau melawan,” ejek Amri menahan senyum melihat Mika yang mengerut seperti tikus terjepit.

Mika memukul lengan Amri karena jengkel. “Bapak, kok gitu, sih! Tolongin, jangan ledekin gitu,” pinta Mika memelas. Perempuan bermata bening itu mengintip dari balik tubuh Amri “Jinnya pasti dobel, tuh, Pak. Kok mukanya makin serem dari yang tadi,” cicitnya ngeri melihat wajah Rino berang.

“Ya sudah, sana hadapi.”

Mika memukul lengan Amri lagi. “Ish!” Ia kesal.

Dalam sekejap, raut ramah Amri berganti tak bersahabat kala Rino makin



mendekat. “Pak Rino, ada yang bisa saya bantu?” sapa Amri tenang ketika Rino berdiri di hadapannya.

“Bisa saya pinjam Mika sebentar? Ada yang perlu saya bicarakan.” Ekspresi tak suka pun tak Rino tutupi dari Amri, terlebih lagi melihat tangan Mika melingkar di lengannya.

Tatapan intimidasi Rino tak membuat Amri gentar. Ia berbalik menatap Rino. Pandangan mereka beradu seolah-olah tengah berperang. Dengan postur tubuh yang hampir sama, keduanya lawan bertarung yang imbang. Rahang keduanya mengeras, begitu pula urat-urat tangan Rino juga Amri menyembul karena kepalan tangan mereka yang kuat. Udara di sekeliling dua laki-laki itu pun mulai memanaskan.



“Silakan kalau Mika berkenan.” Amri membalas tak kalah tenang, tetapi aura permusuhan menguar dari keduanya.

Mika menelengkan kepalanya mengamati keduanya. Ia merasakan atmosfer permusuhan dari Rino dan Amri. Alarm tanda bahaya berbunyi nyaring dalam otak perempuan berkulit bersih itu. Karenanya, ia cepat-cepat melepaskan lengan Amri dan berjalan ke tengah-tengah sisi Rino dan Amri. Ia tak ingin terjadi sesuatu di antara dua pria ini.

“Pak Rino.”

Panggilan Mika membuyarkan pertarungan tak kasatmata dari Rino dan Amri. Rino segera memutus kontak mata dengan Amri. Ia menyambar tangan kiri Mika dan menariknya pergi.







CEMBURU

Dentuman keras terdengar dari mobil SUV hitam mengilap yang baru saja berhenti di *basement* perusahaan garmen terkemuka di Jakarta. Perempuan bersurai hitam dan panjang itu melangkah sembari mengentakan kaki kuat seolah-olah siap memuntahkan lahar panas.

Ia menoleh ke belakang, melempar tatapan tajam layaknya samurai yang mampu menebas apa pun, kepada pria yang membuatnya kesal setengah mati. Ia



lalu membuka pintu kaca penghubung menuju lobi dan meninggalkan Rino sendiri.

Rekan-rekan Mika tersentak dari konsentrasinya ketika Mika membanting tas di meja kemudian duduk tanpa merasa bersalah.

Ia benar-benar kesal dan ingin sekali membunuh orang, terutama Rino. *Pria sialan! Demit buaya berengsek!*

Bagaimana tidak berengsek kalau setelah menyeretnya dari hadapan Amri kemarin, Rino memaksanya ikut ke apartemen pria itu. Tanpa mendengar penjelasan Mika, pria dengan dagu terbelah itu menyudutkan Mika ke *sofa bed* yang tersedia, menindihnya dan menciumnya dengan beringas seolah-olah



memuntahkan segala kemarahannya kepadanya.

Rino kemarin tidak hanya mencium Mika saja, tetapi dengan kurang ajarnya membuka kemeja perempuan itu sampai payudaranya terbebas dari bra. Mika yang kala itu sudah tak berlogika karena rayuan gairah malah menikmati sentuhan bibir Rino di tubuhnya, termasuk ujung dada Mika yang menantang. Pria itu gemas kemudian menggigit dengan sedikit kuat, membuat Mika tersentak dari kungkungan gairah. Ia berteriak karena ujung dadanya sakit.

“Lo apaan, sih, Mik? Dateng-dateng bikin kaget orang aja. Kalo lo lagi *bad mood* dan dalam mode senggol-bacok, kenapa masuk? Lo jadi ganggu kerjaan yang lain, tahu!” tegur Zee mewakili rekan lainnya.



Mika menarik napas dan membuangnya beberapa kali agar tenang. "Sorry, Mbak."

"Kita lagi dikejar *deadline*. Kalo lo lagi ada masalah, tolong singkirin dulu. Jangan lo campur aduk yang akhirnya bikin kerja lo lambat. Fokus lo sekarang ini yang diperlukan, bukan tingkah bar-bar lo!"

Mika memejamkan mata saat omelan Ze terus menyerangnya. Ia tak tersingung karena ini memang salahnya. Bagi Mika, ini pertama kalinya ia mendapat teguran dari Ze setelah bergabung dalam tim desain. Dan tentu saja ini semua gara-gara Rino! Pria itu racun sekaligus virus yang mampu memorak-porandakan ketenangan hidup Mika.

"Iya, Mbak, maaf."



“Kelarin gambar lo! Sebelum makan siang harus beres,” perintah Ze tegas.

“Iya, Mbak.”



Ruangan kekuasaan Rino kembali didera keheningan setelah Ze menegur Mika. Bahkan, kala pria itu masuk, mereka tak menyadarinya sebab mereka terfokus pada lembar sketsa masing-masing. Rino mengerutkan keningnya mendapati kesenyapan di ruangan berukuran luas itu. Ia memutuskan untuk berhenti sebelum masuk lebih jauh.

“Ze, ke ruangan saya!” perintah tegas Rino, kemudian ia masuk ke kantornya.

Tak ingin membuang waktu sedetik pun, Ze beranjak ke ruangan Rino. Lamanya Ze di ruangan berdinamika putih itu membuat



Mika digelitik rasa ingin tahu. Netra cokelatnya terpaku pada pintu kayu berpelitur itu yang belum juga terbuka. Tidak biasanya. Sebenarnya, apa yang mereka bicarakan di dalam sana?

Tersadar dari pikiran konyolnya, ia mengutuk rasa penasaran di tengah kemarahannya. Mika pun berusaha mengembalikan konsentrasinya pada goresan pensil warna di lembar putih di depannya.

Tepat pukul 11.30, Ze meminta anggota tim mengumpulkan semua gambar sebelum ia menyerahkannya kepada Rino. Ze juga mengumumkan bahwa sesuai istirahat siang, akan ada diskusi terakhir sebelum disetor kepada atasan.



“Lo ada masalah, ya? Pagi-pagi udah kesurupan gitu?” tanya Ze yang duduk manis di kursi kantin dan mengunyah wortel kukus berbalut bumbu kacang. “Atau sajen lo kurang lengkap, jadi penunggu kosan lo ngamuk?”

Mika memelotot. “Emang gue buaya itu yang kerasukan jin Kali Ciliwung!” bantah Mika tak terima. “Sebel banget gue sama dia, Mbak. Masa semalam....”

Ze cepat-cepat membungkam bibir Mika dengan tangannya. “Kalian ada hubungan, kan? Gue nggak percaya kalo nggak ada apa-apa. Apalagi lihat Pak Rino yang menurut gue cari-cari kesempatan deketan terus sama lo.” tuntutan Ze.



Gelagat tak biasa antara Rino dan Mika membuat karyawan lain menerka-nerka hubungan mereka.

“Lo atau Pak Rino yang suka?” desaknya lagi. “Nggak usah ngeles. Percuma, Jumik. Yang lain nebak kalian pacaran.”

Mika menepis tangan Ze di mulutnya. Ia mendengkus keras. “Pacaran apaan, sih! Nggak ada, ya,” kilah Mika, tetapi rona tomat yang terbayang di parasnya tak berhasil membohongi mata Ze.

Senior Mika itu berdecak. Ze pun melirik sinis sembari telunjuk lentiknya mendorong kuat kening Mika hingga terdongak. “Ngeles aja lo, Marmuah. Lo kira gue buta apa, nggak bisa lihat interaksi kalian. Kalau yang lain bisa lo bohongi, tapi gue nggak. Mulut aja



ngomong ogah, disosor buaya diem bae lo, Marmuah!”

Kata-kata Ze sontak membuat mata Mika membelalak sampai hampir lepas. Bibirnya terbuka, tetapi tak dapat mengeluarkan kata. Wajahnya berubah semerah tomat. Reaksi perempuan bersurai panjang itu seperti membenarkan ucapan Ze.

“Biasa aja, *keles*, muka lo, Zaenab. Nggak usah sok kaget gitu,” cibir Ze santai. “Gue nggak ada maksud ngintip, tapi waktu lo di ruangan Pak Rino, pintunya sedikit terbuka dan kebetulan gue lewat. Gue nggak mau anak-anak tahu, jadi gue tutup.”

Sedetik kemudian, mata Ze memelotot. “Pak Amri, Mik,” gumamnya tak bisa



mengalihkan pandangan dari sosok tinggi besar itu. “Jantung gue, Mik. Moga aja kuat ngadepin pesona Pak Amri.”

Mika menoleh ke belakang seusai berhasil menguasai dirinya. Pipinya pun kembali memanas teringat celotehannya tadi malam kepada Amri. Waktu itu, dia teramat sangat kesal kepada Rino, sehingga ia luapkan begitu saja kekesalannya. Ia menarik kembali wajahnya dan menunduk, menyembunyikan malunya.

“Boleh gabung?” Tidak menunggu jawaban dari dua perempuan itu, Amri duduk di samping Ze yang langsung membuat ia menegang, tidak berani bergerak atau melihat Amri. Namun, Amri tak menyadari reaksi Ze.



“Kamu tidak apa-apa, kan, kemarin?”
tukas Amri tanpa tedeng aling-aling. Ia
menatap lekat Mika.

Kepala mungil itu menggeleng, lalu
menatap Amri sungkan. “Pak ... yang
kemarin malam ... maksud saya, omongan
saya....”

“Kamu tidak perlu khawatir. Saya anggap
kamu lagi ngingau,” potong Amri cepat. Ia
mulai menyuapkan nasi padang di
piringnya.

“Terima kasih, Pak.”

Amri mengangguk kecil. “Kamu belum
jawab pertanyaan saya. Dia tidak berbuat
macam-macam sama kamu, kan? Saya
siap menghajarnya kalau dia kurang ajar,”
tegas Amri dengan sorot mata tak
terlukiskan.



Mika menangkap binar mata Amri seolah-olah menyimpan bara api. Ia menggeleng dengan muka yang merona pekat menyebar hingga ke telinga, mengingat bagaimana kelakuan Rino semalam.

Sebelum sempat menjawab, ponsel Mika berdering. Dengan gesit, ia meraih benda tipis itu dan mengangkatnya. Jika tak segera, taring buaya itu siap menerkamnya. Mika tak ingin itu terjadi sebab bekas semalam masih perih.

“Ya, Pak.”

“Ke ruanganku. Perbaiki sketsa kamu.”

“Kan bisa nanti saat evaluasi, Pak! Ini jam istirahat, lho!”

“Sekarang atau aku ajukan keluhan sama atasan.”

“Bapak, tuh....”



“Nggak ada alasan, Mika. Sekarang atau....”

“Iya! Sebentar lagi ke atas!”

Mika menghabiskan nasi rames dan es jeruknya dalam hitungan detik sesudah menutup sambungan telepon sepihak.

“Kebiasaan, deh, suka banget ngerusak ketenangan gue,” gerutu Mika dengan wajah sebal. “Nggak rela banget lihat gue bahagia. Mbak, gue ke atas dulu. Pak Amri saya permisi dulu.” Tidak menunggu jawaban mereka, Mika memacu kakinya menuju ruangan Rino.

Dasar buaya gila!





BABAK BARU

“Sudah selesai belum, sih, Pak? Saya capek banget ini, mau pulang. Lagian, Bapak juga aneh. Yang lembur Bapak, yang kena imbas saya. Maksudnya apa coba?” gerutu Mika yang hanya mendapati tatapan dari Rino. “Bapak dengar, tidak, sih? Sudah, ah, saya mau pulang. Saya kayak satpam saja di sini nungguin Bapak.” Mika menyampirkan tali tas di bahu, lalu berdiri dan siap melangkah pergi.

“Satu langkah, kamu tahu yang terjadi!”



Tatapan penuh ancaman dan peringatan Rino cukup ampuh menahan Mika. Perempuan itu melempar tas ke sofa dengan keras menunjukkan kekesalan hatinya. Ia berkacak pinggang menghadap Rino.

“Saya capek, Pakkk! Lagian, tidak ada peraturan yang mewajibkan saya temeni Bapak lembur!” bantah Mika dengan sorot mata permusuhan.

Buaya kampret! Benar-benar menguji kesabaran, batin Mika.

“Memang saya dapat gaji lebih kalau temeni Bapak lembur? Tidak, kan? Jadi, tidak ada gunanya saya di sini!”

Mika mencoba mengatur napasnya yang memburu. Akhir-akhir ini, sikap Rino semakin tak terkontrol dan selalu



menimbulkan urat di leher jika menghadapinya. Huh! Mengapa ada makhluk yang menyebalkan seperti Rino di muka bumi ini?

Pria itu terlihat santai melihat kemarahan Mika yang akhir-akhir ini menjadi hiburan favoritnya. Pipi merah, pelototan mata yang menurutnya lucu, bibir ranum yang mengomel tanpa henti, dan ekspresi wajah yang menggemaskan. Ia menyukai semua itu. Setelah puas memandangi Mika, ia kembali melanjutkan memilah desain yang lebih menarik lagi.

“Nanti aku pijat kalau kamu capek. Aku transfer juga sebagai bayaran menemaniku,” sahutnya santai.

Mika menganga mendengar jawaban Rino. Ia mengepalkan tangan dengan wajah



geregetan. Memang dirinya cewek panggilan yang selesai tugasnya setelah mendapatkan uang? Sialan!

Dengan langkah panjang, Mika mendekat dan memukuli Rino sekuat tenaga. Tidak peduli bagaimana nantinya, yang penting Mika ingin mengeluarkan semua kekesalan hatinya.

Rino berjengit mencoba menghindari pukulan bertubi-tubi perempuan itu. "Sakit, Mika! Kamu makin hari makin liar saja." Ia menutupi wajah dengan kedua lengannya.

"Biarin! Bapak ngeselin, jengkelin, seenaknya sendiri!" Mika terus melabuhkan bogeman di tangan Rino.

Rino meraih tangan perempuan itu, lalu menyentakanya kuat hingga Mika jatuh



terduduk di pangkuan Rino dengan posisi miring. Kedua tangan kekarnya bertaut di perut Mika, mendekap kuat perempuan yang sanggup menarik perhatiannya.

“Rupanya, Chesese sudah berubah jadi singa, dan sepertinya perlu dijinakkan.”

Mata Mika membelalak. Enak saja dirinya disamakan dengan kucing kesayangan Rino!

“Lepas!” Mika memberontak, mencoba membuka tautan tangan Rino. Namun, ia kesulitan sebab tangannya tertindih tangan Rino. Ia meronta sekuat tenaga agar terlepas. “Lepas!” Ia menatap sengit pria kurang ajar itu.

“Jangan banyak gerak. Ada yang *bangun*,” ucap Rino parau.



Sialan! Peringatannya terlambat karena di bawah sana mulai terasa tak nyaman.

Raga Mika seketika kaku merasakan tonjolan di bawah bokongnya. Rona mawar merah menghiasi paras ayu Mika yang tak luput dari pindaian mata Rino.

“Le ... lepas, Pak,” tutur Mika lirih. Ia menunduk malu meskipun ini bukan yang pertama kalinya.

Dagu perempuan itu diangkat jari panjang juga kuat hingga tatapannya berserobok dengan Rino. Dalam hitungan detik, jantung Mika berdisko. Darahnya pun berdesir keras oleh sentuhan hangat tangan Rino di wajahnya. Jempol kasar itu mengusap pelan bibir Mika dengan sensual, menggodanya hingga gairahnya



terpancing. Deru napas Mika mulai berubah cepat.

Rino menyusurkan tangannya ke rambut halus Mika. Ia mendorong kepala cantik itu mendekat kepadanya. Tak ingin membuang sia-sia kesempatan akan kepatuhan Mika, Rino memangkas jarak dan menyatukan bibir mereka.

Kecupan ringan dan lembut pria itu menggoda Mika. Ia refleks memberi akses Rino menjelajahi kehangatan rongga mulutnya. Rino makin memperdalam ciuman dan makin menuntut. Lidah mereka pun saling membelit dan mencecap.

Sementara bibir Rino bekerja dengan baik, jarinya pun bekerja seirama. Ia mengusap nakal permukaan kemeja di



ujung dada Mika, membuat perempuan itu melenguh dalam cumbuan Rino. Gairahnya terbakar dalam itungan detik. Rino menambah tekanan pada usapannya hingga dirasa benda kecil terbungkus bra itu menegang sempurna.

“Pak,” ucap Mika tersengal ketika pria itu memberi jeda pada cumbuannya. Binar matanya sayu.

Netra coklat Rino semakin gelap dan berkabut. Tatapan lekat itu mengandung gelombang besar dan siap menggulungnya. Napas panas Rino menerpa bibir Mika. Tangannya pun menekan tubuh perempuan dalam pangkuan Rino pada tubuhnya, menyatukan suhu tubuh mereka.



Bara api dalam raga Rino memuncak kala dadanya menempel benda kenyal dan lembut dengan ujung yang mengeras. Ia pun mengerang, merasakan hasrat liarnya mengikis kewarasan.

Ia kembali mamagut bibir manis kesukaannya. Lumatan kasar dan isapan kuat ia labuhkan tanpa henti di bibir Mika sampai perempuan itu kewalahan menerimanya. Tak hanya bibir yang menjadi target Rino, leher bersih Mika pun tak luput dari gigitannya meskipun tak menimbulkan bekas, kecuali di bagian tulang selangka dan area dada Mika.

Kepala Mika tersentak ke belakang kala bibir hangat Rino mengulum ujung dadanya yang mengeras dan sensitif. Sapuan telapak tangan Rino di paha dalamnya, membuat letupan gairah Mika



membesar dan tak tertahankan. Perempuan dengan kemeja marun itu terisak akibat hasrat yang menggempurnya tanpa jeda. Cengkeraman kuat tangan Mika di rambut tebal Rino tak mampu menghentikan cumbuan pria itu di bulatan kenyal miliknya.

Erangan keduanya mengisi kesunyian dalam ruangan luas itu, menandakan mereka sudah terlalu dalam hanyut pusaran gairah hingga dering ponsel Rino menyadarkan mereka.

"Shit!"

Pria itulah yang pertama kali mengurai tautan bibir mereka. Ia menempelkan dahinya pada dahi Mika. Keduanya mengatur napas sampai normal.



“Kamu milikku, ingat itu. Jauhi Amri. Aku nggak suka kamu dekat dengan dia.”

Mika mengangguk tanpa protes bagai orang terhipnotis. Ternyata efek bibir Rino sungguh besar dan memabukkan sampai-sampai menutup logika dan kewarasan Mika.

Ibu jari Rino mengusap puting Mika, membuat perempuan itu mendesis.

“Masih sakit?”

Mika mengangguk.

“Maaf, aku benar-benar marah lihat kamu di dekatnya.”

Ia meraih ponsel di meja, masih dengan Mika yang terkulai lemah di pangkuannya.

Mika menyandarkan kepala di dada Rino. Otaknya kosong.



“Ya, Ma?” jawab Rino mempererat dekapannya. Ia mengecup kepala Mika ringan. “Iya, nanti Rino beliin. Apa lagi? Iya, ini udah mau pulang. Oke, Ma.”

Setelah menutup panggilan, Rino makin mengeratkan pelukan. “Ayo, pulang. Mulai besok berangkat dan pulang bareng aku.”

“Tapi....”

“Nggak ada tapi.”

Mika menengadah memperhatikan pahatan wajah Rino. Hidung mancung bagai perosotan dan bibir merah alami ditambah lesung pipi itu tampak sempurna.

“Nanti ada yang lihat,” protes Mika menjauhkan diri.

Tatapan sendu Rino berubah tajam. “Biar saja, bagus malah. Dengan begitu, nggak akan ada yang berani dekati kamu.”



Mika mencebik. “Kalau Bapak yang dideketi, gimana? Fan Bapak, kan, banyak, yang mepetin juga nggak sedikit.”

“Ya, biar saja.”

“Nggak adil namanya. *Playboy* mah gitu, maunya menang sendiri.” Mika menatap sengit senior yang sudah berhasil membuatnya jatuh dalam perangkap.

Dahi Rino berkerut dan sedikit terangkat.

“Ngawur kalau ngomong. Ayo, pulang. Kalau terus di sini, aku nggak jamin kamu baik-baik saja.”





DUEL

“**K**enapa harus pakai baju kayak gitu, sih?” dengkus Rino melirik tak suka pada gaun yang Mika kenakan.

Gadis dengan *outfit* terusan salur corak putih biru dipadu dengan jaket denim itu mengerutkan keningnya. “Memang apa yang salah sama baju saya, Pak? Sopan, kok. Nggak ada yang aneh,” gumamnya.

Rino kembali mendengkus kesal. Apa Mika tidak sadar jika ia tampak bersinar dan bersemangat? Bukan ia tak suka Mika berpenampilan memesona, tetapi rasanya tak rela saja membagi senyum dan cantiknya dengan ~~yang~~ lain. Selain itu,



baju yang dikenakan Mika tidak berlengan dan jangan harap Rino rela membagi lengan mulus Mika.

“Nanti di dalam, jaketnya nggak usah dilepas. Awas saja kalau berani dilepas,” ancam Rino dengan tatapan tetap terpartri lurus pada jalanan.

“Ya, gerah kalau jaketnya dipakai terus.”

“Mana ada gerah? Ruangan ber-AC gitu. Nggak usah cari-cari alasan.” Jari-jari panjang Rino memutar kemudi mobil ke arah kantor yang sudah dekat.

“Kayak orang sakit saja pakai jaket terus. Kan ini cuma buat *style* saja, Pak. Lagian, apa yang salah coba dari baju ini?”

“Benar kata Pak Hattari, sehari saja nggak bikin ulah atau bantah atasan, hidup kamu nggak tenang.”



Mika mencebik tak terima. “Memang saya Shinchon yang suka bikin onar?” protesnya sengit. Ia memicingkan mata kepada pria berlesung pipi di sisinya.

Rino hanya melirik sekilas drama Queen di sampingnya. Mika dan ke-lebay-annya. “Ya, memang,” sahutnya cepat. “Terus itu mulut dikondisikan. Jangan asal nyerocos saja, disaring kalau ngomong, sama dilihat lawan bicaranya. Kamu kebiasaan asal *jeplak*⁹ saja.”

Mika memiringkan tubuh menatap lurus wajah pria yang dulu ia abaikan. “Kapan? Nggak pernah itu.”

Setelah mesin mobil mati, tangan Rino terulur meraup bibir Mika. “Ini mulut memang minta dikucir, bantah terus.

⁹ Dalam bahasa Jawa artinya asal menghamburkan kata-kata yang lebih banyak berdasar pada dugaan-dugaan, kadang dengan sedikit analisa dangkal yang sudah langsung diyakini kebenarannya, kadang malah hanya makian kasar yang meluncur.



Nggak pakai banyak protes, turuti omonganku.” Rino membuka pintu mobil, tetapi ia kembali menutupnya dan menarik tangan Mika yang akan membuka pintu sebelahnya. “Jauhi semua karyawan pria, termasuk Pak Amri.”

Perempuan ayu itu berusaha menepis kuat tangan Rino di mulutnya.

*Demit tetap demit memang, batin Mika. Sekarepe dewe.*¹⁰

“Ya nggak bisa gitu, dong. Masa iya dipanggil atasan nggak jawab malah ditinggal ngacir, bisa dilaporin saya sama Pak Amri. Lagian, nggak sopan disapa, tapi dicuekin, Pak,” debat Mika yang menurutnya tidak lazim.

¹⁰ Semaunya sendiri.



Pria itu menghela napas lelah. Ada saja jawaban yang Mika lontarkan, tetapi bukan Rino kalau kalah dengan Mika. Ia meraih tangan Mika. "Turuti atau...."

"Ish! Sukanya ngancam." Ia menarik tangannya dari cekalan Rino, lalu keluar dan menutup pintu mobil dengan keras.

Bibir Rino tertarik kecil menatap kepergian Mika yang mengentakkan kaki.



"Menunggu siapa?"

Amri menjajari Mika yang tengah berdiri di tangga bawah depan gedung. Kedua tangannya di saku celana. Ia menatap lurus kepada Mika. Baginya, Perempuan itu tidak cantik, tetapi wajahnya tak membosankan dan memicu perhatian lawan jenisnya. Walau tetap setia



memandangnya. Hidung yang tak terlalu besarnya pun merupakan paduan pas di paras Mika.

Merasa seseorang mengajaknya berbicara, Mika menoleh. Ia tersenyum. “Pak Amri! Kok belum pulang?” tanya Mika dengan ceria.

“Kamu itu ditanya malah balik bertanya.”

Mika menggaruk belakang kepalanya sembari cengengesan. “Eh? Memang Bapak tanya apa? Kok saya tidak dengar?”

Pria berkemeja abu-abu kotak itu menggeleng kecil. Apa sepelan itu suaranya sampai tak terdengar?

“Mau pulang bareng?”

Kalau saja tidak ingat peringatan demit buaya satu itu, dengan semangat empat lima pasti Mika terima. Ia sebenarnya



lelah, ingin segera istirahat, tetapi harus menunggu Rino yang tengah berbicara dengan Pak Kevin. Mika pun tak ingin memancing kemarahan Rino, jadi ia terpaksa harus menolak tawaran Amri.

“Ngg ... itu....”

“Tidak perlu. Mika pulang dengan saya.”

Suara berat dari belakang Amri dan Mika membuat keduanya menoleh ke asal suara. Kemudian, tubuh ramping perempuan itu ditarik kuat hingga bersembunyi di belakang tubuh besar Rino.

Dua pria itu berdiri berhadapan dalam jarak sejengkal. Bertatap muka dibarengi binar tajam mata mereka. Tinggi badan yang sama, membuat keduanya menarik perhatian beberapa karyawan yang lewat.



Terdengar bisik-bisik dari karyawan di sekitar mereka seolah-olah menerkanerka apa yang terjadi. Bahkan, ada yang berdiri jauh sambil terus mengamati.

Mika menelan ludah susah payah. Firasat buruknya berdengung kuat. “Pak.” Dipegangnya lengan liat Rino yang langsung ditepis pria itu.

Tak ada ucapan atau sapaan dari keduanya. Mereka terdiam, tetapi ketegangan telah tercipta dan menyelubungi dua pria incaran karyawan wanita itu. Tak hanya itu, senyum yang biasa merekah dari Rino dan Amri pun tak tampak. Aura permusuhan jelas-jelas terlukis di paras keduanya.

“Masih saja egois,” cela Amri memecah kesunyian.



“Apa bedanya denganmu?” balas Rino tajam.

“Oh, ya? Setidaknya, aku tidak pernah mengambil yang bukan hakku.” Riak paras Amri begitu dingin dan keinginan untuk menghantam makhluk hina di depannya sangat kuat, tetapi sebisa mungkin ia tahan.

Rino menyeringai kecil. “Benarkah?” sindirnya tajam.

Kembali terdengar gumaman orang-orang yang memenuhi area pintu depan kantor PT. Indah Anugerah Utama. Mereka seperti mencoba mengira-ngira arti ucapan dari pria mapan idaman karyawati perusahaan mode itu.

“Setidaknya, aku tidak mengkhianati teman sendiri.”



Tersulut ucapan Rino, Amri melayangkan satu hantaman kuat di wajah lawan tandingnya itu.

Rino terhuyung dan membentur Mika di belakangnya yang sontak terkesiap menahan bobot tubuh Rino sembari berteriak terkejut. Bukan hanya Mika, karyawan lainnya juga terpekik keras. Keadaan menjadi riuh.

Tak menunggu lama, Rino bangkit, lalumenghantam balik perut Amri dengan kuat hingga Amri membungkuk kesakitan.

Mika menjerit, berusaha menggapai tubuh Rino, tetapi ia terdorong jauh oleh tubuh pria itu. Kepanikan, ketakutan. dan marah tergambar sekaligus di wajah ayuaya.

Duel tak terelakkan. Suasana menjadi lebih panas. Keduanya saling memukul,



beradu cepat melayangkan bogem mentah paling banyak. Dua pria tampan itu kali ini benar-benar menarik perhatian karyawan yang belum pulang. Perkelahian berlangsung cukup lama sampai wajah keduanya luka dan di beberapa bagian tubuh berdarah. Sialnya, tak ada satu pun yang berani meleraikan dua pria berperawakan tinggi itu.

Mika kembali mencoba menghentikan adu pukul mereka, tetapi tidak secuil pun memberi pengaruh kepada keduanya.

“Berhenti!” jerit Mika setelah untuk kesekian kalinya seruannya diabaikan.

Dua satpam dengan langkah lebar mendekat, meleraikan Rino dan Amri. Mika sendiri mencengkeram kemeja Rino, menariknya mundur dibantu satpam dan



satu OB. Mika beralih ke depan, lalu memeluk Rino untuk meredam gelegak amarahnya sembari terus mendesak mundur Rino. Sementara, Pak Timo—satpam perusahaan—dibantu dua karyawan pria menghalau Amri.

“Pak Timo, bawa Pak Amri ke dalam!” perintah Mika cepat sebab Amri berusaha memberontak dari halauan Pak Timo.

Rino pun tak kalah kuat merontanya, tetapi Pak Sukir, seorang OB, dan Mika berhasil menahan rontaan Rino dan menyeretnya ke *basement*.

“Lepas!”

Mika mengabaikan kata-kata Rino. Bisa berbahaya jika dilepas dalam keadaan masih diliputi amarah.



“Saya bilang, lepas! Saya tidak akan menyerang dia. Kalian bisa melepaskan saya!”

Setelah mendapat kode dari Mika, Pak Sukir dan OB bernama Heri, mengurai cekalannya di lengan dan pundak Rino. Mereka tetap di dekat Mika dan Rino untuk berjaga-jaga jika Rino kembali mengamuk. Namun, karena perintah Mika, mereka berlalu.

“Kamu gila, ya!” bentak Mika keras dengan wajah merah padam. “Malu-maluin banget berkelahi di kantor. Dimana otakmu, hah!” Mika mengatur napas yang memburu karena emosi melihat tingkah laku dua pria dewasa yang seperti bocah. “Kalau ada masalah, selesaikan di luar, jangan di kantor. Kalau sampai



pimpinan dengar berita ini, kalian berdua bisa dipecat! Bodoh!”

Marah, panik juga cemas berkumpul menyerang Mika tanpa ampun selama ia berusaha meleraikan Rino dan Amri. Butiran bening menuruni pipinya yang awalnya pelan menjadi makin deras. Ia pun kaget dan takut sebab baru kali ini ia menyaksikan perkelahian dalam jarak sangat dekat. Mika menangis sesenggukan, tak mampu berucap. Gumpalan emosi yang ia rasakan begitu besar dan kuat sampai-sampai ia tak bisa menghentikan tangisnya.

“Maaf!”

Mika memilih pergi. Ia perlu waktu mengatasi rasa syoknya akibat perkelahian Rino dan Amri. Bisa-bisanya



pria itu mengatakan maaf setelah membuatnya jantungan. Mika terus melangkah menjauh, tetapi Rino memeluknya.

“Maaf.” Rino pun mengeratkan pelukannya.





GOSIP DAN BERBICARA

Berjalan di bawah tatapan karyawan kantor itu sungguh tidak menyenangkan dan nyaman tidak nyaman serasa narapidana yang terciduk menerima suap. Itulah yang Mika rasakan saat ini. Tatapan mereka seolah-olah menguliti Mika hingga tak bersisa. Dan jangan lupa bisik-bisik tetangga yang cukup membuat kuping Mika panas.

Netizen dan nyinyiran yang hakiki, batin Mika.



Tak ingin mengambil hati dengan berita yang tengah panas, Mika masuk ke lift menuju lantai ruangnya berada. Ketika ia keluar dari lift dan masuk ke ruangnya, tepuk tangan menyambutnya, tetapi Mika meresponsnya dengan malas.

“Cieeee ... cieeee, yang jadi *trending topic*. Cieeee!” ledek Anggi—anggota tim paling muda—saat Mika mendekat.

“*Trending topic ndasmu*¹¹ iku!” sahut Mika.

“Lha, tanya aja yang lain. Noh, temen Riris sampai nyamperin ke sini konfirmasi kebenaran berita panas ini.”

Mika memandang Anggi dengan kening berkerut. “Kenapa nggak sekalian admin lambe pedes aja yang datang biar lebih

¹¹ Kepalamu.



heboh ini berita?” ujar Mika sarkatis seraya menuliskan detail bahan yang akan dipakai sesuai rancangan.

“Turun pangkat, dong, lo, Mbak, kalo admin lambe-lambe yang datang.”

Mika menggeleng. “Nggak, dong, Saropah. Gue justru naik pangkat. Gue jadi pemes, masuk *tipi kelir*¹². *Job talkshow* makin banyak dan gue bisa kipas-kipas duit.”

Ze dan rekan lainnya geleng-geleng mendengar jawaban gila Mika. Mereka heran, mengapa Mika tak terlihat terganggu dengan gosip yang beredar tentangnya?

Karena gemas, Ze akhirnya menoyor kepala Mika. “Sarap lo!”

¹² Televisi berwarna.



“Mbak, ih!” Mika mengusap bekas toyoran Ze. “Kan gue bener, Mbak. Kalo duit gue banyak, gue mau jalan-jalan keliling Asia gitu. Biar kayak holang-holang kaya itu, plesiran,” Ia tersenyum jail sembari menaik-turunkan alis.

Rima menggeser kursinya lebih dekat dengan Mika. Ia ingin tahu kejadian sebenarnya. “Jadi, bener? Lo yang bikin Pak Buaya ... eh, Pak Rino sama Pak Gan berantem?”

Kening Mika berkerut bingung. Bukan karena pertanyaan Rima, tetapi orang yang dimaksud. “Pak Gan sapse? Kagak kenal gue.”

“Pak Ganteng alias Pak Amri,” celetuk Tantri yang baru gabung.

“Jadi, bener?” desak Rima.



Mika melirik tak suka terhadap tuduhan Rima. “Sembarangan lo, cumi!”

Ze tampak berpikir. “Terus kalo bukan lo, apa dan siapa yang bikin mereka berantem? Para saksi mata bilang, mereka berantem karena Pak Rino lihat lo sama Pak Amri berduaan.”

Semua mata di meja persegi panjang itu menatap penuh selidik ke arah Mika.

Kok merinding, ya, pikir Mika.

“Emberan gue nggak tahu. Berita hoaks itu.”

“Terus apa, dong, yang bikin mereka duet maut, Mbak?” cecar Anggi lagi.

Ini anak ngejanya gencar banget, pikir Mika.

“Oh, itu....” Ruangan seketika senyap. Bahkan untuk bernapas saja mereka



tahan dan berupaya tidak menimbulkan suara sedikit pun. Ketegangan juga terlihat di wajah mereka yang menanti jawaban Mika. Tatapan mereka terpaku kepadanya tanpa berkedip. “gue nggak tahu.” “Kampret!”

“Tai lo!”

“Mampus aja lo sono.”

“Bangke.”

Mereka pun membubarkan diri.

“Wanjir! Main toyor aja. *Iki ndas, rek, diselameti.*¹³ Asem!”



“Nggak usah ngarepin si buaya izin.” Ze meletakkan jus kemasan dingin di depan juniornya itu ketika jam istirahat siang di

¹³ Ini kepala difitrahin.



ruangan divisi mereka yang kosong. “Lo beneran nggak tahu kenapa mereka berantem?”

Mika menggeleng, lalu menyedot jus jambu dingin itu. “Suer, Mbak, gue nggak tahu.” Ia mencoba mengingat-ingat pemicu duel maut dua pria itu. “Gue mencium bau-bau balas dendam gitu, Mbak.” Ia memejamkan mata, lalu menempelkan dua jari kiri di pelipis. Tangan kanannya pun berputar-putar seperti peramal di salah satu acara televisi. “Dendam kesumat yang belum tuntas.”

Ze melirik Mika dengan ekspresi ingin muntah. Ia mengambil penggaris tebal dan dipukulkan ke kepala Mika. “Kumat!



“Wadaw!” Mata Mika kontan terbuka. “Apaan, sih, Mbak! Sakit, tahu! Gue laporin ke Kak Seto, nih, dengan kasus penganiayaan. Biar viral kayak si Brondy, tuh!” ancam Mika sembari mengusap kepalanya yang sakit.

Wanita berambut sebhahu itu mendengkus keras melihat kelakuan Mika yang seolah-olah teraniaya. “Otak lo kudu dicuci, Mik, biar nggak halu terus.” Ze melanjutkan makannya. “Mana suka ngawur lagi itu mulut, minta dijahit emang.”

“Tapi, beneran, Mbak, gue lihatnya mereka kayak bukan orang baru kenal gitu. Mungkin aja mereka dulu emang saling kenal terus ada masalah, jadi ke bawa sampai sekarang.”



“Mereka emang bukan orang baru kenal, Saodah.”

Mika terlihat bingung. “Kok?”

“Di pabrik dulu, mereka di bagian yang sama. Ini gue juga baru tahu dari Pak Matius. Bisa jadi, sih, tebakan lo bener. Btw, gimana, sih, kronologinya?”

Perempuan yang hari ini mengikat rambutnya itu, mengembuskan napas cepat. “Jadi, itu....” Mengalirlah secara terperinci kejadian kemarin sore. Mika sendiri kaget bukan main, mengapa mereka yang Mika tahu baru kenal terlibat perkelahian. “Gitu, Mbak. Masa iya gara-gara gue? Nggak mungkin banget.”

Ze pun memiliki pemikiran yang sama dengan Mika. “Iya juga, sih.” Wanita berkulit putih itu memicingkan mata



kepada juniornya. “Mik! Lo *official*, ya, sama buaya? Ngaku lo, kalian jadian, kan?. Ah, gue tahu! Jangan-jangan buaya cembokur sama Pak Gan gara-gara Pak Gan pepetin lo terus mereka berantem,” tuding Ze mengimpit tubuh Mika.

Mika mendorong kuat tubuh Ze hingga kursinya terguling dan Ze jatuh. “Sembarangan aja lo, Jum. Apa hubungannya coba sama gue? Lagian, hubungan gue sama buaya nggak jelas gini.”

Tak lama berselang, Mika menepuk keras jidatnya ketika otaknya mengingat hal bodoh yang ia lakukan. “Gue pasti ketularan gilanya buaya, deh, Mbak. Mau aja gue diajakin HTS-an gini. Padahal, kalo dipikir-pikir rugi gue. Dia, mah, bisa aja cari ciwi lain,”



sembari bertopang dagu. “Ya ampun, kesambet apaan gue pas iyain maunya dia.”

“Anjrit! Bokong gue, Mik. Lihat-lihat, dong, kalo dorong. Lagian, lo habis makan apa, sih, kuat bener dorongnya?” Ze mengusap bokongnya yang lumayan sakit.

Mika yang tadinya tampak sendu kini terpinkal-pingkal. Perutnya sampai kaku dan keluar air mata. “*Sorry*, Mbak. Huahahaha!”

Dengan muka meringis, Ze mendorong kursinya hingga berdiri, lalu mendudukinya. “Jangan ketawa lo, balik topik. Nggak jelas gimana? Udah main cipok masih aja nggak jelas. Gila lo!”

Mengangguk menyetujui hinaan Ze. “Emang iya, gue....”



Mika gesit menyambar ponselnya yang tergeletak tak berdaya di meja itu berdering. “Hmm,” jawabnya setelah tersambung.

“Ketus banget jawabnya.”

Muka bonyok masih aja sok iye, batinnya.

“Mau apa?” Mika tak menanggapi omongan Rino. Ia masih kesal dengan kejadian kemarin sore.

“Pulang kerja aku jemput.”

“Nggak usah! Aku bawa motor.”

“Nggak ada bantahan. Motornya besok biar diantar Pak Samsul ke kos kamu. Aku tunggu di depan halte.”

Mika mendengkus kesal. Ia belum sempat menjawab, sambungan telepon sudah dimatikan sepihak. “Wong gendeng!”



“Lo juga sama gilanya sama dia, kok, ngatain orang,” sambar Ze cepat.



“Mampir ke apotek depan itu.”

Rino melirik Mika bingung, tetapi tak bersuara. Ia memutar kemudi masuk ke area parkir apotek yang ditunjuk Mika.

“Mau apa?” tanyanya sambil mencekal lengan perempuan itu saat akan keluar.

“Beli pembalut! Ikut?” jawabnya sengit.

Rino mengurai cekalannya.

Mika keluar membanting pintu yang masih dalam mode senggol-bacok gara-gara kejadian kemarin.

Mika mengembuskan napas melihat antrean yang cukup panjang begitu masuk ke apotek. Ia bisa saja langsung membeli



obat tanpa menunggu, tetapi ia memilih duduk di bangku kosong di samping perempuan muda seusianya. Sese kali membuat Rino menunggu tidak masalah.

Di kala pikirannya menari-nari mencari titik temu hubungan Rino dan Amri, perempuan di sisinya menyapanya, lalu berceloteh perihal kesialan yang menyimpannya. Apa begitu banyak kesialan yang perempuan itu alami hingga menurut Mika perempuan itu sedikit depresi? Karena beberapa pengunjung lain sedikit menjauhi perempuan itu— mungkin dikira gila—Mika mau tidak mau menanggapi.

“Atasan nyebelin itu biasa, Mbak. Kalau aja Mbak tahu atasan saya kayak apa, saya jamin Mbak bakalan gantung diri di pohon cabe. Suer, deh!”



Perempuan bernama Rifanka itu mengernyit. “Jahat, ya, Mbak? Nyebelin atau minta ditabokin?”

“Semuanya. Itu nama depan, tengah, dan belakang bos saya.”

“Kok Mbak nggak *resign* aja?”

Hm! Andai semudah itu, ia tak perlu matimatian menahan kejengkelan yang amat sangat pada demit buaya itu.

“Kalau aja segampang itu, Mbak. Saya ada adik dan ibu yang harus saya hidupi setelah Bapak meninggal. Kalau saya keluar, gimana nanti kirim mereka uang? Gimana memenuhi kebutuhan kami? Banyak pertimbangan, Mbak. Lagian, belum tentu juga langsung dapat kerja dengan gaji yang cukup. Zaman sekarang, cari kerja itu susah, Mbak. Jadi, ya harus



dibetah-betahin. Mau itu capek hati, badan, atau pikiran ya harus diterima aja asal dapur terus mengepul. Mau kepala jadi kaki atau sebaliknya, bertahan aja.”

Perempuan di sampingnya terdiam seolah-olah merenungi ucapan Mika.

Mika tak tahu apa yang tengah perempuan berwajah ayu itu alami, tetapi Mika berharap dengan pembicaraan mereka ini memberinya semangat.

“Mbak, saya duluan, ya? Soalnya, udah ditungguin. Mari, Mbak,” pamit Mika.



“Sakit, Mika! Pelan-pelan, kan, bisa!”

Perempuan itu makin menekan-nekan handuk kecil basah yang sudah direndam di air hangat ke bagian wajah Rino yang



memar, mengabaikan keluhan kekasih tak jelasnya.

Bodoh amat, gerutu Mika dalam hati.

Rino terus menahan desisan sakit akibat tekanan kuat Mika. “Sshh, sakit Mika. Lembutan dikit kenapa, sih, ngerawatnya.”

“Siapa suruh berantem sama Pak Amri? Rasain akibatnya. Lagian, Bapak kenapa, sih, nggak suka bener sama Pak Amri? Emang Pak Amri salah apa? Heran saya,” rungut Mika menekan-nekan luka Rino keras-keras, membuat Rino kembali mengaduh

Sambil menahan sakit, Rino menjawab, “Nggak suka, ya, nggak suka!” Rino menatap tajam gadis di sampingnya. “Aku,



kan, udah bilang jangan deket-deket dia. Kenapa masih deket-deket?”

Mika memutar bola matanya. Ia memeras handuk kecil biru itu dan menutulkannya pada memar Rino. “Alasan nggak jelas! Kan udah pernah saya bilang, itu nggak sopan. Tahu nggak sopan, kan? Masa disapa atasan nggak jawab, dikira saya sombong lagi. Lagian, kami, kan, nggak berdua aja,” sahutnya sembari meletakkan handuk di baskom kering yang ia letakkan di sisi baskom air hangat. “Kan bisa langsung pergi.” Rino tak mau kalah.

Mika mencibir. “Dasar kepala batu! Udah dibilangin juga, nggak sopan, dong, Pak. Gimana, sih!” jawabnya seraya mengoleskan salep di memar Rino.



“Bapak juga aneh. Nggak suka, kok, nggak ada alasan,” gerutu Mika, lalu terdiam. Matanya menyipit penuh selidik. “Kata Mbak Ze, Bapak dulu satu pabrik sama Pak Amri. Bapak sama Pak Amri pernah terlibat masalah, ya? Soal apa? Perempuan atau jabatan?”

Mungkin saja ia beruntung dan si buaya mau menceritakan masalahnya waktu di pabrik.

Pria itu berdecak tak suka dengan pertanyaan Mika. “Nggak ada apa-apa,” jawabnya ketus. Ia meraih *remote* televisi dan menyalakan benda tipis dan persegi panjang itu.

“Nggak ada apa-apa, kok, berantem,” gerutu Mika. “Siniin dulu mukanya, belum



selesai ini olesin salepnya. Mau cepet sembuh nggak, sih?”

Mau tidak mau, Rino memalingkan wajah dari tayangan televisi. Ia memandang lekat paras Mika yang tak pernah membosankan dan meneliti setiap jengkal wajah Mika. Alis yang terlukis indah, hidung bangir, bibir menggoda, dan sepasang mata yang mampu memikat lawan jenis. Semuanya terasa pas. Mungkin sewaktu dia diciptakan, Tuhan benar-benar memberkahi Mika.

“Kenapa dulu menolakku?”

Pertanyaan tiba-tiba itu membuat Mika menghentikan gerakan tangannya. Ia menatap Rino. “Karena saya nggak suka Bapak. Reputasi Bapak bikin saya ngeri, sebenarnya sampai sekarang juga sih,”



ungkapnya jujur. Ia menggigit bibirnya. “Kenapa Bapak melunak sama saya? Padahal, sebelumnya suka banget bikin saya uring-uringan.” Mika baru merasa aneh dengan perubahan perilaku Rino yang seketika menjadi sangat posesif.

“Kenapa ngeri? Memang aku monster, bikin ngeri? Apa bedanya dulu sama sekarang? Aku orang yang sama.”

“Ish! Jawab dulu pertanyaan saya. Kenapa?”

Alis rino terangkat sebelah. “Aku dapat apa kalau jawab pertanyaanmu?”

“Nggak usah mulai, deh, Pak! Buruan jawab.”

“Waktu itu, nggak sengaja ketemu Pak Hattari di restoran, ngobrol-ngobrol sampai akhirnya dia nyinggung soal



kamu. Beliau agak kurang suka kalau putrinya aku siksa. Bingung juga putri beliau yang mana? Eh, ternyata kamu.”

“Gitu aja?” Mika tak percaya.

“Mau gimana lagi?”

Mika berdecak kecil. “Maksudnya ituuu....”

Ia menjadi geram sendiri kepada Rino yang tampak memutus cerita di tengah jalan. “Apa gara-gara Pak Hattari bilang seperti itu, Bapak jadi melunak sama saya?”

Rino tampak berpikir kemudian menggeleng.” Nggak juga, sih. Tapi ... nggak penting. Sekarang jawab pertanyaanku tadi.”

Mika memilih membereskan semua peralatan yang digunakannya untuk merawat luka Rino dan membawanya ke



dapur, mengabaikan permintaan Rino. Ia tak segera kembali, melainkan membuat minuman hangat untuk mereka. Selesai menuang air panas, gerakan halus di pinggangnya membuatnya sedikit berjengit. Tangan kuat itu melingkar erat di pinggangnya. Bahunya pun mendapat beban tumpuan kepala Rino.

“Kamu belum jawab pertanyaanku,” ulangnya seraya menciumi leher Mika yang terekspos.

Napas hangat itu menerpa kulit bersih Mika yang membuat perutnya berdesir geli. Bulu-bulu halus di tubuhnya meremang, membuat panas dingin Mika.

“Harus banget dijawab? Apa saya di sini nggak bisa Bapak simpulkan sendiri?”



Rino makin mengeratkan pelukannya. “Hanya ingin tahu.” Ia mengecup tengkuk Mika lagi, kali ini lebih lama.

“Lepas dulu. Nggak enak ngomong sama berdiri gini, capek. Mana Bapak berat lagi. Sadar badan, dong, Pak. Kayak kingkong gini, main nyandar aja.”

Rino berdecih, lalu melepaskan dekapannya. “Kamu nggak ada romantis-romantisnya, Mik. Ngerusak aja,” rungut Rino mengekori Mika.

Mereka kembali ke sofa depan televisi. Mika mengangsurkan mug hitam berisi cokelat hangat. Ia mengambil duduk di sisi Rino.

“Rokok Makan Gratis.”

“*Pardon?*”

Mika menggeleng. “Nggak ada.”



Perempuan itu menyedap coklat hangatnya sedikit demi sedikit. Rasa pahit bercampur manis ketika menyentuh lidahnya begitu nikmat. Ia menghirup aroma coklat yang menguar, begitu harum. Namun, ia langsung meletakkan mug putihnya ke meja saat tubuhnya ditarik masuk ke dekapan Rino. Pria itu kembali memeluknya dari belakang. Kaki Rino terjulur di kedua sisi tubuh Mika.

Televisi tak lagi menjadi pemandangan mereka karena berganti kerlip lampu-lampu kota dibalik jendela kaca. Seolah-olah terhipnotis dengan kerlip lampu-lampu itu, tak satu pun dari mereka bersuara. Deru napas mereka beraturan, menikamti momen berdua.

Dekapan Rino semakin erat. Ia merapatkan tubuh keduanya hingga tak



bercelah. Kehangatan melingkupi mereka dalam suasana hening, tetapi menentramkan.

“Niat jawab nggak ini?”

“Iya ... iya! Gitu aja marah. Jangan suka marah-marah, Pak, cepet tua. Nanti nggak laku lagi.”

“Mika!”

Mika berdecak. “Iya! Dulu sama sekarang Bapak itu sama aja. *Playboy*. Dulu saya nggak suka karena masih sekolah, wajibnya belajar nggak pacaran gitu. Percuma pacaran kalau fasilitas aja masih minta orangtua. Belum lagi kalau putus, jadi ganggu ke belajar. Lagian, dulu itu Bapak *playboy*-nya nggak ketulungan. Nggak tahu kalau sekarang. Makin parah atau nggak.”



“Tapi, ‘little Rino’ nggak suka mampir sembarangan,” sangkal Rino tak terima yang ingat akan omongan Mika yang menganggap dia suka melakukan hubungan intim dengan pacar-pacarnya.

Mika menelengkan wajah menatap Rino.

“Yakin nggak mampir sembarangan?”

Raut tak percaya Mika membuat Rino kesal, tetapi tidak menanggapi ucapan Mika. “Kan ... nggak bisa jawab. Udah berapa yang dimampiri ‘little Rino’, Pak?”

Bibir mencebik Mika membuat Rino ingin melumatnya sampai habis. Alih-alih merealisasikan keinginannya, Rino mengeratkan pelukan. “Teruskan ceritamu.”

“Kalau sekarang, cari aman aja,” jawab Mika lugas.



“Maksudnya?” tanya Rino bingung.

“Eum ... ya cari aman aja. Saya nurut aja maunya Bapak gimana. Memang Bapak kira saya nggak capek apa disuruh ini-itu yang harusnya kerjaan OB? Belum lagi kalau Bapak nyuruh beli di luar, kan, capek. Kerjaan belum kelar, kena omel Bapak. Mau protes, saya cuma cunpret. Nggak protes, ini Bapak, kok, seenak jidat sendiri.”

Rahang Rino serasa lepas dari tempatnya. Baru kali ini, ia berhadapan dengan perempuan seperti Mika. Perempuan yang tampil apa adanya. Tidak menutup-nutupi ketidaksukaannya. Tidak memuja dirinya. Menuturkan alasan dekat dengan Rino.

“Cuma itu?” tanya Rino tak percaya.



Kepala bersurai hitam di depannya mengangguk mantap. “Iya, cuma itu. Sekarang, sih, nggak tahu ke depannya gimana,” imbuh Mika santai.

“Nggak ada alasan lain?” Jawaban Mika melukai ego Rino.

Mika menggeleng. “Nggak. Capek, tahu, musuhan terus sama Bapak. Udah kayak Tom and Jerry aja kita.”

“Terus apa maksudnya sama 'sekarang sih'?”

Bibir Mika manyun. Jarinya menekan-nekan dagunya. “Ya, sekarang cari aman dulu. Nggak tahu nantinya, bisa cinta atau nggak.”

“Kalau nggak cinta?” desak Rino.



Mika menggerakkan bibirnya ke kanan kiri. Bola matanya ikut bergerak. “Ya, cari laki-laki lain ... mungkin.”

Rino mendelik. Apa-apaan ini? Cari laki-laki lain? Jangan mimpi!

“Oh,” balas Rino pendek.

Mika memutar badannya sampai menghadap lelaki itu. ia mengerutkan kening heran.

“Ya, kalau gitu ... kamu aku hamilin dulu.”





PARNO

I ni perasaan gue atau gimana, sih? Itu ciwi-ciwi ngelihatnya horor banget kayak pengen makan gue gitu. Gue salah apa, ya? Perasaan gue udah nggak bikin ulah, deh, batin Mika sembari melangkah ke lift, berusaha mengabaikan tatapan tak bersahabat dari karyawan lain.

Mika mengembuskan napas lega kala pintu lift terbuka dan di dalamnya kosong. Andai saja ia bersama karyawan lain, pasti suasana terasa riuh. Ia masuk



kemudian menekan tombol lantai tempat kerjanya.

Tinggal sejengkal pintu tertutup, pintu itu terbuka lagi. Amri pun masuk. Pria itu memamerkan senyuman memesonanya dan Mika pun membalasnya.

Sebersit rasa bersalah mencengkeram kuat Mika begitu melihat keadaan Amri yang tak berbeda jauh dengan Rino meskipun belum tentu dirinya penyebab utama pertengkaran dua pria dewasa itu. Wajah bersih Amri terpaksa berhias warna ungu yang mulai memudar.

Perempuan itu menghadap Amri. Ia bergeming sejenak, lalu membungkuk. "Saya minta maaf untuk kejadian kemarin, Pak." Entah mengapa Mika seperti perlu



minta maaf, mungkin untuk mengurangi rasa bersalahnya.

Dahi Amri berkerut. Ia menunduk dan menatap Mika setelah kembali tegak. “Kenapa minta maaf?”

“Eum ... tidak tahu, Pak. Saya hanya menuruti hati saya saja.” Ia menatap wajah Amri yang memang tidak kalah menarik dengan Rino. Wajah yang mampu membuat perempuan berlekuk lutut.

“Bukan salah kamu ... tidak perlu minta maaf.”

Tetap saja hati Mika tak tenang. Sedikit-banyak ia turut andil. “Tapi, Pak....”

“Jadi teman saya kalau memang ingin dimaafkan.”

Tawaran yang menggiurkan untuk mengurai rasa bersalah Mika, tetapi ia



dilanda bimbang. Rino sangat tidak suka dengan Amri. Apa jadinya saat si buaya tahu ia berteman dengan pria bertubuh tinggi ini? Namun, ia tak ingin diteror rasa bersalah terus menerus.

Amri menelisik raut Mika yang tampak dilema. “Bagaimana?” tanya Amri menuntut jawaban.

Apa yang harus ia lakukan? Logika dan hati Mika berseberangan. Menerimanya atau....

Mika menarik dan mengembuskan napas berkali-kali, baru ia menjawab tawaran Amri, “Eum ... ya, Pak.”

Senyum Amri terbit, membuat lesung pipi tak begitu dalam itu tampak. Tanpa disangka-sangka, Amri merengkuh tubuh ramping Mika dalam pelukannya. “Begini



yang namanya teman.” Kemudian, ia melepaskan tubuh berisi Mika.

Amri terlihat santai. Senyumnya pun terlihat seolah-olah Amri menang lotre. Berbeda dengan Mika. Perempuan itu terdiam. Raganya kaku. Otaknya pun menjadi kosong dan tumpul.

Itu tadi dia meluk gue? Gue dipeluk Pak Amri? Ngimpi apa gue semalem dipeluk dia. Ya ampun, anget banget rasanya kayak punya buaya. Eh?

Ingatan tentang Rino seketika menampar Mika dari ketermaguannya. Saat ia akan protes kepada Amri, pria itu berdiri di bawah bingkai pintu lift. Alhasil, Mika menutup lagi mulutnya.

“Tidak keluar?”



Tergesa-gesa, Mika merangsek keluar melewati tubuh besar Amri. “Terima kasih, Pak.”



Mika setengah berlari ke ruangan divisinya berada dan langsung disambut pelukan oleh Anggi dan rekan lainnya. Mika jadi bingung. Ada apa dengan mereka? Semua terasa aneh. Tadi Amri, sekarang rekan-rekannya.

“Alhamdulillah!” seru semua rekan kerja Mika.

Paras bingung Mika tetap bertahan sampai ia duduk. “Apaan, sih? Gue bingung. Sumpah. Kalian kayak lihat artis sensasional aja.”



Seketika makian untuknya berkumandang serentak.

“Ngarep aja lo, Udin!” timpal Ze dari sisi Mika.

“Lha, habisnya kalian semua aneh. Lihat gue masuk, leganya nggak ketulungan. Kayak gue habis dari medan perang aja,” sewotnya.

“Emang bener, Mbak. Lo sampai di sini selamat tanpa luka aja kita bersyukur banget,” sahut Anggi.

Mika menatap Anggi yang berdiri di samping kirinya. “Ada apa, sih?”

“Kayaknya dia belum tahu, deh,” Tantri angkat bicara setelah melihat kebingungan Mika.



“Dari tampangnya yang bloon gitu kayaknya belum, sih,” timpal Rima sependapat.

Mika makin bingung dan seperti orang bodoh di hadapan teman-temannya. “Apaan, sih? Ada yang bisa kasih tahu gue, nggak?”

Semua menatapnya dengan pandangan iba.

Mika makin penasaran. “*Please*, deh! Ada apa, sih? Jangan bikin gue tambah bloon, dong! Udah tahu gue bloonnya nggak ketulungan malah bikin gue bingung gini.”

Rekan-rekan Mika terlihat saling lempar pandang.

“Lo aja, Ze,” celetuk senior Mika yang lain.

Perempuan yang pagi ini memakai gaun mini selutut biru terang berbahan jin itu



menoleh kepada Zeta. “Apa, sih, Mbak? Buruan ngomong.”

Ze membuang napas kuat-kuat. “Lo tahu PARNO, kan?”

Mika mengangguk. “Tapi, gue lagi nggak takut apa-apa, tuh.”

“Kan!” teriak Anggi sambil menggebrak meja dan membuat kaget semuanya yang akhirnya mendapat makian.

Ze menepuk dahinya. “Bego lo kebangetan, Mik.”

Reaksi Mika sungguh tak mereka duga. Ia memukul meja dengan kuat seraya berdiri.

“Makanya, ngomong, Suep! Jangan muter-muter muluk kayak tali beha gitu. Gue bukan dukun yang bisa baca pikiran lo!” sembur Mika geram. “Heran gue. *Kari*



*ngomong ae leren mbulet koyok susur.*¹⁴

Ia mengempaskan bokongnya di kursi empuknya.

“Jadi, tuh, mulai buaya sama Pak Gan duel maut, cewek-cewek di sini langsung bikin *fans club* PARNO alias Pejuang Amri Rino,” terang Ze.

Mika seketika melongo. *PARNO?*

“Buset! *Fans club* apaan tuh? *Un-faedah* banget. Kurang kerjaan amir, tuh, ciwi-ciwi bikin gitu. Terus hubungannya sama gue apaan?”

“Ya mereka pikir gara-gara lo, dua cogan itu jadi berantem,” sambar Tantri.

“Hah! Gila mereka,” sahut Mika cepat.

“Padahal, menurut mereka lo nggak ada cantik-cantiknya. Yang ada bar-bar,

¹⁴ Tinggal ngomong aja, muter terus.  Makau.

cablak, badan kayak papan cucian, tapi malah direbutin dua cogan itu,” tambah Rima.

“Mereka, tuh, nggak rela aja lo yang rakyat jelata direbutin Pak Gan sam Pak Rino, Mbak.” Anggi tak ingin ketinggalan menambahkan cabai pada gosip yang beredar.

“Dan takutnya kita, mereka anarkis. Makanya, kita tadi lega banget lo baik-baik aja,” imbuh Ze.

Mika tak dapat berkata-kata. Ia hanya menggeleng. Pemikiran gila dari mana sampai mereka bisa berkata seperti itu? *Body shaming* ini namanya!

“Wah! Udah nggak bener ini bawa-bawa fisik dan kasta. Siapa, sih, ketuanya? Biar gue samperin.” Mika berdiri dengan



gerakan cepat, menyingsingkan lengan kemejanya sampai siku. “Fatonah nggak bener ini. Mbak Ze! Lo tahu ketuanya?”

Ze menggeleng.

“Yang lain?”

Mereka serempak menggeleng.

“Gimana, sih! Terus kalian dapat gosip itu dari siapa?”

“Nggak tahu,” koor mereka.

“Terosss? Apa maksudnya cerita ke gue, Jumik! Gue makan juga, nih, kalian. Bikin darah tinggi aja.” Perempuan berkucir kuda itu menepuk dahinya. Ia terduduk lemas. “Hadeh, info nggak konkrit gini. Sebodo teuing gue, mah. Mau nggak suka, mau protes atau apalah, gue nggak peduli. Yang penting, gue nggak seperti yang



mereka omongin. Mau macam-macam, hayuk gue jabanin.”

“Hajar, bleh!” sorak teman-teman Mika yang kini sedikit demi sedikit menghafal bahasa daerah Mika yang besar lahir di Malang.



Ponsel Mika berdering nyaring memecah kesunyian di ruangan luas berisi sepuluh orang yang rata-rata perempuan itu. Secepat kilat, ia mengangkatnya karena meraung-raung tanpa henti.

“Halo!” jawabnya ketus.

“Kenapa, sih, ketus banget?”

Ia menghela napas dalam-dalam kemudian mengurainya. “Ada apa?”

“Lembur?”



“Udah tahu, tanya!”

“Udah selesai?”

“Belum. Kenapa?”

“Nggak apa-apa. Udah dulu.”

Mika menatap bingung layar bening di tangannya yang menggelap. Ia meletakkan kembali ponselnya di meja dan menyelesaikan gambar terakhirnya.

“Gila!” gerutunya lirih.

Perempuan di samping Mika menoleh.

“Siapa, Mik? Kok lo judes banget. Buaya?” bisik Ze.

Mika mengiakan.

Ruangan kembali tenang sampai perhatian mereka tercecceer karena pintu ruangan dibuka dari luar. Rino masuk menenteng tiga kotak piza dan lima botol



minuman. “Pasti pada lapar, kan? Istirahat dulu, baru lanjut.” Ia meletakkan piza dan minuman itu di tengah-tengah meja.

Kontan suara riuh mengisi ruangan itu. Ucapan terima kasih juga tak tertinggal untuk Rino. Tak perlu waktu lama, bawahannya menyerbu buah tangan Rino tanpa sungkan. Mereka melepas lelah sejenak sambil bercengkerama. Tawa dan celetukan lucu terdengar bersahutan.

Lain halnya dengan Mika. Ia ditarik masuk ke ruangan Rino dan didudukkan dalam dekapan pria itu.

“Akhirnya.” Rino mengeratkan pelukan. Ia mencium dan menenggelamkan wajahnya di ketebalan rambut Mika, menghirup wangi sampo yang menyegarkan.



Mika mendengkus keras. “Makanya masuk! Di apartemen Bapak juga nggak ngapa-ngapain juga. Jangan manja! Mentang-mentang saudara Pak Bos.”

Pria itu menyingkirkan rambut ke depan hingga menampilkan tengkuk bersih Mika. Rino menciptakan jejak basah di kulit halus itu. “Besok.” Rino menarik kerah gaun Mika hingga menampilkan bahu mulus Mika, lalu mengendus bahu perempuan itu.

Mika meronta dari dekapan Rino. Ia takut teman-temannya memergoki mereka. “Lepas. Nggak enak dilihat yang lain.”

Pria berkaus hitam itu mengeratkan dekapannya, tak peduli alasan yang Mika berikan. “Biarin aja, palingan mereka udah tahu.” Pria itu kembali mencecahkan



kecupan hangat di sepanjang kedua bahu Mika. “Jadi, gimana?”

Tubuh Mika merinding. Ia berupaya menahan desahan yang keluar akibat cumbuan Rino. “Ja jadi apa?” tanyanya tersengal.

Rino berhasil memantik gairah Mika.

“Aku hamilin biar kamu nggak cari laki-laki lain.”

Meski setengah terbius gairah, otak Mika berhasil mengais kesadarannya. Ia mengurai pelukan Rino, lalu memutar tubuh hingga berhadapan dengan pria itu.

“Otaknya! Bisa nggak, sih, ngomong bener gitu, Pak.”

“Ya apa nggak.”



Mika memelotot. “Enak aja Bapak main hamilin. Memang saya empang, main tampung benih Bapak. Ngaco!”

“Maunya gimana?” Ia memutar lagi raga Mika hingga bersandar kepadanya.

Mika tak langsung menjawab sebab ia bingung dengan perasaannya. Sikap Rino memang menunjukkan ketertarikan kepadanya, tetapi mungkinkah bertahan lama? Mika takut ini semua berakhir saat pria itu berhasil mendapatkan hatinya.

“Nikahi saya,” celetuk Mika spontan.

Gerakan Rino mengusap rambut Mika terhenti. Telinganya pasti salah dengar.

“Nikahi kamu?”

“Iya.”

“Maaf.”







TIKUNGAN TAJAM, *BRO!*

Mika manatap sengit Ze yang terlihat bingung akan sikapnya kepada perempuan itu sepagian ini. Sebenarnya, Ze tidak bisa disalahkan juga sebab ia tidak tahu yang terjadi. Namun, tetap saja ia merusak momen pentingnya dan Rino. Ralat! Momen penting bagi Rino yang harus menjawab tantangan Mika tadi malam.

Namun, belum sempat pria itu menjawab, pintu diketuk. Rino memerintahkan orang itu masuk tanpa mengurai pelukannya



pada Mika, padahal perempuan itu berupaya membebaskan diri.

“Maaf, Pak,” ucap Ze dengan tatapan tertuju pada posisi Mika dan Rino. “Kami pulang dulu. Selamat malam, Pak,” pamit Ze.

Rino mengangguk.

Setelah kepergian Ze, Rino juga memutuskan ikut pulang. Bagaimanapun, badannya masih sedikit sakit. Meskipun kesal, mau tidak mau Mika juga pulang. Dan sialnya, Rino tidak bisa mengantar ke indekosnya.

Ze pun tak tahan mendapat lirikan sengit dari Mika. “Gue salah apaan sama lo? Dari tadi jutek mulu.” Tatapan Mika makin sengit pada Ze. “Oh, gue tahu! Gara-gara gue ganggu indehoy lo kemarin, ya? Ya,



sorry. Lagian, bikin anak, kok, di kantor, yang elitan dikit, dong.”

“Siapa, Mbak, yang bikin anak di kantor?” celetuk Anggi yang mendengar omongan Ze. Dagunya Ze bergerak menunjuk Mika. Anggi menekan dua pipinya hingga mulutnya terbuka dan matanya mendelik persis *emoticon* kaget di WhatsApp. “Gila lu, Ndro,” komentar Anggi.

Mika memukul kepala Anggi dengan ujung penggaris tebal. “*Lambemu*¹⁵!” Ia mengembuskan napas kuat-kuat, lalu menoleh kepada seniornya itu. “Ck, ngawur lo, Mbak.”

“Terus apaan? Lo marah-marah nggak jelas gitu ke gue kayak ayam habis bertelur aja, beringas.”

¹⁵ Mulutmu.



Perempuan itu mengacak-acak rambutnya karena kesal dan marah, tetapi tak tahu harus melampiaskannya kepada siapa. Mika jadi uring-uringan sendiri.

“Nggak ada. *Sorry*, ya, Mbak.”

“Nggak diajak Pak Rino keluar tadi, kali, Mbak, jadi uring-uringan gitu,” celetuk Anggi yang memang tidak ada takutnya dengan senior.

Ze mengangguk, menyetujui omongan Anggi.

“Gue keluar dulu.”



Gelas berisi cairan merah muda di meja menjadi teman setia Mika selama setengah jam ini. Namun, cairan pekat itu



hanya ia putar-putar dengan sedotan tanpa berniat menyegarkan tenggorokannya. Perempuan itu menatap kosong dengan pikiran penuh tanda tanya akan kejelasan hubungannya dengan Rino. Ia mengutuk diri sendiri, mengapa bisa jatuh dalam jerat Rino.

Jujur dari hati terdalamnya, Mika takut hubungan mereka kandas di tengah jalan. Ia tak siap sakit hati karena perilaku pria itu yang tak bisa bertahan dengan satu wanita. Seharusnya, Mika siapkan tali untuk menahannya agar tak jatuh hati kepada Rino, bukan terjun bebas dalam pelukan Rino seperti ini.

Pria itu tak menjanjikan komitmen, tetapi untuk menyudahi lebih awal terasa berat sebab akan sukar beralih ke lain hati dari pria dengan lesung pipi itu. Perhatian dan



sikap Rino mengatakan seakan-akan dia benar-benar serius dengan Mika. Hanya saja sampai detik ini, kalimat ajaib itu tak kunjung datang.

“Apes tenan. Tepak waktune, Mbak Ze masuk. Gagal wes,¹⁶” gumam Mika saat baru menyeruput jus jambu yang sudah tidak dingin lagi.

“Apanya yang gagal?” Amri menarik kursi di seberang meja. Ia meletakkan es kopi pesanannya, lalu duduk.

Untuk sesaat, Mika terpaku pada senyuman Amri. Ya ampun, kalau saja senyuman itu api, dalam hitungan detik Mika mungkin sudah meleleh.

Iblis: Ganteng, ya, pepetin aja.

¹⁶ Sial banget. Ketika waktunya pa masuk. Gagal sudah.



Malaikat: Mik, inget bebeb Rino.

Iblis: Halah, playboy nggak jelas gitu. Udah, pepetin Aa' Amri aja. Lebih kalem, bikin cewek klepek-klepek. Curi start, Mik.

Malaikat: Jangan, Mik. Ntar ketahuan Rino, ngamuk terus disosor. Mau?

Mika menggeleng. Sementara, Amri menatap aneh pada Mika.

Iblis: Kan buaya lagi nggak di sini. Udah, tebar pesona aja lo.

Malaikat: Jangan! Nggak boleh!

Iblis: Sikat.

Malaikat: Nggak boleh!

Iblis: Pepet, wes, pepet.



Malaikat: Nggak oleh! Ojo ngawur, yo.

Iblis: Pepet!

Malaikat: Ojo!

Otaknya bertambah penuh akibat pertengkaran dua makhluk tak kasatmata dalam dirinya. “Stop!” teriak Mika tanpa sadar. “Pergi, deh, bikin ribet aja. Pergi!” Tangannya bergerak membersihkan kedua pundak, mengusir si iblis dan malaikat.

Meski sedikit horor, tetapi Amri tetap di depan Mika. “Apanya yang stop, Mika?”

“Ini, Pak, duo gemblung lagi berantem nyuruh saya pepetin Bapak. Gila, kan?” cerita Mika tanpa saring.



Alis Amri makin terangkat mendengar ucapan perempuan unik di depannya. “Pepetin gimana?” tuntutan Amri penasaran. “Ya, itu, suruh gebet Bapak. Mana mau Bapak sama rakyat jelata kayak saya, ye, kan? Ada aja duo G itu.” Mika menyeruput lagi jus jambunya. Dan seolah-olah tersadar akan sekitarnya, ia melihat Amri di depannya.

Astaga, mulut lo, Mik, mulut! Main nyerocos aja.

Sedikit meringis, Mika membalas senyuman Amri. “Itu ... itu, Pak, yang barusan. Itu....”

“Saya mau, kok. Siapa bilang tidak mau?”

Mika melongo. “Hah?”

“Ya, saya ayo saja kalau dijadikan gebetan kamu. Pacar malah mau sekali,” goda



Amri makin membuat Mika melongo seperti ikan koi.

Paras Mika berubah warna seperti tomat merah hingga telinganya. Canggung, kaget, tegang, dan malu bercampur jadi satu, membuatnya tak bergerak seperti patung.

Melihat reaksi Mika, Amri jadi tertawa keras. “Saya bercanda. Seru juga kerjain kamu.” Bagi Amri, muka cengo Mika cukup menghiburnya. “Muka kamu itu, lho, kalau lagi kaget lucu.” Amri mengulurkan tangan ke hidung Mika dan memencetnya gemas.

“Ih, Pak!” Ditepisnya tangan Amri dari hidungnya. Kelegaan menaungi Mika kala Amri hanya menggodanya. Ia tak bisa membayangkan kalau sampai benar



terjadi, pasti bertambah ruwet hidupnya. “Bapak bercandanya tidak lucu, bikin orang jantungan saja.”

Amri berdeham, berusaha meredam tawa. “Ya, kan saya cuma jawab omongan kamu. Kalau beneran jadi pacar saya, ya Alhamdulillah.” Ia menatap tepat di wajah Mika. Tangan besar Amri menghela lembut tangan Mika, menggenggamnya dalam kehangatan. “Mau pertimbangkan jadi pasangan saya? Saya tidak memaksa, tapi tolong pertimbangkan.”

Tenggorokan Mika mendadak kering kerontang. Ludah yang terproduksi seketika menyusut. Tak hanya itu, ia pun gugup, tak tahu harus bagaimana menjawab Amri. Perasaan Mika yang tadinya plong, kini kembali terisi penuh oleh Amri. “Eum ... Pak saya....”



“Tidak harus sekarang, Mika. Saya bisa menunggu,” potong Amri.

Nggak! Ini nggak bener. Kalo gue terima, Amri apa bedanya gue sama Rino.

Meski ragu dan terkesan tergesa-gesa, Mika tidak ingin memberi harapan palsu kepada pria baik di depannya ini. Ia tidak ingin menjalin hubungan baru sebelum hubungannya dengan Rino jelas.

“Maaf, Pak, saya tidak bisa selain berteman,” kata Mika tegas.

Alis Amri naik sebelah. Terlalu cepat perempuan ini menjawabnya. “Karena Pak Rino?”

“Salah satunya dan saya tidak suka mem-
PHP orang. Berteman atau tidak sama
sekali, hanya itu pilihannya. Saya
permisi.”





MULAI CEMBURU

Setelah mandi, dengan tubuh segar berbalut kaus longgar dan jin biru selutut, Mika duduk bersila di lantai beralas karpet tebal. Ia meraih ponsel yang tergeletak nahas di karpet, lalu membuka aplikasi obrolan untuk melihat pesan yang masuk. Ia sedikit kecewa karena Rino tak ada kabar sejak malam ia minta dinikahi tiga hari lalu.

Lebih apesnya lagi, siang itu Rino tidak kembali ke kantor. Dan besok mereka baru bisa bertemu. Seharusnya, Mika tahu



hasil akhir dari hubungan mereka akan seperti ini. Rino tak akan sudi terikat. Pria itu hanya bersenang-senang saja. Ibarat kata, Rino tidak bisa dipegang buntutnya. Menyesal juga percuma.

Sekarang Mika harus memperjelas hubungan mereka. Lanjut atau harus berhenti sekarang juga. Sakit hati, sedih, galau, dan susah *move on*? Jelas! Namun, itu lebih baik daripada hanya menjadi koleksi Rino saja. Membayangkannya saja sudah mengiris hati dan membuat perasaannya kacau, bagaimana bila terjadi? Ya Tuhan, sanggupkah dia? Ia lelah menerka-nerka hal yang belum pasti. Ia menekan nomor adiknya, Ajeng. Senyumnya tercipta ketika pada dering ketiga panggilannya terjawab.



“Assalamualaikum, Jeng. Kalian sehat dan baik-baik aja, toh?”

“*Waalaikumsalam, Mbak. Alhamdulillah, seger waras. Kok suwe ora telepon, Mbak?*¹⁷”

Mendengar suara adiknya cukup bisa membakar rasa gelisahnya.

“*Sibuk, toh?*” tanya Ajeng dari seberang.

“Iyo, lagi sibuk persiapan koleksi busana baru. Kuliah kamu gimana? Lancar, kan?”

“Alhamdulillah, Mbak, bentar lagi skripsi.”

Embusan napas lega berbaur dengan udara di sekitar. “Yang rajin, Jeng, *ben ndang lulus. Ibu nang endi?*¹⁸”

“*Ibu lagi ada tamu, Mbak.*”

¹⁷ Kok lama nggak telepon, Mbak?

¹⁸ Biar cepat lulus. Ibu ke mana?



Kening Mika seketika mengerut. “Siapa? Mau ngapain? Ibu nggak ada utang sama orang, kan?” cecar Mika panik. Ia takut jika ibunya terlibat utang untuk keperluan yang tidak ia ketahui.

Terdengar tawa dari seberang. “*Nggak tahu, Mbak, dan seperti bukan penagih utang, kok. Wong mereka kelihatan akrab. Ibu juga senyum-senyum gitu.*”

“Siapa, sih? Kok Mbak jadi ke-to-the-vo, Jeng.”

“*Ajeng juga nggak tahu, Mbak. Suami-istri sama anaknya. Temen kerja ibu dulu mungkin.*”

“Oh ya, udah. Kalo ada apa-apa, kasih tahu Mbak, Jeng. Apa pun itu, sekecil apa pun, pokoknya kasih tahu Mbak. Jangan sembunyikan apa pun dari Mbak, ya, Jeng.



Mbak nggak mau kalian kenapa-napa, terutama Ibu. Mbak nggak pengen Ibu punya beban pikiran yang nantinya bikin drop,” pesan Mika panjang lebar.

“Iya, Mbak, jangan khawatir. Ajeng pasti bakalan laporan sama Mbak.”

“Janji, ya, Jeng. Kalo gitu, Mbak tutup dulu, ya? Salam buat Ibu. Assalamualaikum.”

Meskipun hanya Ajeng yang menjawab, cukuplah bagi Mika, yang penting ia tahu keluarganya baik-baik saja.

Mika membaringkan tubuhnya sembari menonton televisi. Walau perutnya keroncongan, ia masih enggan beranjak dari karpet.

“Mik, ada yang nyariin,” teriak teman kos mika dari luar.



Mau tak mau, Mika bangun, mengucir rambutnya asal, lalu keluar. “Siapa?”

Apa mungkin Rino? Hanya dia dan beberapa teman divisinya yang tahu indekosnya.

“Nggak tahu.”

“Ok, *thanks*,” ucap Mika sembari berjalan keluar.

Sampai di depan, dahi mika berkerut dalam, berusaha mengenali sosok di depannya. Punggung lebar berbalut kaus abu-abu terang dan jin biru lusuh melekat pas memamerkan kaki panjang dan berotot pria itu.

“Ehem!”

Pria itu berbalik mendengar dehaman Mika dan sukses membuat Mika tercengang.



“Pak Amri!” pekik Mika kaget.

Ia kira setelah pembicaraan mereka di kantin kemarin, Amri menjauhinya. Ternyata, dugaannya meleset, pria itu malah bertandang ke indekosnya Mika.

“Saya tidak mengganggu, kan?” Amri duduk di bangku panjang kayu di teras.

Mika mengambil duduk di sisi Amri dengan jarak satu orang. “Tidak, Pak. Ngomong-ngomong, Bapak ke sini ada apa? Tahu alamat saya dari mana?”

“Temani saya makan,” pinta Amri acuh tak acuh akan pertanyaan. “Anggap saja permintaan dari teman. Nggak keberatan, kan?” Amri menatap Mika lekat. Ada kebingungan di rupa ayu itu. “Katanya teman?”



Mika tak langsung mengiakan desakan Amri. Ia ingin menolak, tetapi sungkan. “Oke, *bosque*. Eh, tapi makannya bukan di restoran mewah, kan?”

“Kenapa?”

Mika meringis sambil mengaruk-garuk tengkuknya. “Sebenarnya, saya lapar dan kalau makan di restoran mewah porsinya dikit, mahal lagi harganya.”

Oh, Amri paham maksud Mika. Bibir penuhnya merekah mendengar kata-kata Mika kemudian mengangguk. “Tidak. Di warung kaki lima langganan saya. Tidak apa-apa, kan?”

Perempuan itu menggeleng cepat. “Tidak, Pak, mending gitu. Udah murce, perut kenyang lagi. *Kane lop* ¹⁹ itu.” Mika

¹⁹ Enak pol.



kemudian berdiri. “Saya ganti baju dulu, ya, Pak.”



Senin pagi yang menjengkelkan untuk Mika. Sudah bangun terlambat, terjebak macet pula. Beruntung, ia datang sebelum jam kerja dimulai.

Sesampainya di kantor, ia melihat Rino berbincang dengan Bu Anita bagian keuangan. Keduanya terlihat akrab, bahkan Rino tampak menikmati obrolan itu. Pria itu juga tampak tak keberatan ketika Bu Anita mencuri-curi kesempatan untuk melakukan kontak fisik dengan pria itu.

Darah Mika mendidih hingga titik tertinggi dan siap meledakkan bom dari mulutnya. Namun, Mika masih waras



untuk tidak melaksanakan perintah setan dalam dirinya. Entah mengapa melihat dua makhluk berbeda jenis itu, hatinya sakit bagai diremas hingga hancur menjadi kepingan kecil. Emosinya meletup-letup tanpa bisa ditahannya. Ya ampun! Ingin sekali Mika memaki dua orang itu sepuasnya.

Meski gelojak amarah merasuki dirinya, Mika berusaha terlihat biasa saja. Ia berlalu tanpa menyapa dua orang itu dan mengabaikan Rino yang tersenyum kepadanya. Ia tak peduli jika dianggap tak sopan sebab api amarah berkobar besar dalam diri Mika. Begitu sampai di mejanya, ia sedikit membanting tas kerjanya ke kursi untuk pelampiasan amarahnya, baru setelahnya ia duduk menenangkan diri.



Sejawat Mika saling melemparkan tatapan ingin tahu, apa yang membuat perempuan itu uring-uringan.

Mika sadar sikapnya memicu keingintahuan rekannya. Namun untuk saat ini, ia lebih memilih diam agar tak mengeluarkan ucapan yang menyakiti rekannya. Tak banyak bicara, ia mulai meneliti *sample* desain rancangannya. Sepagian itu, Mika berusaha menenangkan gelombang amarah dalam palung hatinya agar bisa berkonsentrasi pada pekerjaannya yang mendekati *deadline*.

Jam istirahat sudah lima belas menit berlalu, Mika masih di kursinya. Kejadian pagi tadi merusak suasana hatinya. Ia kembali mengutuk diri sendiri yang memberi akses masuk virus Rino.



Ponsel Mika bergetar. Panggilan masuk dari Rino. Ia enggan untuk menerimanya, tetapi ia juga ingin memaki pria itu.

“Halo!” jawabnya ketus.

“Kenapa ketus gitu?”

“Ada apa? Kalo mau minta makan, sana minta ke OB atau gebetan baru Bapak. Saya *resign* dari asisten pribadi nggak resmi Bapak!”

“Kamu ini kenapa? Ditanya baik-baik, jawabnya ngaco gitu. Kamu lagi datang bulan?”

“Buruan bilang, ada apa? Kalo nggak, saya tutup ini!” ancam Mika. Merasa tak ada sahutan, ia mematikan ponsel hitamnya itu kemudian berdiri berniat ke kantin menyusul yang lain.



Sial! Baru melangkah, lengannya dicekal, lalu ditarik ke ruangan Rino. Mika kesulitan mengimbangi langkah Rino. Pintu disentak kuat hingga terbuka, dilemparnya Mika sampai tengah ruangan.

Rino bersedekap sembari bersandar di pintu yang kini tertutup. Binar mata sayunya berubah bengis yang langsung tertuju kepada Mika.

“Kenapa?” tanya Rino singkat, tetapi menuntut.

Tak gentar, Mika membalas pandangan Rino. Entah mengapa tatapan bengis Rino memancing getaran halus yang meresahkan Mika.

“Lebih baik, kita sudahi saja hubungan nggak jelas ini.”



“Alasannya?”

“Saya nggak bisa dan nggak siap kalau harus berbagi hati maupun tubuh Bapak dengan perempuan lain.”

Alis Rino terangkat. Berbagi dengan perempuan lain? Seingatnya ia tidak sedang dekat dengan wanita lain sejak ia memilih Mika.

“Omong kosong apa ini? Perempuan lain siapa? Dan apa maksud omongan kamu?”
cecar Rino. Bagaimanapun, ia harus mendapatkan akar permasalahan mereka.

“Siapa yang memengaruhimu? Amri?”

“Bukan, ini sama sekali nggak ada campur tangan dari orang luar, tapi dari Bapak sendiri.”

“Lalu?”



“Bapak sendiri yang membuat saya mengambil keputusan ini.”

Rino geram. Apa masalahnya yang membuat kucing kesayangannya ini menjadi singa betina yang garang?

“Katakan alasanmu!” tuntutan.

“Bapak pasti tahu maksudnya, bukankah *tadi pagi* menegaskan kalau Bapak tidak bisa bertahan pada satu wanita? Jadi, lebih baik akhiri hubungan ini,” putus Mika. “Tolong minggir. Saya ingin menyelesaikan pekerjaan saya,” tutur perempuan itu formal.

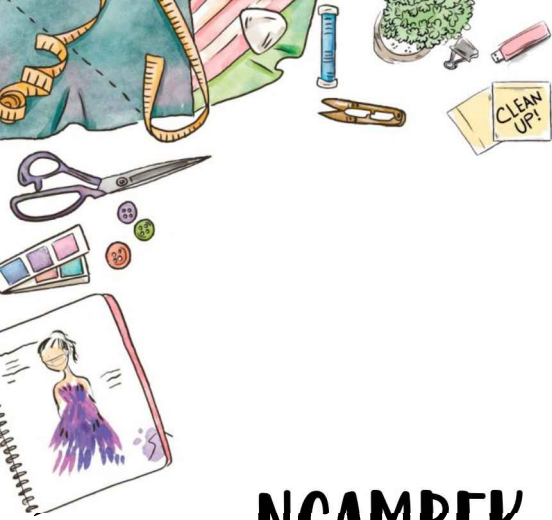
Rino menjauh dan langsung dimanfaatkan Mika yang keluar membanting pintu. Pria itu memandangi pintu ruangnya.

“Tadi pagi?” renungnya.



Satu ingatan berkelebat dalam memori Rino. Lesung pipinya terbentuk. Kedua sudut bibirnya tertarik miring memamerkan deretan gigi terawat Rino. “Rupanya,” gumam Rino sukacita. “Yes!”





NGAMBEK *MODE ON*

Panggilan di ponsel Mika tak kunjung berhenti dan ia hanya memandangnya saja tanpa berniat mengangkat panggilan itu. Ia sedang mengamankan hati agar tidak semakin terbakar oleh Rino dan Bu Anita.

Apa ini yang dinamakan cemburu? Mungkin seperti ini yang selalu dirasakan Rino bila melihatnya dekat dengan pria lain? Entahlah Mika sedang tak ingin berpikir. Ia ingin ketenangan sembari



mengeraskan hati untuk kejelasan hubungan mereka.

Mika sudah mengatakan ingin menyudahi semuanya kepada Rino, terlepas dari kejadian yang ia lihat kemarin pagi. Entah Rino menerimanya atau tidak, ia tak ingin terus merajut asa dengan pria itu sebab ia tahu asa yang ia pupuk akan hancur tanpa sisa dan jika saat itu tiba, Mika mungkin tidak akan baik-baik saja.

Ponselnya kembali bergetar. Mika mengintip nama yang tertera. Kali ini, mau tidak mau ia harus mengangkatnya.

“Assalamualaikum, Jeng. Ada apa? Semua baik-baik aja, kan?” tanya Mika khawatir karena baru dua hari lalu ia menelepon adiknya.



"Walaikumsalam. Semua baik, Mbak. Maaf kalo bikin Mbak panik. Ajeng cuma mau minta saran, Mbak."

Ada getar gelisah dalam suara adiknya, membuat Mika berpikir macam-macam. "Ada apa? Kamu nggak lagi dalam masalah, kan, Jeng?" Jantung Mika berdetak tak keruan. "Ada apa? Cerita sama Mbak."

Tak terdengar suara dari seberang untuk beberapa saat. *"Tamu yang datang kemarin mengajukan lamaran untuk Ajeng, Mbak. Mereka temen Ayah di pabrik dan putranya suka Ajeng."*

Mika tak mampu bersuara. Lega mengetahui adiknya baik-baik saja, tetapi untuk memberi saran kepada Ajeng soal lamaran itu, ia sungguh bingung. Apa yang



harus ia sarankan jika hubungan percintaannya saja tidak kacau begini?

“Kamu gimana? Ibu gimana? Kamu bilang nggak kenal mereka, gimana bisa anaknya suka kamu?”

“Ibu, sih, terserah aku, Mbak. Dia itu atasan Ayah di pabrik. Dari cerita ibu kemarin, dia beberapa kali pernah anterin Ayah pulang dan waktu lihat Ajeng beberapa kali itu, dia pengen nikahi Ajeng. Namanya Bram, Mbak. Dia sempat bilang ke Ayah mau nikahi Ajeng. Tapi karena masih kuliah, sama Ayah suruh nunggu sampai lulus.” Terdengar Ajeng mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. *“Ajeng bingung. Mbak tahu sendiri Ajeng selama ini nggak pernah deket sama laki-laki.”*



Memang benar ucapan Ajeng. Adiknya itu tidak pernah dekat dengan satu pria pun. Padahal, setuju Mika, tidak sedikit pria yang ingin menjadi kekasih Ajeng.

“Gimana, ya, Jeng. Mbak, sih, terserah kamu. Terima boleh, tolak juga nggak apa-apa. Misalnya kamu terima dia, tunggu kamu lulus baru nikah. Kalo kamu nolak dia, tolong menolaknya yang baik dan halus, jangan sampai menyakiti mereka. Saran Mbak, coba kenalan dulu sebelum terima lamaran dia. Kalo pria berani datang ke rumah dengan niat baik, artinya dia bener-bener suka dan *gentleman*. Jarang, lho, ada laki-laki kayak gitu. Ini, sih, menurut Mbak. Mbak dukung aja apa pun keputusanmu. Soalnya, kamu yang jalani nanti, bukan Mbak atau Ibu.”



Keadaan hening untuk beberapa saat sampai Ajeng membuka suaranya. *"Eum ... gitu, ya, Mbak? Ya udah, coba Ajeng kenalan dulu. Kalo gini, kan, hati Ajeng jadi lega, Mbak."*

Mika mengganggu meskipun Ajeng tak dapat melihatnya. "Ya, dicoba dulu. Pikir baik-baik jangan sampai nyesel belakangnya. Jodoh, kan, nggak ada yang tahu, Jeng. Jadi, kalo ada kesempatan, jangan disia-siakan."

"Iya, makasih, ya, Mbak."

"Sama-sama. Dipikir baik-baik, Jeng."

"Iya, Mbak. Eum ... Ajeng tutup dulu, mau bantu Ibu bikin kue."

"Heum. Kabar kalo ada apa-apa, ya. Salam buat Ibu. Assalamualaikum."



Mika terpaku pada ponsel yang kini memunculkan layar yang hitam. Kabar yang menggembirakan baginya. Setidaknya, ada yang menjaga Ajeng jika lamaran Bram diterima.

Mika tersenyum miris. Ajeng sungguh beruntung menemukan lelaki yang mempunyai niat tulus. Irikah, Mika? Entahlah. Yang pasti ia berharap Bram memang dikirimkan Tuhan untuk menjaga Ajeng.



“Kenapa teleponku nggak kamu angkat?” Rino menatap tajam perempuan yang duduk di hadapannya.

Saat ini, Mika tengah dipaksa duduk di ruangan Rino setelah pria itu berhasil



menahannya saat ia akan menyusul yang lainnya ke kantin.

“Apa ada keharusan saya mengangkat telepon Bapak di luar jam kerja?” sahut Mika tenang.

Awalnya, Rino senang Mika cemburu, tetapi beda perkaranya jika selama tiga hari ini, perempuan itu selalu menghindarinya dan mengabaikan teleponnya. Bahkan, perempuan itu menggunakan nada formal saat berbicara kepadanya.

“Kamu tahu apa maksudku, Mika!”

Mika berdiri, merapikan rok sepan sebatas lututnya. “Kalau tidak ada yang lain, saya permisi dulu, Pak.” Ia memutar badan bersiap meninggalkan ruangan,



tetapi terhenti saat Rino membalas ucapannya.

“Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Bu Anita. Kami bicara sebentar membahas anggaran yang kita perlukan, nggak lebih. Lagi pula, proyek ini berhubungan langsung dengan Bu Anita selaku manager keuangan,” jelasnya putus asa.

Mika tahu itu dan seharusnya ia tak boleh marah. Namun, melihat Rino membiarkan Bu Anita mencuri kesempatan melakukan kontak fisik meskipun hanya sentuhan kecil di tangan Rino membuatnya tak terima.

“Saya permisi.”

Rino menyugar rambut pendeknya cepat dan kasar, mengacak-acaknya untuk melampiaskan rasa frustrasinya.



“Haduhhhh! Cewek kalo dah ngambek, susah bujuknya,” gerutu Rino kesal. Ia menjatuhkan diri di sofa.

Tak lama, ponsel di saku kemejanya bergetar

“Ya, Ma? Bisa? Jadi, kapan berangkatnya? Sekarang? Dari bandara ... langsung, kan? Ya, maunya Rino ikut, Ma. Tapi, kan, lagi kerja ini. Mama sama Papa, deh, duluan. Liburan ini Rino ke sana. Iya, pasti nyusul, kok. Nanti kabari Rino Mama nginap di mana. Di rumah Bude atau Eyang. Iya, habis ini. Ya udah, Rino tutup dulu.”

Pria itu memejamkan mata sejenak sebelum akhirnya beranjak ke meja kerjanya dan kembali bekerja memeriksa baju-baju contoh, proposal, dan perlengkapan lain yang akan mereka



ikutkan tender. Meski perusahaan pamannya ini sudah pasti mendapat kuota, Rino ingin bersaing secara adil. Siapa tahu ia juga bisa menambah besaran kuota yang mereka punya.

Teringat satu hal penting, Rino meraih ponselnya di ujung meja.

“Sore, Pak Andri, saya mau tanya. Minggu depan jadwal terbang ada yang kosong tidak? Penuh, ya? Eum ... ya sudah, terima kasih, Pak.”

Setelah menutup sambungan telepon, Rino melihat jam di pergelangan tangannya. Pukul 16.15. Ia pun bergegas merapikan meja, lalu meraih kunci mobil dan tas ransel, teman setianya. Sampai di luar, tak terlihat sosok yang ia cari. Rino memacu kakinya berlari ke lift yang



kosong. Ia menekan tombol lantai terbawah.

Semoga saja, harap Rino.

Begitu pintu lift terbuka, ia berlari ke *basement*. Matanya menyapu semua area dan menemukan yang ia cari.

Mika baru menyentuh helm yang tergantung di spion saat ia ditarik kuat oleh pria yang ia hindari ke mobil besar yang tidak jauh darinya. Rontaannya tak berlaku apa pun pada Rino. Tubuh Mika dipaksa masuk. Setelahnya, Rino berlari cepat ke sisi lainnya. Tangan terampilnya bergerak gesit mengeluarkan mobil dari *basement*.

“Bapak apa-apaan, sih! Kunci sepeda saya masih tergantung di motor!” protes Mika disertai tatapan sengit.



Tidak banyak ucap, Rino memasang *headset bluetooth*, lalu menyalakan ponselnya dan menghubungi nomor yang sudah ia kantongi.

“Lif, tolong ambil kunci motor Mbak Mika di motornya sekalian kamu simpan, ya. Makasih, ya.” Kemudian ia memutuskan sambungan telepon dengan Alif.

Tidak ada jalan bagi Mika untuk lolos dari perangkap Rino. Karena itu, ia membuang pandangan ke luar jendela.

Rino melirik perempuan itu disertai tarikan kecil sudut bibirnya.



Tatapan sengit Mika setia mengiringi langkah pelan pria itu dengan hidung bangir di sampingnya. Lesung pipi menyebalkan dan pongah itu terus



menampakkan diri, mengejek Mika penuh kemenangan. Sialan!

Genggaman di jari perempuan 27 tahun itu makin erat seiring keengganan Mika melangkah ke unit Rino. Pria itu berhenti dan berbalik dengan wajah tak berekspresi saat Mika memaksa kakinya untuk tak bergerak, lalu menarik tangannya dari genggaman Rino hingga terlepas.

Rino menatap tanpa berkedip tepat di mata Mika yang menggambarkan kemarahannya. Kaki panjang pria itu bergerak luwes mendekat ke arah sang target. Dalam sekian detik, tubuh sintal itu melayang, menempel cantik di bahu Rino. Jerit kaget Mika tak membuatnya berhenti. Rino melangkah lebar



mengabaikan tatapan ingin tahu orang-orang yang berpapasan dengannya.

Kepala Mika pening dengan posisi menggantung seperti jambu mete. Kaki Mika tak bisa bergerak sebab Rino menahannya dengan kuat di dada, hanya kepalan tangannya yang berhasil menghantam tubuh belakang Rino. Gerakan brutal perempuan dengan rok di bawah lutut itu tak membebani laju kaki Rino.

“Sialan! Turunin gue, berengsek!” maki Mika yang langsung mendapat tamparan keras di bokongnya. “Auw!”

“Mulutnya nggak sopan, minta dilakban ini,” ancam Rino dijawab pukulan pada pinggangnya dan pria itu balas memukul bokong Mika lagi sampai ia mengaduh.



Setelah berhasil membuka pintu apartemen, lalu tertutup dengan bunyi keras karena dorongan kaki Rino yang kuat. Pria itu mengurai kancing teratas kemejanya tanpa menurunkan Mika dari pundaknya, untuk sekadar membebaskan jalur pernapasannya. Dengan sedikit kasar, Rino menghempaskan Mika di *sofa bed* depan televisi yang tertutup selimut satin hitam.

Sialan! Pandangan Mika terasa berputar-putar seolah-olah ada bintang kecil-kecil yang berputar di atas kepalanya. Ia memejamkan mata sebelum membukanya meraih penglihatan sempurna.

Rino menumpukan badan di rak televisi. Ia melipat tangan di dada. Parasnya tanpa ekspresi. Pandangannya pun menghunus Mika tanpa berkedin memindai setiap



gerakan Mika bagai sang pemburu siap memerkam mangsa.

“Sialan!” umpat Mika setelah keadaan tubuhnya pulih. Tak ada bintang menari-nari atau pandangan berkunang-kunang yang menderanya lagi. Ia beringsut turun dari sofa, membenahi pakaiannya yang kusut. Mika membalas tatapan Rino tak kalah sengit. Jari-jarinya mengepal kuat, bersiap menyemburkan makian untuk pria arogan di depannya. “Gila! Lo kira gue beras, main angkat? Lo lama-lama makin bego! Bikin malu saja!”

Pandangan Rino terhadap wanita berselimut amarah di hadapannya itu tak putus. Rupa merah dan dada naik-turun karena napas memburu, membuat Mika tampak seksi dan menggairahkan. Tanpa berpikir panjang, ~~tupakainya~~



dalam hitungan detik yang tak diperkirakan perempuan itu.

Ia meraih bibir menggoda Mika, memaksa membuka jalan supaya Rino dapat menembus kehangatan rongga mulut Mika. Pukulan bertubi-tubi dari kepalan kecil itu tak memengaruhi paksaan lidah Rino membelit lidah Mika. Ia menekan tubuh Mika sampai melekat pada tubuhnya tanpa jarak. Pria itu mendesak Mika hingga mereka terjatuh di sofa.

Kepala Mika pusing akan serangan bibir Rino yang melumatnya tanpa jeda, menyentuh setiap inci kedalaman rongga bibirnya. Lidahnya bergerak aktif menjajah tanpa ampun, mendominasi hingga aliran oksigen terhenti.



Rino menjauh, memandang penuh gairah di kedalaman mata Mika. Napas hangat Rino menyapu wajah perempuan dalam kungkungannya. Paras merona Mika semakin memantik gairah Rino.

“Cantik,” pujinya.

Rino mendaratkan kecupan-kecupan ringan di kedua mata, hidung, dan rahang Mika hingga perutnya bergejolak aneh. Cumbuan panas Rino turun ke sepanjang leher, lalu beralih ke belakang telinga saat Mika memiringkan wajah, memberi akses Rino untuk merasakan kelembutan kulitnya.

Desahan kecil lolos dari Mika akibat rayuan bibir Rino. Sese kali bibir hangat itu menggigit kecil leher dan bahu Mika. Rasanya nyeri, tetapi Mika



menginginkannya lagi. Sentuhan Rino membangkitkan bulu-bulu halus di tubuhnya, membuat Mika frustrasi. Tubuhnya juga gelisah ketika tangan Rino bergerak seduktif di tubuh Mika.

Rino melepas satu persatu baju yang dipakainya. Tatapan lapar Rino semakin berkobar kala melihat dua bulatan dengan puncak coklat mencuat kaku yang ingin segera ia cicipi. Mata Rino pun semakin menggelap dan bertabur gairah besar terhadap kepasrahan Mika.

Aliran darah Mika bergerak cepat, menggelegak kuat menimbulkan desakan hasrat primitif dalam diri yang makin mencengkeramnya saat ujung lidah hangat Rino menyentuh puting coklat keras itu. Lagi-lagi, Mika tak mampu menahan desahan



Lesung pipi Rino pun kembali tampak saat ia berhasil mengenalkan hasrat memabukkan dan melihat wajah bergairah Mika.

Mika memejamkan mata merasakan nikmat yang menyiksa kala lidah hangat Rino menyentuh ringan payudara Mika. Tak hanya itu, bibir pria dengan tinggi 180 sentimeter itu bermain dengan agresif, sesekali menggigit, lalu mengulum dengan lembut.

Tangan besar itu pun tak tinggal diam, meraup payudara kenyal nan lembut satunya. Pria itu meremasnya lembut, terkadang meniupkan napas panasnya di ujung dada, membuat Mika bergerak gelisah seperti cacing kepanasan.



Mika menyusupkan jari-jari di ketebalan rambut Rino. Ia meremasnya kuat untuk mengalirkan siksaan yang mendamba dari gigitan-gigitan kecil pemicu gairah yang diciptakan Rino.

“Lembut,” puji Rino sembari mengulum puting Mika sebentar sebelum bergerak menjauh dari atas Mika untuk melepas bajunya.

Sapuan mata Rino membuat tubuh telanjang Mika merona dan napasnya terengah. Wajah perempuan itu merah karena gairah dan malu akan pemujaan Rino terhadap tubuhnya. Netra Mika tak lepas mengamati gerakan pria itu yang tengah menanggalkan pakaiannya lapis demi lapis hingga sama telanjangnya seperti dirinya. Mika mengagumi raga sempurna itu penuh minat.



Rino bergerak luwes mendekati sofa, mendesak Mika ke tengah sofa. Ia membawa tangan wanita itu ke dadanya sendiri dan seolah-olah Mika mengerti keinginannya, perempuan itu mengusap sensual dada bidang nan liat Rina sampai sang empunya merintih tak terkendali.

Mika semakin berani menyentuh raga Rino yang tampak menggoda. Ia pun merapatkan tubuhnya, mencecahkan kecupan di dada Rino, menyentak darah dan gairah Rino ke awan-awan. Puting Rino tak luput dari godaan lidah juga bibir Mika. Pria berotot itu tidak bisa membendung geraman frustrasinya kala tangan lembut perempuan itu meraih bagian pribadinya.

Mika benar-benar membuatnya tak berdaya. Rino sampai harus sekuat tenaga



menahan bobot tubuhnya agar tak terkulai di *sofa bed* oleh permainan jari Mika di intinya. Ia sengaja bermain-main di bagian tubuh sensitif pria itu untuk membalas rino.

Tak kuat menahan ombak hasrat, Rino pun merenggut tangan Mika dari miliknya. Ia mendorong wanita itu sampai telentang.

Rino kembali bermain dengan puting keras Mika yang menggoda. Napas keduanya memburu, api gairah sudah tak terbendung, tetapi Rino enggan menyudahi menyiksa Mika. Ia menghukumnya dengan kenikmatan. Bibir Rino merayap turun, meninggalkan jejak basah dan panas. Pria itu mengecupi seluruh perut Mika yang langsung mencengkeram kuat selimut di bawahnya.



Tubuh Mika bergetar hebat, lalu menggelepar tanpa daya layaknya ikan di darat. Tubuhnya makin lembap seiring rayuan Rino.

Mika terkesiap saat mendapat sapuan panas di bawah pusarnya. Ia merasakan lecutan nikmat saat bibir Rino mengecupi paha dalamnya hingga ke tepian intinya. Lidah itu bergerak riang menggoda pusat gairah Mika, menyentuh tanpa henti seolah-olah ingin mereguknya sampai habis. Rino bermain di titik intim perempuan itu hingga Mika tak lagi mengingat kewarasannya, melayang dalam sensasi baru yang ia dapat. Cengkeraman dan tekanan kaki Mika menguat saat Rino menggigit kecil titik pembangkit gairahnya seakan-akan menggigit *marshmallow* lembut dan manis.



Wanita itu hanyut dalam permainan Rino sampai Mika mendapat cambuk gairah yang melemahkan sendi-sendi tubuhnya. Ia tak mampu bergerak, menikmati gelombang kenikmatan yang menghantamnya. Lenguhan keras pun terdengar oleh Rino.

Shit! Lenguhan Mika benar-benar mampu meruntuhkan pertahanan Rino dalam mengendalikan hasrat yang ia padamkan. Pria itu merangkak naik, mengambil posisi di antara kaki Mika. Ia mencium lembut bibir terbuka Mika, menggoda.

Rino berusaha selembut mungkin agar Mika rileks saat dia merangsek mencari jalan masuk sembari menciumnya lembut. Rino tahu Mika ketakutan, tetapi ia juga tahu bahwa keinginan untuk merasakan



kenikmatan itu lebih besar dari sebelumnya.

“Rileks, *Baby*.”

Bisikan-bisikan Rino berhasil mengendurkan ketegangan Mika. Selembut mungkin, Rino berusaha masuk meraih serbuan gairah yang ingin mereka puaskan. Saat ia berhasil masuk diiringi jeritan kecil Mika karena rasa tak nyaman saat Rino berada di dalamnya, tancapan kuku Mika di punggungnya tak ia hiraukan. Rino terbius nikmat tiada tara seperti padang gersang menerima air hujan yang menyegarkan.

Rino mengecup air mata Mika yang refleks keluar. Rasanya pasti perih, tetapi Mika tak mengeluh. Rino diam. Ia menatap intens wajah Mika guna



memberi jeda sebelum ia bergerak lebih dalam.

Tak berapa lama, raut kesakitan Mika mulai pudar saat ia bergerak pelan. Awalnya, perih dan sakit, tetapi gerakan Rino yang lembut dan konstan, mengubahnya menjadi ledakan-ledakan kenikmatan yang tak pernah ia terima dan rasakan. Api dalam diri Mika makin berkobar saat jari Rino membelai titik sensitif di area intimnya, membuat desahan dan tubuh Mika bergerak tak keruan seiring pergerakan Rino yang makin cepat.

“*Damn!*” raung Rino keras kala pertahanannya hampir runtuh karena reaksi Mika terhadap tubuhnya.



Napas tak lagi beraturan dengan meningkatnya gerakan Rino di dalam tubuh Mika. Ritme lembut berubah cepat dan kasar yang semakin membangkitkan gairah dua manusia yang tangan mereguk kenikmatan. Ayunan itu semakin cepat dan bertambah cepat seiring putaran jari Rino di titik kecil penggugah gairah Mika cepat dan makin naik kecepatannya hingga mereka hancur dalam ledakan gairah yang mematikan.

Rasanya memabukkan. Pikiran dan tubuh Mika ringan, melayang bebas tanpa beban. Mika tak pernah tahu sebesar ini efek bercinta yang sering ia dengar sampai hari ini.

Napas tersengal keduanya berbenturan. Wajah puas Mika yang terbius nikmat, membuat Rino gemas dan bergairah. Ia



mencium kelopak mata Mika, hidung, pipi, dan bibir lembut itu. Ia mengamati pemandangan indah di hadapannya.

"Amazing."

Mata itu menutup, lalu terbuka. Menutup dan terbuka lagi untuk beberapa kali serta sudut bibir Mika tertarik naik sebelum akhirnya benar-benar tertutup. Deru napas teratur menandakan Mika telah berselimut mimpi.

Rino mengeluarkan dirinya dari tubuh Mika perlahan agar tak membangunkan wanitanya. Ia menghempaskan tubuh berkeringatnya di samping Mika dengan perasaan puas. Pria itu menoleh, memandangi wajah wanita yang sudah menyita seluruh hati dan pikirannya.



Tangannya terulur menyingkirkan anak-anak rambut yang lengket di paras Mika. Tubuh polos itu miring, menumpu kepalanya hingga bisa dengan jelas memperhatikan wajah ayu Mika. Ia menyusuri hasil perbuatannya yang mampu mencabut akal sehat Mika.

Rino begitu mencintai wanita ini. Wanita yang awalnya ia dekati karena sakit hati atas penolakannya dulu kini menjadi wanita penguasa hati Rino. Ia terjerat dalam permainannya sendiri dan tak bisa lepas dari pesona Mika. Karena itu, Rino pun tak akan pernah melepaskan Mika, apa pun yang terjadi. Mika adalah miliknya.





KANGEN ITU BERAT, JENDERAL!

Lengan kukuh Rino saling terkait dengan urat-urat panjang dan pendek menonjol, mendekap erat tubuh atas Mika yang tak tertutup selimut dan menekan dadanya. Embusan hangat yang keluar dari mulut Rino pun menyentuh cuping telinganya, menimbulkan sensasi tak biasa terhadap tubuhnya. Mika begitu nyaman dalam dekapan hangat itu. Ditambah aroma tubuh Rino yang tercium



olehnya yang sanggup menenangkan Mika. Dan harus ia akui, ia suka ketika berdekatan dengan Rino, terlebih ketika harum *woody* bercampur rempah-rempahan, sitrus, dan min menguar dan memanjakan penciumannya.

Parahnya, Rino tahu betul cara memaksimalkan daya pikatnya sehingga banyak wanita tertarik kepada pria itu—termasuk dia tentu saja—dan berakhir di ranjang dengan sukarela. Sembari mengusap lengan yang membelitnya, pikiran Mika mencerna semua yang telah terjadi. Mika sadar apa yang mereka ... ralat, ia lakukan salah. Menyerahkan keperawanan kepada Rino sama seperti *ulo marani gepuk* alias ular mendatangi pukulan, yang artinya mencari mati.



Apa namanya jika bukan mencari mati? Pria ini tak menawarkan kejelasan dalam hubungan mereka. Si *playboy* yang sialnya berhasil menjerat Mika dalam pesona tak bertepi ini tak akan pernah mau terikat dalam sebuah pernikahan meskipun mulutnya mengucapkan janji ingin memiliki Mika. Rino dan janjinya, dua hal yang tak akan pernah ia genggam selamanya.

Menyadari kesalahannya, Mika mengutuk dirinya sendiri yang termakan bujuk rayu Rino. Hatinya tak terima dan ingin marah, tetapi pada siapa? Rino? Yang benar saja! Ia mampu menghentikan Rino, tetapi tak Mika lakukan. Ia malah ikut dalam permainan yang tercipta. Ikut mencicipi dosa terindah yang Rino tawarkan.

Dekapan Rino mengerat ketika merasakan gerakan Mika. Ia belum ingin



melepaskan wanita ini. Ia ingin menikmati hangat tubuh Mika, merasakan kulit halusanya melekat di tubuh Rino. Mika dan tubuhnya, di mata Rino perpaduan yang sangat sempurna.

“Mau ke mana?” Parau suara Rino menyapa pendengaran Mika. Sebenarnya, ia sudah bangun sejak Mika tak lagi tenang bernapas. Ia tahu jika wanita itu tengah memikirkan yang terjadi dan Rino menunggu reaksinya.

“Mandi. Lagian, ini udah siang,” jawab Mika membuka kaitan lengan Rino. Ia bergerak, tetapi tak lama ia mendesis.

Perih, coeg! Gila, ya, gini amir lepas segel. Enak, sih, enak, tapi perihnya, ya amplop. Kayak ada sakit-sakitnya gimana gitu, batin Mika.



Rino mengangkat sedikit kepalanya hanya untuk mengintip jam dinding. Pukul 6.10.

“Masih pagi. Tidur lagi aja.” Ia menarik kembali tubuh Mika yang sedikit menjauh.

Mika mendengkus keras. “Aku mau mandi. Badanku lengket banget, nggak enak.”

Tak ingin menanggapi alasan Mika, Rino mulai menciumi dan menenggelamkan wajahnya di rambut tebal beraroma lavender wanita itu. “Nanti aja, aku mandiin sekalian,” gumam Rino.

“Nggak. Yang ada, kamu malah modus.”

“Dikit doang.”

Mika sontak mengubah posisinya menghadap Rino dan membuat pria itu mendengkus tak suka sebab



kesenangannya terusik. Tak banyak kata, Mika memberi Rino hadiah cantik berupa pukulan di kepala.

“Sakit, Mika. Suka bener ngerusak suasana.”

“Otak kotor,” omel Mika garang.

Sekelebat kesadaran Rino menghantamnya. Dengan cepat, Rino menindih Mika. Ia menatap lekat wajah ayu tanpa *make-up* itu. “Aku nggak pakai pengaman.”

Pernyataan Rino menampar Mika. Astaga! Mereka lupa akan hal itu. Gairah nyata-nyatanya menghilangkan akal sehat mereka.

“Ya, terus?” tanya Mika setenang mungkin, padahal dalam hati ia berdoa semoga tidak hamil.



“Kamu bisa saja hamil, Mika.” Rino meneliti raut Mika, menanti ucapan wanita di bawahnya ini.

Mika mendorong Rino. Ia duduk di pinggir sofa sembari merenggut selimut hitam, mengapitnya di ketiak hingga menampakkan tubuh Rino yang hanya berbalut bokser. Pelan-pelan, Mika berdiri meskipun bagian bawahnya masih perih. Kemudian berbalik menghadap Rino. “Ya, jelas bisa hamil wong kamu yang nyumbang kecebongnya,” jawabnya ketus.

“Ya tahu, tapi....”

Mika memandang wajah Rino yang tampak tak senang mengetahui kemungkinan itu. Ia kembali mengutuk ketololannya dalam hati. Apa yang Mika harapkan dari Rino jika dia hamil?



Pertanggungjawaban? *Nonsense!* Rino tidak akan mau. Sampai gajah beranak kerbau itu tak akan terjadi.

“Ya udah, mau gimana lagi?” ucap Mika sambil mengedikkan bahu.

Rino tercengang. Mika hamil, lalu dirinya menjadi ayah?

Seolah mengerti yang Rino pikirkan, Mika melanjutkan ucapannya, “Ya kalo bapaknya nggak mau tanggung jawab, nyari bapak baru. Nggak susah juga. Masih banyak, kok, yang mau sama aku. Gampang, kan,” ucapnya tak acuh kemudian pergi ke kamar Rino dengan perasaan campur aduk.



“Enak banget jadi Pak Rino, mau libur tinggal libur. Atau nggak berkutik,”



celetuk Anggi dari samping Mika. Junior Mika itu memperhatikan wajah murung Mika dan tak tahan untuk tidak bertanya, “Muka lo kenapa, Mbak? Nggak enak banget dilihatnya. Ibarat mau makan, udah kenyang dulu lihat bentuknya nggak keruan gitu.”

Mika melirik sebal kepada Anggi yang tidak ada sopan-sopannya kepadanya. “Sialan lo!”

“Lha, emang beneran, Mbak. Tanya Mbak Ze. Aura lo kayak lagi ketutup gitu. Lihatnya jadi ogah. Mendung banget.”

Mika meraup bibir Anggi kesal. “Mulut! Ini mulut tolong disekolahkan. Jangan asal lulus aja. Songong, kan, jadinya.”



Ze pun turun tangan. “Nggi.” Gerakan kepala Ze diangguki Anggi, memilih aman bila Ze yang menyuruh.

“Cabut dulu,” pamit Anggi.

Mika melipat tangan di meja, menempelkan kening di lipatan tangannya.

“Lo kenapa, Mik? Kusut bener itu muka kayak baju di keranjang kotor aja,” ujar Ze setelah mereka tinggal berdua. “Kangen lo sama buaya?”

Mika menghadap Ze, menyingkirkan rambut-rambut yang menutupi wajahnya. Ia mengangguk dengan bibir mencebik. “Wajar nggak, sih, Mbak, gue kangen dia? Padahal, hubungan belum jelas gini.”

Satu pukulan dari ujung pena mendarat cantik di dahi Mika. Wanita itu mengaduh.



“Nggak jelas, kok, indehoy.” Mulut mika terbuka lebar dibarengi kedipan mata berkali-kali. Bagaiman....”

“Makanya, kalo wik-wik nggak usah bikin cupang di leher. Emang badan lo udah penuh cupang, ya, sampai-sampai bikin di leher? Untung, cuma gue yang nyadar.”

Mika refleks menutupi pangkal lehernya dengan wajah dijajari warna tomat matang.

“Berapa ronde, Mik?” tanya Ze usil.

“Apaan, sih, Mbak! Nggak, kok,” kilah Mika, tapi parasnya tak bisa berbohong.

Ze menoyor Mika. “Nggak, kok, tapi itu muka udah kayak tomat busuk. Ngeles aja lo, Juminten.”

Bibir berpoles lipstik warna *fuchia* itu lagi-lagi mencebik. Ia tak bisa berbohong



jika Ze sudah mendesaknya. Ia mengangkat telunjuknya dengan wajah merah padam.

Mata Ze memelotot. “*Daebak*²⁰ ! Jadi, tebak gue bener? Padahal, tadi gue mancing lo aja, Mik.”

“Hah!”

Ze terbahak. “Astaga! Lo emang kran bocor beneran, Mik. Kali aja kalian cuma *make out* doang, nggak sampai *make love*.” Ze kembali tertawa. “Enak, nggak, Mik?” Senyum jail dengan alis naik-turun membuat Mika makin malu.

Mika akhirnya ganti memukul lengan Ze. “Bangke lo, Mbak!”

²⁰ Ekspresi gaul yang biasa digunakan oleh anak muda di Korea ketika melihat/mendengar sesuatu yang mengagumkan, lucu, keberhasilan, hebat dan sebagainya. *Daebak* (대박) memiliki arti "wow", "hebat", "luar biasa", "mantap", "mengagumkan", "keren", "tidak dapat dipercaya" dan sejenisnya.



“Cieeee ... yang udah tahu rasanya bercinta. Uhuy.”

“Mbak, ih, jangan dibahas terus! Kan pertanyaan gue bukan itu!” sungutnya.

“Wajar, nggak, gue kangen buaya? Mana besok libur terus ketemu Senin depan lagi.”

“Tahu, deh, tahu, yang udah ngerasain lepas segel. Maunya kekepan mulu di kasur,” goda Zee penuh semangat.

“Mbak, apaan, sih!” Wajah Mika pun makin memerah.

Ze masih tertawa. Menggoda Mika cukup menyenangkan. “Wajar-wajar aja. Mana lagi sayang-sayangnya, ye, kan? Dua hari nggak ngelihat mukanya, kayak gimana gitu. Ditambah Sabtu-Minggu libur, beuh ... kangen itu berat, Jenderal!” Mendadak



wajah Ze memerah setelah menjawab pertanyaan Mika.

Semu mawar merah itu tertangkap oleh Mika. Ia yang lesu karena *mood*-nya hancur tak melihat Rino langsung menegakkan tubuh. Ia menyipit sembari merangsek maju ke arah Ze, lalu mencubit pipi Ze yang merona.

“Apa ini, hayo? Kenapa merah coba pipinya? Ada apa ini? Ada apa? Cerita, dong, Mbak. Lo lagi suka siapa? Awas lo nggak cerita sama gue. Lo gue santet *online*. Buruan cerita! Kalo nggak, lo-gue *end*.” Mika menggerakkan telunjuk menggores lehernya.

“Apaan, sih! Nggak ada.” Nyatanya, muka merah Ze tak bisa berbohong.



“Aaahhh! Mbak Ze curang. Cerita, dong, Mbak, gue kevo ini,” desak Mika.

“Apaan, sih! Nggak ada, kok. Gue mau ke kantin, lo ikut nggak?” Ze berdiri mengabaikan protes Mika. Senyumnya terlihat kala ekor mata Ze melihat Mika menyusulnya dengan wajah memberengut.





JEDA

Pria berkaus marun di sofa itu terus-menerus tersenyum sembari memutar-mutar ponsel berlogo apel digigit ujungnya. Suasana hati Rino saat ini bisa dikatakan sangat-sangat bahagia. Andai hatinya bisa mengeluarkan kembang api, mungkin sudah dari kemrin malam menyala tanpa henti.

Ya Tuhan, terima kasih, batinnya penuh rasa syukur.

Rino membuka galeri, mencari-cari foto yang ia dapat dari hasil jepretan Kanaya



saat berangkat menyusul orangtuanya. Setelah menemukan gambar yang ia mau, Rino mengunggahnya ke Instagram miliknya.

Dalam potret yang Kanaya ambil itu, bibir penuh milik pria berbadan tegap itu terus tertarik tanpa henti. Ujung tangkai kacamata hitam dalam gigitan Rino menampilkan deretan gigi rapinya. Tatapan lurus ke depan dengan binar ceria, ungkapan dari hatinya. Sedikit lagi.

Adhyasta_Zaferino Pulang ke kotamu, menjemput impian.

Setelahnya, ia keluar dari akun Instagramnya. Ia meraih mug hitam polos di meja dan meneguk kopi susu buatan



asisten rumah tangga budenya. Kala lidahnya menyentuh cairan hangat dengan rasa pahit manis itu sofa di samping Rino melesak.

Pria paruh baya dengan postur lebih tinggi beberapa senti darinya, mendaratkan bokongnya cukup kuat. “Denger-denger, kamu sering pake Rajawali jalan-jalan sama cewek-cewekmu,” cetus Galih sembari menyedap kopi hitam, lalu meletakkan cangkir di meja.

Rino tersedak kopi susu yang ia sesap. Hidungnya perih. Tenggorokan Rino pun sakit. Ia terbatuk-batuk sebelum menjawab ucapan papanya. “Kata siapa?” tanya Rino penasaran.



Dari mana papanya tahu kalau ia sering memakai Rajawali—jet pribadi keluarganya—untuk kepentingan pribadi?

“Adalah,” jawab Galih.

Sialan! Si bocah itu pasti yang ngadu. Awas aja lo! maki Rino dalam hati. Hanya *dia* yang tahu kelakuan nakalnya.

“Ngaco itu. Pake juga buat urusan kantor,” kilah Rino tenang, padahal dalam hati sumpah serapah ia lontarkan untuk sepupunya.

Rino mengambil ponsel dan mengirim pesan ke asisten pribadi Zio—sepupu sialnya. Pasti ada apa-apanya sampai kenakalannya bocor.

Rino



Woi! Kamu ngapain, Zio? Kenapa aku yang kena imbasnya? Bawa-bawa cewek di jet lagi. Ah! Nggak asyik bener, sih!

Aspri Zio

Selamatkan diri masing-masing saja.

Mata Rino mendelik membaca jawaban asisten Zio. Gila.

Mampus gue! Ini aspri juga lepas tangan. Kalo sampai ketahuan, bisa ambruk itu monas karena Tuan Raja Galih ngamuk, gumam Rino dalam hati.

“Pak Andri kemarin bilang kalau kamu tanya jadwal kosong. Memangnya mau ke mana?” tanya Galih kini mengambil keripik pisang dari stoples kaca bening di meja.



Rino

Bro, si bocah ngadu. Bokap jadi curiga.
Minta dihajar tuh Zio.

Raven

Kirimin gue waktu dan alamatnya, kita
habisin bareng itu bocah.

Rino mengalihkan pandangan dari ponsel
untuk menjawab pertanyaan papanya,
“New York, Pa.”

Alis Galih terangkat. “Memang Om Affan
nggak kasih fasilitas?”

Rino kembali menoleh kepada Galih
setelah menunggu jawaban dari Raven
untuk pesan yang baru ia kirim, tetapi
sepertinya tak akan dibalas. “Kasih, kok,



Pa. Tapi, kan, enak kalo pake Rajawali. Nyaman.”

Galih melirik cepat putra sulungnya, lalu kembali menatap televisi. “Halah, modus,” cibir Galih. “Kamu kerja di sana, kok, pake punya Papa. Pindah ke tempat Papa baru bisa pake Rajawali.”

Nggak usah pindah juga bisa pake kali, Pa, batin Rino.

“Nggak, ah. Rino suka di sana. Naik jabatan karena usaha sendiri, bukan koneksi. Nanti kalo Rino udah kuasai bidang ini, Rino bakal geser kedudukan Papa.”

Galih terlihat tak terima. “Enak aja main geser. Papa masih ada saham di situ.”

“Lha, kan, emang bener. Siapa yang gantiin kalo bukan Rino? Kanaya? Orang



cuma bisa dandan doang dia. Bima? Yakin, Pa? Lagian, emang kenapa kalo Rino yang gantiin? Rino juga pemegang saham terbesar kedua. Rino juga bukan orang bodoh yang nggak ngerti bidang *fashion*.”

Galih mengakui kebenaran ucapan putranya. “Iya ... iya, gitu aja ngegas kayak ayam baru bertelur aja,” ledek Galih. “No ... kali ini kamu serius?” Galih bertanya dengan serius perihal topik yang sangat sensitif. “Ini bukan mainan, lho. Papa nggak mau sampai ngaruh ke Mama.”

Rino paham dengan peralihan topik bahasan ayahnya. Karenanya, ia tak ragu mengiakan. “Serius, Pa, udah separuh jalan ini. Masa iya masih main-main,” sahut Rino mantap.



“Siapa tahu, kan? Kayak Papa nggak tahu aja kelakuan kamu,” cela Galih.

Rino melirik sengit. “Kayak Papa nggak aja. Emang yang bikin Mama minggat siapa, coba?” ejek Rino. “Sok jadi *playboy*, tebar pesona sana-sini. Ditinggal kabur Mama, keok. Huh! *Playboy* apaan, tuh,” lanjut Rino menjabarkan kelakuan papanya.

“Yaelah, Papa, kan, cuma ngetes Mama doang,” elak Galih mencari membela diri.

“Heleh, ngeles aja, Pa.”

Galih pun akhirnya garuk-garuk kepala, padahal tidak gatal sama sekali. “Iya, deh, iya. Nggak asyik, ah, kamu.” Galih memilih menyudahi perdebatan mereka. Jika tidak, sudah dipastikan ia kalah berargumen



sebab Rino mengetahui semua kartu AS-nya dari istrinya.

“Yakin, nih?” Pertanyaan Galih untuk kesekian kalinya dijawab anggukan mantap Rino. Kepala dengan rambut yang masih hitam itu mengangguk. Galih bangkit, tak lupa menepuk bahu Rino dengan ringan. “Bagus.” Setelahnya, Galih berlalu dengan membawa cangkirnya yang kosong.

Bibir Rino kembali terbelah mengingat kejadian kemarin. Ia merasa takut, tetapi tak mengendurkan tekadnya. Ketakutan dan semua bayangan buruknya sirna seiring sambutan yang ia terima.

Rino membuka kembali akun Instagram-nya. Ia melihat komentar dan *like* di postingan sebelumnya. Ia hanya



membacanya dan memberi tanda *like* tanpa berniat membalas. Ia kembali memasang foto dirinya di acara pertunangan sepupunya yang saat itu dia mengenakan baju dan celana panjang putih, memegang gelas berisi minuman sembari memamerkan senyum dan menatap di kejauhan.

Adhyastha_Zaferino Menatap ke depan. Sedikit lagi dalam genggaman.



Senin pagi yang sibuk. Jalan-jalan besar kembali terlihat padat. Aktivitas baru kembali bergeliat. Bunyi klakson yang bersahutan menandakan ketidaksabaran mereka untuk segera bergerak. Begitu juga dengan Mika. Semangat empat



limanya muncul ke permukaan. Ia tak sabar ingin segera sampai di kantor dan melihat wajah pria yang ia rindukan.

Rindu? Mika memang gila merindukan laki-laki yang takut berkomitmen itu, tetapi bagaimana lagi? Membencinya juga tidak mungkin sebab ia sudah tahu risiko yang ia dapat ketika mengambil keputusan untuk menyerahkan tubuh dan hatinya kepada Rino.

Jeda yang membentang selama Rino absen dari kantor, membuat Mika menyadari jika ia benar-benar mencintai pria itu. Bukan karena ia telah menyerahkan tubuhnya, tetapi jauh dalam hatinya ia masih memiliki rasa itu. Rasa yang ia pendam sejak SMA dan menutupinya dengan dalih tidak suka karena Rino *playboy*. Ketika menolak



pernyataan cinta Rino, sesungguhnya menciptakan lubang penyesalan dalam hatinya. Karena alasan sebenarnya, Mika takut patah hati dan tak bisa bangkit jika mereka berpisah.

Ia tak akan sanggup melihat pria itu dengan yang lain. Terbukti ketika ia melihat Rino dengan Bu Anita, ia marah dan cemburu, akhirnya memicu pertengkaran mereka yang berujung di ranjang. Risiko yang sungguh besar, bukan?

Namun, Mika tak ingin berpikir keras untuk saat ini. Ia ingin memanfaatkan kebersamaan mereka. Ia ingin menikmati pelukan Rino. Sedikit egois untuk dirinya sendiri. Dan jika mereka harus berpisah, setidaknya Mika sempat memiliki Rino



untuknya meskipun sulit melupakan pria itu.

“Pagi.”

Tepukan di bahu Mika membuatnya menoleh, berhadiah senyuman dari rival Rino.

“Pagi, Pak,” sapa Mika balik.

Tarikan sudut bibirnya lebar hingga sampai ke mata. “Kelihatannya lagi senang. Ada apa?” tanya Amri menyejajari langkah Mika masuk ke lift.

Entah mengapa Mika merasa aman di sisi Amri. Pria ini mampu mengenyahkan rasa canggungnya.

“Jelas senang, dong, Pak. Kan gajian. Hehehe. Bisa makan nasi lagi dan *bye bye* mi instan,” ujarnya dengan riang.



Alis sebelah Amri tertekuk mendengarnya kemudian tertawa geli. “Khas anak kos sekali.”

Mika mengiakan ucapan Amri. Ia tak akan berbohong dengan keadaannya. Mika pun merapat ke dinding lift dan bisa menghadap pria itu. “Banget. Orang perantauan seperti kami harus pandai-pandai mengatur uang. Terlebih hidup di kota besar yang apa-apa harus beli dan mahal.”

Amri pun memilih menyerongkan badannya menghadap Mika. Tangannya bersedekap di dada tanpa merasa disulitkan oleh *briefcase* yang dipegangnya. “Tapi, menurut saya gaji di perusahaan ini bisa dikatakan cukup. Harusnya tidak ada masalah, bukan?”



Pipi Mika menggembung. Ia tengah berpikir. “Ya ... cukup kalau tidak ada tanggungan, Pak. Kalau seperti saya yang punya dua dapur dan biaya pendidikan adik, ya ... harus hemat.”

Sedikit bingung dengan jawaban Mika, Amri memberanikan diri bertanya, “Maksudnya?”

“Maksudnya, saya ini tulang punggung keluarga, Pak.”

“Tulang punggung?”

Mika mengangguk.

“Eum ... maaf, kalau boleh tahu, Ayah ke mana? Kok kamu yang biyai semua?”

Senyum kecil Mika tampak saat mendapat pertanyaan yang sama untuk kesekian kalinya. “Bapak sudah meninggal karena kecelakaan.”



Amri sontak merasa bersalah sebab membuat Mika muram. “Maaf.”

Mika dengan cepat tersenyum kemudian menggeleng. “Tidak apa-apa, sudah lama juga.”

Tanpa disangka-sangka, Amri menarik Mika masuk ke pelukannya untuk memberi dukungan. “Kamu hebat dan mulai sekarang jangan pernah merasa sendiri. Saya akan selalu siap kalau kamu butuhkan,” bisiknya.

Mika terlalu kaget dengan tindakan Amri, tak sempat bereaksi. Otaknya kosong dan tak berkutik sama sekali sampai pintu lift terbuka dan menyadarkan dirinya. Ia berusaha mendorong tubuh besar Amri, tetapi terlambat.

“Mika!”





Mika mengejar Rino yang berang ke *basement* dan tak memedulikan pandangan ingin tahu karyawan lainnya. Ia harus berlari mengejar langkah Rino yang cepat serta panjang. Satu di pikiran Mika, dia harus menjelaskan bahwa tadi bukan salahnya. Mika sendiri tidak tahu kalau Amri akan memeluknya. Pria itu mungkin bermaksud baik dan ingin memberi dukungan karena menyentuh hal yang sensitif, tetapi niat baik Amri berakibat buruk untuk Mika.

Rino melangkah cepat menuju mobil hitamnya. Antusiasme dalam dada ketika berangkat lebih awal untuk memberi Mika kejutan musnah dalam sekejap. Wanita itu berpelukan dengan rivalnya,



Amri. Pria sialan yang berhasil menjadi duri dalam percintaannya. Rino tak bisa menolerir apa pun jika berkaitan dengan Mika, terutama soal laki-laki. Dia tak suka, dengan siapa pun. Katakan dia egois dan posesif, Rino tak peduli. Bagi pria itu, yang terpenting Mika berada dalam genggamannya. Nyatanya, Mika tak berpikir demikian.

“Rino!”

Rino mengabaikan panggilan Mika. Ia membuka pintu mobil yang tertutup kembali karena dorongan Mika.

Perempuan itu menempatkan diri di antara mobil dan Rino. Napasnya terengah-engah mengejar langkah panjang Rino.



Rahang Rino mengetat mendapati Mika di depannya. Urat-urat ketegangan tampak di lehernya. Pandangannya tajam dengan kemarahan yang tak tertutupi. Wajahnya memerah karena amarah menguasai dirinya.

“Minggir!” perintah Rino

Wanita itu menggeleng. Ia tak akan menyingkir sebelum Rino mendengar penjelasannya. Tangan Rino mengepal kuat menahan amarah dalam dirinya sampai buku-buku jarinya memutih.

“Minggir, Mika!” sentaknya keras dengan binar mata berapi-api.

Meski sedikit takut, Mika tak berniat menyingkir. Bagaimanapun caranya dia harus bisa membuat Rino mengerti.



Mika membalas tatapan marah Rino. “Aku nggak akan minggir sampai kamu dengerin aku,” tolaknya keras kepala. “Kamu salah paham.”

Salah paham? Orang dungu sekalipun akan bereaksi sama sepertinya. Rino mundur. Ia bersedekap. Gemeretak dalam mulutnya membuat guratan otot di sekitar rahang Rino menyembul. Kerutan di dahinya pun begitu dalam hingga kedua alis Rino menyatu.

“Salah paham? Heh! Alasan yang nggak masuk akal,” desis Rino dalam.

Mika mengerang dalam hati. Rasanya akan sangat sulit meyakinkan Rino. Dan bodohnya Mika masih saja berdekatan dengan Amri. Namun, ia juga tak mungkin pergi begitu saja dari Amri.



Bagaimanapun, Amri atasan Mika walaupun berbeda divisi.

“Aku nggak alasan, Rino. Aku nggak tahu kalo Pak Amri bakal meluk gitu. Aku sendiri kaget,” jelas Mika berharap Rino mengerti.

“Dari awal, aku udah ngomong sama kamu kalo aku nggak suka lihat kamu deket Amri, tapi kamu makin deket sama dia. Sekarang terserah kamu, mau dekat sama siapa saja, aku nggak peduli,” putus Rino. “Toh, laranganku kamu anggap angin lalu,” sindirnya sinis.

Mika akui dirinya salah, tetapi ia juga tak ingin disalahkan Rino. “Bukannya kamu sama Bu Anita juga begitu? Kalian dekat! Kamu biarin dia pegang tanganmu, padahal aku udah bilang nggak suka, tapi



tetap aja kalian dekat!" sanggahnya dengan kemarahan yang menggebu-gebu.

"Aku sama Bu Anita murni karena pekerjaan, nggak lebih. Itu pun kami nggak berdua, banyak karyawan lain yang lewat. Nggak ada acara peluk-pelukan. Tapi, kamu ... tadinya aku mau kasih kejutan, tapi justru aku yang dapat kejutan. Selamat! Kamu berhasil." Rino mengakhiri ucapannya dengan penuh kesakitan. Bukan tanpa alasan dia tak suka melihat Mika dengan Amri, tetapi tak mungkin ia ceritakan kepada wanita itu.

Amarah yang meluap-luap bagai kobaran api yang besar dalam diri Mika, sontak menguap dan berganti rasa bersalah kala mendengar rasa sakit dalam suara Rino. Mika tak ingin begini, tetapi lagi-lagi



karena ketidaksengajaan menjadi bumereng untuknya.

“Rino.” Mika mendekat, tetapi pria itu menjauh. “Aku....”

Raut terluka menggantung di wajah Rino. Tatapan nanar pria itu tujukan untuk Mika. Ia menghela napas dalam-dalam sebelum melewati dan menggeser tubuh Mika dari pintu mobil. Mika berbalik menghadap Rino.

Saat pria itu akan menghidupkan mesin mobilnya, Rino berucap tanpa menoleh ke arahnya, “Siapkan paspor dan dokumen lainnya. Kamu ikut saya ke New York untuk presentasi koleksi musim semi kita minggu depan.”

“Rino.” Mika mencoba menahan pria itu untuk mendengar ucapan yang tertelan di



tenggorokan. Rangkaian kata-katanya tercecer tanpa ujung.

“Permisi.”



Mika tak kembali ke ruangnya. Ia tak sanggup bertatap muka dengan siapa pun. Mika memilih duduk di taman sebelah gedung kantornya, di bawah lindungan pohon besar. Ia menutupi mukanya yang bersimbah air mata. Ia tak berharap kerinduan yang mencengkeram dirinya harus bersambut dengan kemarahan Rino.

Punggung rapuh itu bergetar hebat. Sedu sedannya terdengar meskipun berusaha diredam. Ia rindu, ingin berada dalam dekapan Rino dan ingin memandang dengan puas wajah pria yang ia cintai.



Namun, tindakan spontan Amri membuat semua rencana dalam benaknya amburadul. Rindunya kini harus ia tekan agar tak menyakitinya.

Ia tak suka melihat Rino marah, berkata dengan formal yang menegaskan kedudukan, dan membentangkan jarak antara mereka. Mika tak suka Rino yang datar dan dingin kepadanya. Mika benci. Nyatanya, justru dirinya pemicu kemarahan Rino.

“Kamu mencintainya, bukan?”

Seharusnya, tanpa bertanya pun Amri tahu jawabannya.

Mika mengangguk tanpa menyingkirkan telapak tangannya dari wajah. Melihat Rino bersikap dingin kepadanya, membuat retakan besar dalam hati. Ia



membenci kilatan mata Rino yang tak cinta untuknya.

Amri menghela napas dalam-dalam menyaksikan Mika yang menangis pilu. Wanita di sisinya ini benar-benar jatuh hati kepada pria berengsek yang sialnya mantan sahabatnya. Amri tak rela, tetapi bagaimana lagi bila panah cinta tertancap kuat di hati Mika?

“Di ... dia sangat marah,” ucapnya sesegukan sembari mengusap lelehan air mata di pipinya.

Amri menoleh, melihat wajah sayu juga lesu Mika. Terbesit rasa bersalah menggunung menimpa dirinya. “Maaf,” pintanya tulus.

Wanita berblus hitam corak burung bangau putih terbang itu memindai Amri



tanpa berkedip, lalu menggeleng sembari tersenyum. “Bukan salah Bapak sepenuhnya. Kami memang selisih paham dan kejadian tadi menambah perselisihan kami,” sahutnya dengan senyum kecil.

“Aku bisa menjelaskan kepada Pak Rino.”

Mika lagi-lagi menggeleng. “Tidak perlu, Pak, tapi terima kasih untuk niat baiknya. Saya tidak ingin merepotkan Bapak dan memperkeruh perselisihan kami. Saya bisa mengatasinya.”

Pria berhidung bangir itu tampak ragu. Penolakan Mika membuatnya seperti seorang pengecut walaupun wanita itu tak bermaksud demikian. “Kamu yakin? Aku tidak....”

“Tidak usah, Pak. Saya bisa tidak ingin membuatnya semakin marah.”



Amri tak bisa berbuat apa-apa jika Mika bersikeras menolak bantuannya. “Baiklah. Tapi jika memerlukan bantuanku, jangan ragu mengatakannya.”

“Pasti.”

Mereka kembali menatap di kejauhan seraya bergelut dengan pikiran masing-masing. Tak ada kata, hanya suara gesekan daun karena embusan angin dan kebisingan kendaraan yang lewat.

“Entah mengapa aku suka melihatmu.”





JARAK

Rino mengurai lipatan tangan di dada saat Ze menutup pintu kamar hotel yang di *booking*-nya. Rino maju selangkah dari pintu kamarnya yang ia gunakan bersandar. “Gimana dia?” tanya Rino cemas.

Ze tersenyum tulus melihat kekhawatiran Rino. “Sudah baikan, Pak,” sahut Ze menenangkan. “Mungkin Mika tidak pernah melakukan perjalanan jauh, jadi dia mabuk.”



Pria itu mengganggu. Ada kelegaan luar biasa yang dia rasakan mendengar penuturan Ze. Rino begitu cemas melihat kondisi Mika. Wajah pucat dan mual-mual Mika saat di pesawat, membuat Rino kasihan. Selama penerbangan, Mika lebih banyak tidur karena efek obat antimalaria. Wanita itu bahkan takut memasukkan makanan dalam porsi besar sebab semua makanan itu akan dikeluarkan lagi oleh perutnya.

Rino pun sampai harus meminta minuman hangat beberapa kali kepada pramugari untuk menenangkan perut Mika yang bergolak. Rino khawatir dan beruntungnya, Ze yang pengertian, menyarankan untuk bertukar kursi dengan Rino sehingga Rino dengan mudah mengurus Mika. Meski tidak bisa



berbuat banyak, setidaknya Rino berada di dekat wanita itu. Dia tak bisa abai begitu saja kepada Mika walaupun kemarahan masih bercokol kuat dalam hati Rino. Andai dia tahu keadaan Mika akan semengenaskan itu, dia akan memaksa memakai jet pribadinya dan Mika bisa beristirahat dengan lebih nyaman.

“Ya sudah. Sepertinya, dia tidak bisa ikut presentasi, kamu saja yang gantikan dia.”

Ze mengangguk.

“Ze,” Rino menjeda sebelum masuk ke kamarnya. “tolong jaga dan rawat dia. Kalau ada apa-apa, segera hubungi saya.”

“Baik, Pak.”

Rino mengangguk seraya tersenyum kecil sebelum benar-benar menutup pintu



kamar. “Setelah sarapan, kita langsung ke tempat presentasi.”

“Baik, Pak.”

“Kamu istirahatlah. Besok saya beritahu jam berapa harus turun,” perintah Rino lagi.

Ze mengangguk. “Baik, Pak.” Ze kemudian masuk.

Sementara, Rino masih mematung memandangi pintu yang tertutup. Kaki Rino rasanya sudah tak bisa ia tahan untuk tidak masuk ke kamar Mika dan memeluk wanita itu dalam tidurnya. Hanya saja, ego dan keadaan tidak memungkinkannya. Bukan hanya karena keberadaan Ze, tetapi amarah masih menyelimuti mereka karena pertengkaran minggu lalu.





Mika menggeliat pelan karena alarm tidur dalam kepalanya berbunyi. Pupil Mika mengerjap menyesuaikan bias cahaya yang menembus dari sela-sela gorden. Ia terpaksa menatap interior tempatnya terbangun yang berbeda. Ini di mana? Ia sedikit bingung dengan keberadaannya. Ini bukan kamarnya. Mika bergeming, sekelebat ingatan perjalanan ke New York berputar jelas di kepalanya.

Ia menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, lalu menurunkan kaki dan melangkah ke sofa dengan kepala yang masih berat. Mika membuka tas ransel untuk meraih ponselnya dan mengerang



melihat jarum jam menunjukkan pukul dua belas siang waktu setempat.

Mika menghempaskan tubuhnya di sofa. Ia menghela napas dan menutupi wajahnya dengan satu tangan. Rasa sesal berkembang dalam hatinya sebab ia harus merepotkan Ze dalam mempresentasikan produk mereka di depan pemilik *departement store*. Namun, jika ia memaksa ikut juga tidak lebih baik.

Demi menyingkirkan rasa sesal untuk Ze, ia bangkit, menyibak gorden tebal berwarna abu-abu terang kemudian membuka pintu kaca. Begitu melangkah ke balkon, Mika refleks menutup mata dengan punggung tangan, menghalau sinar mentari. Ia melangkah pelan mendekati pagar kaca tebal dan menumpukan bobot tubuhnya di pagar



itu. Matanya memaku pandangan di taman cantik ikon New York rancangan Frederick Law Olmsted dan Calvert Vaux yang mulai menghijau. Taman yang indah dengan perpaduan hijau bersemu kuning dan hijau tua. Bola matanya terus mengawasi aktivitas orang-orang dalam lindungan pohon-pohon itu.

Tanpa sengaja, ia menangkap dua makhluk berbeda jenis berjalan saling bergandengan tangan dan melempar senyu. Tampak pria itu mencium mesra kekasihnya walaupun singkat. *Sungguh beruntung wanita itu*, pikirnya.

Mika pun menghela napas, lalu memilih membersihkan diri agar tak larut dalam suasana sendu. Ia butuh mandi agar tubuhnya kembali bugar. Di udara selama 24 jam membuatnya tak berdaya. Selama



ini, Mika bepergian hanya sampai sebatas wilayah Indonesia dan negara tetangga saja, tidak sejauh ini. Karenanya, tubuhnya menjadi kurang fit, protes dan menyebabkan mabuk perjalanan.

“Udah baikan?” Ze bertanya tepat ia menutup pintu kamar dan Mika keluar dari kamar mandi.

Mika mengangguk sembari menggerakkan tangannya mengeringkan rambut dengan handuk. “Presentasinya gimana, Mbak?” Mika ingin tahu. Ia deg-degan, takut karena kecerobohnya semua menjadi kacau. “Maaf, ya, Mbak, gue ngerepotin lo,” ucapnya penuh sesal saat ia duduk bersila di atas kasur.

Ze mengamati wajah Mika yang murung dan membiaskan penyesalan akan



ketidakhadirannya. “Nggak apa-apa, namanya juga sakit. Kayak gitu, kan, nggak bisa diprediksi,” sahut Ze menenangkan Mika. “Soal presentasi ... Pak Rino nggak perlu diragukan lagi. Keputusannya besok, semoga kita bisa nambah jumlah kuota.”

“Amin.”

“Mik,” panggil Ze. Ragu, tetapi rasa penasaran menggelitik dirinya. “Ini soal....”

“Nggak kayak itu kejadiannya, Mbak,” potong Mika cepat. “Kami ngobrol biasa aja. Pas Pak Amri tanya soal Bapak dan gue bilang udah dipanggil Yang Maha Kuasa, Pak Amri merasa bersalah. Beliau tiba-tiba meluk gitu aja, kasih dukungan buat gue. Nggak lebih. Apesnya gue, pintu



lift terbuka, Mbak sama Pak Rino lihat,” cerita Mika dengan pandangan sayu. “Gue nggak pernah anggap Pak Amri lebih dari atasan dan teman di luar kantor. Emang Pak Amri sempat minta gue jadi pacarnya. Waktu itu, ngomongnya sama guyonan, tapi tetep gue tolak. Udah ada Pak Rino meskipun gue nggak tahu gimana hubungan kami ke depannya. Gue nggak mau khianati Pak Rino. Gue juga nggak mau PHP-in Pak Amri, Mbak. Dia orang yang baik.”

Ze menatap lekat Mika yang kini berurai air mata. Mika yang lucu, ceplas-ceplos, dan enerjik, kini terlihat rapuh. Wanita itu layaknya bunga layu karena terik matahari.

Ze menghela napas. Ia beranjak dari ranjang di sisi Mika dan memeluknya. Ze



tak bisa berkata apa pun sebab itu bukan ranah yang bisa ia masuki. Namun, Ze berjanji akan terus berada di samping Mika untuk terus memberinya semangat untuk bangkit.



Langit pagi New York begitu cerah. Sinar matahari memancar dengan ceria menyambut datangnya musim baru. Angin pun tak ingin ketinggalan berpartisipasi dalam menyambut datangnya musim semi dan berembus sepoi-sepoi membawa kelembapan dan udara sisa-sisa musim dingin. Namun, semua itu tak berdampak apa pun terhadap warga kota. Mereka bergerak cepat, dinamis, dan efisien yang membuat atmosfer memanans.



Semangat tinggi dalam diri orang-orang itu menular kepada Mika. Suasana hatinya membaik walaupun belum sepenuhnya. Mengabaikan mata bengkak akibat terlalu lama menangis, Mika memasang senyum saat mendampingi Rino di rapat terakhir yang menentukan berapa persen perolehan mereka dalam produksi pakain musim semi.

Mika tampak tegang dan gelisah, berbeda dengan Rino yang tenang. Ia yakin, kali ini hasil yang ia inginkan tercapai dan itulah yang terjadi. Persentase permintaan untuk produk mereka meningkat.

Sepulang dari gedung pertemuan yang merangkap *departement store*, mereka langsung ke hotel. Selama perjalanan, tak satu pun dari mereka membuka suara. Mika berkali-kali melirik ke arah pria itu,



ingin sekali ia mengatakan yang sebenarnya, tetapi melihat mimik wajah Rino yang dingin dan tak bersahabat, Mika menjadi ragu. Hingga mereka tiba di hotel dan keluar dari lift, jarak keduanya belum terpecahkan.

“No.” Mika memberanikan diri membuka percakapan sebelum pria itu masuk kamarnya. “Dengerin aku dulu,” pintanya seraya menahan lengan Rino.

Rino mengurai cengkeraman Mika. Ia menjauh, lalu bersedekap di bingkai pintu dengan pandangan lurus kepada Mika. Pria itu menunggu.

Mika tampak gelisah ditatap tanpa jeda oleh Rino. “Aku ... kami nggak ada apa-apa.”



“Bicara di dalam.” Mika mengikuti Rino masuk, lalu pria itu menutup pintu di belakangnya.

Dengan luwes, Rino membuka jas *navy* yang membalut tubuh tegapnya, memperjelas bentuk tubuh sempurna. Ia melempar jasnya ke sofa dekat Mika. Rino bergerak ke lemari es mini, mengambil *soft drink* untuknya dan Mika. Rino meletakkan minuman dingin itu di meja depan Mika. Ia sendiri meminum bagiannya.

Mika mengamati dengan saksama gestur tubuh dan raut wajah Rino. Pria itu terlihat tenang yang membuat Mika gelisah tak keruan. Tatapan Rino terkesan dingin dan aura yang terpancar juga mengintimidasi dirinya. Rino juga tak lagi



menatapnya penuh cinta, menambah kegusaran Mika.

“Kami cuma berteman. Dan kemarin itu nggak seperti kelihatannya, Rino. Pelukan itu spontanitas Pak Amri karena beliau tanya soal Bapak yang udah meninggal. Dia hanya ingin memberiku dukungan, nggak lebih. Dia juga tahu kalo kita berhubungan dan dia nggak pernah berlaku melebihi teman. Percaya sama aku,” pinta Mika lirih.

Mika sangat-sangat berharap dalam hati Rino memercayai dirinya, tetapi sepertinya pria itu masih enggan untuk percaya dengan ucapan Mika. Kabut amarah tampak masih membungkus hati Rino dengan tebal dan membutuhkan waktu untuk menembus ketebalan kabut itu.



Rino bergeming, tak ada kata yang mampu pria ia utarakan. Ragu masih saja menghantuinya walaupun dia berusaha menebak jika Mika berkata jujur. Yang ia tahu, Mika bukanlah wanita yang mudah berpindah hati, tetapi entah mengapa ia tak ingin semudah itu menerima Mika kembali.

“Entahlah,” ujar Rino sejurus kemudian.



Embusan napas berulang kali lolos dari bibir ranum wanita berpostur tubuh ramping itu. Manik matanya memandang kosong di kejauhan, pada warna jingga yang merayap naik mengisap warna biru terang hingga berganti hitam. Kemegahan malam di New York dari ketinggian Top of The Rock pun tak mampu mengalihkan



perasaan nelangsa Mika. Ya, nelangsa, sebab kepercayaan pria yang berhasil menggenggam hatinya tak ia dapatkan.

Penjelasan darinya tadi siang tak berimbas apa pun pada hubungan mereka. Rino masih membentangkan ketidakpercayaan terhadapnya. Mika tak menduga kemarahan Rino kali ini lebih lama dari yang dulu. Pria itu bahkan tak lagi posesif padanya. Mika mendesah putus asa. Dengan cara apa lagi ia membuat Rino percaya kepadanya? Mengapa dinding tak percaya Rino begitu tebal hingga sukar diruntuhkan? Sebenarnya, apa yang terjadi di antara Rino dan Pak Amri dulu? Kenapa mereka terlihat saling membenci?

“Setiap masalah ada jalan keluarnya, Mik. Kasih dia waktu.  Gu yakin dia masih

peduli sama cinta lo. Dia masih belum bisa dinginkan amarahnya aja,” ucap Ze menjajari Mika.

Ia menyapukan pandangan pada *skyline* New York yang luar biasa indah. Dari atas gedung itu, mereka bisa melihat New York secara menyeluruh. Tak hanya Empire State Building, Central Park, Brooklyn Bridge dan Patung Liberty pun tampak sangat indah. Tak heran, New York selalu menjadi destinasi liburan penduduk dunia.

“Gue nggak yakin dia masih ada rasa ke gue, Mbak. Tadi aja gue udah jelasin tapi, dia tetep nggak percaya,” keluh Mika putus asa dengan tatapan lurus. Kerlip lampu-lampu tertangkap retinanya, tetapi pandangan Mika tetap tak berbinar.



Ze menyelipkan rambut liar yang terlepas dari ikatannya, lalu mengeratkan jaket untuk menghalau rasa dingin oleh embusan angin. “Namanya orang lagi marah, Mik, apalagi ada hubungannya sama Pak Amri.” Kalau boleh jujur, Ze pun digelitik rasa penasaran akan masa lalu kedua pria itu. “Lagian, kalo dia nggak ada rasa, nggak mungkin dia panik gitu lihat lo teler. Dia bener-bener khawatir, Mik.”

Ze bukan membela Rino, tetapi ia tahu jelas bagaimana khawatirnya Rino. Pria itu bahkan tak cukup memejamkan mata selama perjalanan. Rino takut Mika perlu sesuatu dan dirinya tak tahu.

“Tapi, sikap dia ke gue....”

“Percaya gue. Dia perlu waktu untuk meruntuhkan egonya,” potong Ze cepat.



Mika menarik napas, mengurai belitan sesak di dada oleh perasaan sedihnya. “Gue harus gimana, Mbak?” Ia menoleh ke arah Ze.

“Kalo gue, sih, ini gue lho, ya biarin aja dulu. Orang kalo lagi panas, apa aja salah. Lo mau ngomong berapa kali pun, percuma. Nanti kalo udah tenang, lo coba bicara lagi.”

Hanya saja, sanggupkah Mika membiarkan semua ini tanpa ada kejelasan yang mungkin saja berimbas pada hubungan mereka nanti?





NELANGSA

Keadaan tak lebih baik sepulang dari tugas mereka dari negeri paman sam. Pria dengan bibir menggoda itu makin menjauh dari Mika. Tak terlihat tanda-tanda Rino memberi celah untuk Mika mendekat kepadanya. Pria itu berhasil membatasi interaksi mereka.

Bola mata coklat itu tak berhenti mengikuti setiap gerak tubuh Rino. Ke mana pun pria itu pergi selama dalam jangkauan penglihatan Mika, secara otomatis ia menatap Rino. Seperti kali ini,



kejutan yang tak ia duga sama sekali. Niat hati ingin melepas sejenak kekalutan yang mendera dengan berjalan-jalan ke pusat perbelanjaan sepulang kerja, Mika melihat pria yang berhasil menciptakan bongkahan cinta di hatinya bercengkerama dengan wanita cantik dan seksi.

Bagaimana tidak cantik bila wanita itu memiliki wajah yang menunjukkan campuran dua negara dengan bola mata hazel dan alis rapi juga tebal yang sempurna? Jangan lupa hidung mancung dan bibir sensuality yang seksi, sungguh sempurna. Dan hal itu membuat Mika merasa tak lagi mempunyai semangat untuk bertahan di sisi Rino.

Mika mengerang putus asa. Mengapa dari sekian banyak mal⁺ di Jakarta, ia harus



melihat Rino di sini? Tangkapan mata cokelat Mika yang kemudian dikirimkan ke otaknya, menyimpulkan bahwa Rino dan wanita itu mempunyai hubungan yang dekat.

Reaksi tubuhnya terhadap Rino sungguh hebat. Pria itu berhasil meluluhlantakan raga Mika. Tulang-tulanganya seolah-olah dilepas paksa sampai-sampai menimbulkan rasa sakit luar biasa. Hati Mika tak luput dari rasa nyeri yang hebat akibat cengkeraman kuat hingga hancur berceceran. Raga Mika tak lagi mampu berdiri tegak dan ia luruh di kursi alumium yang tersedia di pusat perbelanjaan. Matanya memanas dan dalam hitungan detik embun yang mengaburkan pandangan Mika, berubah



menjadi buliran bening yang turun tanpa bisa ia cegah.

Ya ampun. Mengapa begitu sakit saat melihatnya tersenyum dengan yang lain. Apakah di hati Rino sudah tak ada tempat untuknya? Apakah semudah itu Rino membuang semua kenangan kebersamaan mereka? Mungkinkah kebersamaan mereka tak berharga?

Rasa sakitnya sungguh hebat hingga mampu membunuh Mika secara perlahan. Bukankah Mika tahu risiko menjalin hubungan dengan pria itu? Namun, ia tak mengira akan secepat ini mengalami patah hati dan dicampakkan setelah pria itu berhasil meraih hal paling berharga darinya. Inikah akhir semuanya?



Mika menutup mukanya dengan kedua telapak tangan untuk meredam isak tangisnya. Bagaimanapun, ia tak ingin menarik perhatian pengunjung yang lalu-lalang. Meski begitu, tangisnya tak berhenti hingga derit kursi terdengar. Mika menjauhkan wajah dari dua tangannya, lalu menoleh ke sumber suara. Satu pak tisu terulur kepada Mika.

“Terima kasih,” ucapnya setelah beberapa saat setelah mengambil tisu dari tangan pria yang tidak dikenalnya dan dibalas anggukan oleh pria itu.

Mika menghela napas, lalu perlahan mengembuskannya. “Ternyata benar, semua laki-laki itu berengsek!” ujar Mika kemudian.



Pria itu mengangkat alisnya sebelah mendengar ucapan Mika.

“Mereka nggak pernah mikirin perasaan cewek yang mereka sakiti. Awalnya kekeh banget ngejanya. Setelah bosan dan dapat yang mereka mau, mereka main pergi gitu aja. Cari-cari kesalahan ceweknya biar bisa mutusin. Kan monyet banget mereka. Kalo aja bunuh orang nggak dosa, udah gue bunuh itu laki,” cerosos Mika meluapkan sakit hatinya. Ia lupa jika di sampingnya ada seorang pria dengan ekspresi ngeri di wajahnya.

“Tapi....”

Belum sempat pria itu membuat pembelaan terhadap kaumnya, Mika



beranjak pergi karena ponselnya berdering.

Di tempat tak jauh dari Mika duduk tadi, Rino tengah terlibat pembicaraan dengan teman Kanaya.

“Makin cantik aja, Ra,” goda Rino dengan senyum manisnya.

Lyra tersenyum kecut menanggapi godaan Rino. “Gue udah cantik dari dulu, lo baru sadar sekarang?” Lyra melempar pandang sebal. “Napa? Nyesel lo putusin gue?” tanya Lyra telak.

Rino menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Sahutan Lyra begitu telak. “Antara nyesel dan nggak, Ra. Lo terlalu baik, nggak pantas dapat cowok berengsek kayak gue.”



Wanita itu mencibir menangkap ucapan Rino. “Syukurlah lo sadar kalo lo berengsek. Lagian, masih musim, ya, mutusin cewek dengan alesan terlalu baik? Kalo baik, tuh, dinikahin, bukan diputusin. Dari awal emang nggak ada niat jalan sama gue, ya, kan?” cela Lyra tepat sasaran. “*Playboy* selalu akan jadi *playboy*. Nggak mungkin jadi manusia setia. Basi lo.”

Rino berdeham menetralkan rasa bersalah yang bersarang dalam dirinya. Ia akui semua ucapan Lyra benar. “Lo pasti benci gue, Ra. Maaf.”

Alis Lyra terangkat mendapat kata maaf dari Rino. Ia kemudian menatap Rino yang tampak berbeda. Lyra kemudian menghela napas. “Salah gue juga yang selalu suka sama ~~villain~~. Tapi, ada



hikmahnya, sih. Gue tobat main sama buaya. Enak main sama anak baik walau hobi ghibah,” gumam Lyra. “Udah lewat juga, kan? Benci juga percuma, nggak bisa balikin waktu ke masa lalu.”

“Lo nggak marah?”

“Marahlah! Gila aja nggak marah, tapi ya udahlah, semua udah lewat. Anggap aja gue lagi *hangover* waktu itu,” ujar Lyra enteng karena tak ada lagi cinta untuk Rino. “Lagian, cowok lucu nggak lo doang, *keles*.”

“Itu baru sohib gue, ngapain ngarepin buaya satu ini, mending cari yang lain,” sambar Kanaya yang baru kembali dari toilet. “Kalo bisa, lebih dari dia, Ra,” imbuh Kanaya lagi mencela saudara kandungnya itu.



“Mampus lo,” cela Kanaya saat berjalan mendekati Rino. “Mamam, tuh, nyesel. Buaya, sih!”

Rino tersenyum. Ia tak tersinggung sama sekali oleh ucapan Kanaya maupun Lyra. Malahan sebaliknya, Rino merasa lega. Rasa bersalahnya terhadap Lyra seketika hancur dan menghilang tertiuip angin.

“*Thanks.*” Rino menarik Lyra ke pelukannya.

Lyra meronta dari dekapan Rino. Ia memukul kuat kepala pria itu. “Eh, buaya! Jauh-jauh lo dari gue.”

“Mampus lo!” pekik Kanaya girang.





BERAKHIR SUDAH

Embusan napas berulang kali keluar dari bibir Mika dengan tatapan sendu pada gedung bertingkat di hadapannya, tempat Mika bekerja selama ini. Banyak hal yang telah ia lalui di dalamnya, termasuk bertemu dengan pria yang mengenalkan cinta kepada Mika. Cinta yang seharusnya tidak hadir dalam hidup wanita itu. Cinta yang akhirnya membuat ia terluka dan menjadi wanita bodoh.



Kini tidak lagi. Ia tak lagi ingin menjadi wanita lemah karena patah hati. Ia harus menyingkirkan kesakitan ini dan terus melanjutkan hidup. Anggap saja kehadiran Rino yang singkat dalam mengisi hari-harinya sebagai pengalaman hidup agar ke depannya Mika tak lagi mudah memercayai cinta. Cukup menjadi Mika yang tak berdaya karena cinta. Dan hari ini, Mika memutuskan menyudahi keterpurukannya.

Mika masih berdiri tegak di tempatnya, mengarahkan pandangan hingga di bagian tengah bangunan tinggi itu. Ia menatap lama gedung itu kemudian menarik napas kasar dan mengembuskan perlahan hingga rongga dadanya lega sebelum melangkah dengan penuh keyakinan memasuki gedung tinggi itu. Ia



yakin dirinya bisa melupakan semua ini meskipun ia sakit hati karena Rino meragukan dirinya.

“Pagi!” Senyum lebar Mika membuat kawan kerjanya tampak heran.”Yuhuuu!”

“Wuihhh, lebar banget senyum lo, Mbak. Kambing bisa masuk itu,” celetuk Anggi saat Mika duduk di sampingnya.

Mika memukul bahu Anggi. “*Chucklah!* Lo kira gue piton makan hewan, Jumik. Bangke mulut lo lama-lama, ya.”

Anggi memekik riang mendengar balasan dari Mika. Wanita itu tak marah mendapat makian, malah sebaliknya, Anggi menarik Mika ke pelukanya. “*Thanks, God,* udah kembalikan Mika bersama kami,” pekiknya sembari mengetatkan pelukannya. “Akhirnya, lo balik juga dari



kegelapan, Mbak. Gue seneng banget, tahu nggak!”

Wanita itu berusaha membebaskan diri dari Anggi. Junior gila yang tidak ada sopannya terhadap Mika. “Bocah edan! Dikira gue gila apa!” gerutu Mika seraya mendelik, lalu menoleh ke arah Ze di sisi kirinya. “Dia kenapa, sih, Mbak? Kumat?”

“Kayaknya,” jawab Ze singkat, tetapi matanya tak lepas memperhatikan raut Mika.

Perempuan yang terpaut dua tahun lebih muda dari Mika itu mencebik, memasang wajah terluka karena ucapan Mika. “Kan gue khawatir, Mbak. Lo akhir-akhir ini kayak gimana gitu. Gue emang nggak tahu apa yang bikin lo sedih, tapi lihat lo nggak banyak omong, rasanya gimana gitu. Gue



kepikiran lo terus. Kerja juga jadi nggak semangat.”

Hati Mika pun terharu mendengarnya. Tak dinyana, Anggi yang kadang seperti musuhnya, mengkhawatirkan dia. Kini berganti Mika yang memeluk Anggi. “Makasih, ya, Nggi. Gue nggak sangka lo perhatian juga.”

“Sama-sama, Mbak. Gue perhatian, *keles*, sama lo. Nggak sadar aja lo. Lagian, Mbak, nggak enak banget lihat lo yang sedih terus melongo kayak monyet nggak dikasih pisang. Kitanya jadi gimana gitu.”

Mika melirik sengit ke arah Anggi. Baru saja ia merasa senang karena kepedulian Anggi, detik selanjutnya, kesenangan itu berganti kesal. Ibarat orang pacaran,



ditinggal pas lagi sayang-sayangnya, sama seperti dirinya saat ini.

“Nggak ada yang hibur kita lagi. Ruangan udah kayak kuburan, sepi dan garing,” tambah Anggi tanpa tedeng aling-aling. “Kalo lo rame, artinya Nunung *is back*. Yey!”

Meledaklah tawa rekan kerja Mika yang lain karena penuturan Anggi.

Mika semakin geram. Tidak banyak kata, Mika memiting leher Anggi dengan kuat. “Bangsat ini mulut emang! Minta diurap.”

“Mbak, le ... her gue. Engap tahu.” Anggi mencoba mengurai belitan lengan Mika di leher.

Wanita itu tertawa keras, tetapi jauh di lubuk hatinya, Mika menangis. Wajah cerianya hanya topeng untuk mengelabui



rekan-rekannya dan pria itu. Ia tak lagi boleh terlihat menyedihkan di depan Rino. Mika harus tampak baik-baik saja dan tak terpengaruh oleh kemarahan Rino. Ia tak ingin terus-menerus berkubang dalam nestapa. Hidupnya terlalu berharga untuk meratapi pria itu. Ia harus kuat.



Satu minggu dari ikrar yang Mika ucapkan untuk tidak lagi menitikkan air mata untuk Rino, hanyalah angan. Ia masih meratapi walaupun tidak seperti kemarin-kemarin. Mika masih bisa mengontrolnya. Harusnya Mika sadar, tidak akan secepat ini ia bisa mengenyahkan Rino dari hati dan pikiran. Pria itu terlalu banyak menciptakan



kenangan sampai-sampai sukar untuk dilupakan.

Seperti pagi ini, Mika dibuat kaget oleh penampilan Rino setelah tiga hari tidak masuk kantor. Bagaimana tidak kaget jika wajah Rino memar di beberapa bagian. Warna biru-keunguan masih bertahan di wajah bersih pria itu.

“Ke....” Hampir saja Mika menanyakan penyebab luka memar itu jika ia tak ingat bagaimana hubungan mereka kini.

“Ke apa?” tanya Ze yang sempat menangkap ucapan Mika.

Mika menggeleng kemudian kembali meneruskan membuat desain seragam kantor untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa.



“Kalian bener-bener putus, Mik?” Ze memberanikan diri bertanya setelah didera rasa penasaran.

Selama hampir tiga minggu ini, Ze diam-diam mengamati tingkah Rino dan Mika. Jika biasanya saat makan siang Mika berada di ruangan Rino, sejak peristiwa di lift itu, Mika akan bergabung dengan lainnya di kantin. Mika juga tak lagi diantar-jemput Rino yang walaupun saat turun dari mobil harus sembunyi-sembunyi.

Mika tak mungkin menutupi hal yang sudah jelas ini dari Ze atau dari rekan kerjanya yang lain. Ia yakin, mereka semua tahu bagaimana hubungan Mika dan Rino, tetapi mereka memilih pura-pura tak tahu. “Iya, Mbak.”



Ze menatap lekat wajah Mika yang tampak murung. “Kalian udah bicara?”

Mika menggeleng. “Udah cukup usaha gue jelasin ke dia, Mbak. Percaya atau nggak, itu urusan dia.”

“Lo nggak cinta dia?”

“Cinta. Tapi, apa gunanya kalo dia nggak percaya gue? Hubungan nggak akan awet tanpa kepercayaan, Mbak. Gue lihat dia juga udah nggak peduli lagi sama gue. Terus buat apa gue ngotot bikin dia peduli?”

Ze tak sependapat dengan Mika. Namun, itu bukan teritorial Ze untuk masuk lebih dalam, dan mengubah pendapat Mika. “Kalo itu keputusan lo, ya udah. Gue sebagai teman cuma bisa kasih masukan, semua kembali lagi ke lo.”



Mika memutar tubuhnya menghadap Ze. Ia terenyum tulus, lalu meraih tangan Ze dan menepuknya ringan. “Makasih. Mbak terus ada di samping gue, mau nasihati gue ini-itu. Makasih banget,” ucap Mika sepenuh hati.

Wanita berparas ayu itu mengangguk kecil sembari menarik sudut bibirnya. “Habis ini rencana lo, gimana?”

Mika kembali menghadap kertas sketsa dan menghela napas dalam-dalam. “Nggak tahu, Mbak. Berusaha bersikap biasa saja, mungkin?” ujar Mika tak yakin. Jelas ia tak yakin sebab tak segampang teori dalam praktiknya.

Ze mencerna omongan Mika sembari mendelik. Ia menarik bahu Mika hingga menghadapnya. “Lo nggak lagi



ngerencanain *resign*, kan?” Ze makin mendelik ketika Mika tak menjawab. “Mik, putus cinta dan sedih juga boleh, tapi jangan korbanin kerjaan lo. Inget, masih ada Ibu sama Ajeng yang harus lo hidupi. Gue minta jangan berpikiran pendek, *please*.” Ia memang belum pernah merasakan sakitnya putus cinta, tetapi sakit saat mencintai seseorang dalam diam, Ze tengah merasakan saat ini.

Terkadang, Ze marah dan cemburu melihat pria yang ia cintai tersenyum dengan wanita lain, tetapi apa hak Ze melarang pria itu membagikan senyuman kepada wanita lain? Tidak ada. Alhasil, ia merasa sakit sendiri meskipun bukan berarti karena kesakitan itu, ia mengambil tindakan bodoh dengan



mengorbankan pekerjaannya. Jangan sampai itu terjadi.

Tawa Mika tersembur melihat kekhawatiran Ze. Ia tak seabodoh itu untuk mengambil keputusan fatal itu. “Nggaklah, Mbak! Gila aja gue ngorbanin kerjaan gue,” sangkal Mika di sela-sela tawanya. “Makan apa keluarga gue kalo sampai berhenti kerja. Gue nggak *resign*, cuma mau ambil cuti. Moga aja sama dia nggak dipersulit.”

Ekspresi lega terpancar dari wajah Ze. Ia kemudian mengeplak Mika dengan gulungan koran. “Sialan lo! Bikin khawatir orang aja.”

“Tapi, nggak pake geplak juga, *keles*, Mbak. Asem lo!”





NEW LIFE

Kepala Mika pening melihat hilir mudik orang-orang dari *event organizer* yang calon suami Ajeng sewa. Mereka tengah sibuk menyulap ruang tamu menjadi *venue* lebih cantik untuk menjadi saksi berlangsungnya acara lamaran nanti malam. Deretan kursi putih berpadu emas, rangkaian bunga-bunga dengan dominasi warna hijau, kelambu-kelambu berwarna putih dan *gold* menutup



dinding, dan tidak lupa lampu sorot turut menghiasi ruangan yang tidak begitu besar itu. Mika akui, ruang tamu rumahnya berubah sangat cantik.

“Jeng, apa ini nggak berlebihan? Cuma lamaran aja, lho, bukan akad nikah,” protes Mika. Baginya, semua ini terlalu boros hanya untuk acara tukar cincin saja. Dan ia bisa bayangkan biaya yang harus dikeluarkan untuk dekorasi ini. “Kenapa nggak biasa aja, sih? Terus memang mau undang siapa aja, kok, kursinya banyak banget?” imbuh Mika sambil menunjuk ke arah kursi-kursi yang bertata rapi.

Ajeng meringis tak enak hati. “Aku udah bilang, Mbak, tapi mereka ngotot mau kayak ini.”



Mika memijat pelipisnya lelah. “Termasuk katering itu juga?” Ajeng mengangguk.

Mika berkacak pinggang sembari memejamkan mata yang tertutup tangan kirinya.

Seolah-olah tahu yang dipikiran oleh Mika, Ajeng cepat-cepat berkata, “Mbak, tenang aja. Semua mereka yang tanggung.”

Wanita bercelana jin selutut itu menyandar ke kusen pintu kamar Ajeng sambil terus mengurut pelipisnya. “Bukan masalah itu, Jeng, tapi menurut Mbak ini terlalu mewah. Harus banget gitu, ya, kayak ini? Lamaran doang, lho. *Emange Bram wong sugih, yo? Kok gampang buak-*



buak duit ngene iki?²¹” tanya Mika ingin tahu. *”Lamaran tok ae gaya eram niru lamarane artis. Mending lak ditabung gawe ngko pas rabi. Prasane rabi bondoe ora akeh opo?²²*” omel Mika ketus.

Ajeng menyengir. “Gimana lagi, Mbak. Ajeng udah bilang kalo biasa aja, tapi mereka nggak mau dengar,” terang Ajeng muram. “Ibu juga ikutan ngomong, tapi ya gitu deh.” Ia kemudian berlalu ke depan.

Pandangan Mika bergerak ke seluruh ruangan. Perasaan sedih mendadak menyapa. Rasanya sungguh pahit ketika seorang anak melangkah memasuki kehidupan baru, hanya didampingi salah satu orangtuanya. Air mata Mika luruh di ujung mata. Andai bapaknya masih hidup,

²¹ Emangnya Bram orang kaya, ya? Kok gampang buang-buang uang kayak gini?

²² Lamaran aja gaya pakai meniru lamaran artis. Mending ditabung buat biaya nikah. Emang nikah biayanya nggak banyak ya?



mungkin beliau merasa bahagia sebab Ajeng mendapatkan pria yang baik. Pria yang bersedia menjaga, mencintai, dan membahagiakan Ajeng.

“*Kenopo, Nduk?*”²³ Wanita berusia lima puluhan itu mendekat kepada Mika. Ia mengusap lengan atas putri sulungnya yang tidak tertutup kain.

Mika menghapus luruhan air mata, lalu menyinggikan senyum. “Nggak apa-apa, Bu, cuma inget Bapak. Kalau aja masih ngumpul sama kita, pasti Bapak paling heboh,” jawabnya sambil terkekeh. “Aku kangen Bapak, Bu.” Tetesan bening itu meluncur tanpa permisi di pipi bersih Mika dan bertambah seiring kerinduan yang mendesak dalam dada.

²³ Kenapa, Nak?



Dalam hitungan detik, Mika berlabuh dalam pelukan sang Ibu. Tubuh rapuh itu mendekap kuat putrinya, berbagi tangis mengenang pria tercinta mereka. "*Wes, seng ikhlas, Nduk. Bapakmu ben tenang ndek kono.*"²⁴" Lastri melepas pelukan mereka. Jari-jari kasarnya menghapus air mata Mika yang terus turun. "Udah, jangan nangis lagi. Ini acara bahagia, harusnya kita juga bahagia. Cepet mandi, siap-siap, periasnya sebentar lagi datang. Kebayamu nanti biar diantar Ajeng."

Kesedihan yang sempat Mika rasakan telah berganti keterkejutan. Keningnya terlipat dengan wajah cengo. "Perias, Bu? Kenapa aku dirias juga? Kan Ajeng yang lamaran. Aku nggak usah, deh, biar aku *make-up* sendiri aja. Takut aja nanti Bram

²⁴ Udah, yang ikhlas, Nak. Biar bapakmu tenang di sana.



salah orang. Secara, kan, cantikan aku daripada Ajeng,” sesumbar Mika jumawa.

“Bocah edan.”

“Bu, apa nggak berlebihan ini?” Mika lagi-lagi menyampaikan rasa tidak sukanya pada acara yang digelar nanti malam.

“Lamaran aja, lho, tapi kok gini banget. Takutnya pas mereka nikah, kita nggak bisa kasih yang *wah* gitu, bisa jadi omongan di keluarga Bram,” ungkap Mika akan ketakutan yang tersimpan di benaknya.

Wanita berdaster panjang dengan hijab instan itu tersenyum maklum akan kekhawatiran Mika. Ia mengusap sayang surai panjang Mika dengan sayang. “Kamu tenang aja. Mereka terima keadaan kita, kok. Mereka lakukan ini bukan karena



gengsi, tapi karena mereka benar-benar ingin memberi yang terbaik, Mik.”

“Ya, tapi, kan....”

“Udah, ah, nggak banyak tapi. Sana ke kamar, siap-siap,” potong Lastri cepat, lalu meninggalkan Mika yang cemberut di pintu kamar Ajeng.



Embusan napas kadang cepat, kadang lamban, kadang pendek kadang panjang, keluar dari bibir Mika. Ia tegang. Jantungnya terus bertalu keras dari tadi. Keringat dingin tak putus-putus merambat turun dari sela-sela rambut yang sudah ditata rapi oleh perias sore tadi. Kakinya pun bergerak ke sana kemari tanpa henti. Ia cemas, gelisah, dan



takut akan terjadi sesuatu yang tak bisa Mika prediksi.

Wanita berkebaya hijau *off shoulder* itu tak bisa diam barang sejenak. Ia duduk kemudian berdiri, mondar-mandir, lalu kembali duduk.

Ajeng serta Lastri yang melihatnya menjadi pusing.

“Mbak, duduk gitu, lho. Ajeng pusing lihatnya!” seru Ajeng dari tempat tidur.

Mika menoleh sebentar, lalu kembali mondar-mandir. “Mbak gugup, Jeng.”

Ajeng menaikkan kedua alisnya menanggapi kegugupan kakaknya. “Yang gugup itu harusnya Ajeng, bukan Mbak. Aneh, deh.”

Langkah Mika terhenti. Ia menutup mata sembari menarik dan mengembuskan



napas sebelum ia menghampiri Ajeng dan ibunya. “Iya juga, ya. Kok aku yang *nervous*? Kamu aja santai gini,” gumamnya membenarkan ucapan Mika. “Bego bener dah.” Mika menepuk dahinya sendiri.

“Mbak, kan, dari dulu emang bego. Untung-untung, dilulusin sekolahnya.”

Secepat kilat wanita memakai rok jumputan itu mendelik ke arah Ajeng. Tangannya sudah gatal ingin meraup mulut Ajeng, tetapi Mika tak mungkin melakukannya. “*Lambemu Jeng, njauk dikrawu, kok,*²⁵” sungut Mika geram.

“Lha, *pancen, seh?*²⁶”

²⁵ Mulutmu, Jeng, minta diurap, kok

²⁶ Lha, bener, kan?



Mika melirik sebal Ajeng yang tersenyum penuh kemenangan. “Nggak, tuh. Mbak lulus karena emang nilainya bagus, kok.”

“Iya, bagus. Orang dikasih contekan sama Mbak Fitri. Iya, kan?” cela Ajeng balik. “Udah, Mbak ngaku aja. Mbak Fitri sendiri yang bilang. Mbak mau ngeles gimana?”

Mika akhirnya terdiam jika Fitri yang bercerita. Ia memang kurang menguasai beberapa mata pelajaran. Karenanya, Mika bersyukur sekali Fitri bersedia membantunya.

“Ya, tapi....”

“Udah ... udah! Nanti tambah panjang kalo dibahas terus. Kamu itu, Jeng, jangan suka jailin mbakmu. Mika juga, udah tahu adeknya usil, masih aja diladeni,” omel Lastri kepada kedua putrinya. “Ibu ke



depan dulu, mau lihat apa aja yang kurang.” Lastri beranjak pergi dari kamar berukuran 3 x 2,5 meter itu.



Tatapan kosong Mika membentur punggung Ajeng yang dibalut kebaya berpotongan sama dengannya, tetapi berwarna ungu dan pikiran Mika saat ini terbang jauh dari raganya. Dua hal yang dia rasakan saat ini, bahagia juga sedih. Di satu sisi, ia turut bahagia karena Ajeng menemukan tambatan hati yang mencintai Ajeng begitu dalam. Di sisi lain, ada perasaan iri bercampur sedih karena kisah cintanya bersama Rino tak berjalan mulus, bahkan harus berakhir di tengah jalan tanpa ada kejelasan sama sekali.



Bagaimana kabar pria itu? Apakah luka memarnya sudah menghilang? Menilik kejadian yang cukup lama, seharusnya sudah. Mika merutuk dalam hati, mengapa di saat bahagia, bayangan Rino harus datang yang akhirnya menyebabkan sakit dalam hati. Tak bisa Mika mungkiri, hingga sekarang ia masih memikirkan Rino, pria berlesung pipi dalam itu.

“Mik, sana maju,” bisik buliknya dan tengah menepuk tangan Mika di pangkuan untuk menyadarkannya.

Mika terlihat bingung ketika menoleh kepada buliknya. “Maju, Bulik? Ngapain?”

Wanita berhijab toska itu mengangguk kecil. “Iya. Itu sama Ajeng diminta maju.



Udah, nggak usah banyak mikir. Tuh, ditungguin.”

Mika mengangguk. Ia berjalan melewati buliknya dan saudara yang lain sebab ia duduk di deretan ketiga. Ia menyunggingkan senyum manis saat berhadapan dengan keluarga Bram.

“Ada apa, Jeng?” bisiknya bertanya ketika ia sudah duduk di samping Ajeng, yang sepertinya sengaja dikosongkan. “Ada masalah?” tanya Mika resah. Pikiran buruk sudah meresapi otaknya.

Ajeng tersenyum menentramkan Mika. “Nggak ada apa-apa. Temani Ajeng di sini, ya?” mohon Ajeng dengan lirih.

“Tapi....”

“Mbak, *please*,” sela Ajeng cepat.



Tak ingin berdebat di depan para undangan, Mika mengganggu.

Selama acara berlangsung, Mika hanya sekilas menatap ke arah keluarga Bram. Ia melempar senyum manis untuk kedua orangtua calon suami Ajeng. Selebihnya, ia menunduk sembari mendengarkan maksud dan tujuan acara ini digelar dari perwakilan kedua keluarga.

Mika makin terlihat bingung ketika dirinya diminta berdiri persis di sebelah Ajeng saat acara tukar cincin. “Lho? Kok kamu yang bawa cincinnya? Harusnya Mbak, Jeng.”

“Nggak apa-apa. Mbak, berdiri yang anteng. Jangan pecicilan kayak kutu loncat, nggak enak dilihat orang-orang,” kelakar Ajeng dengan liris.



Mika yang masih dilanda kebingungan, mendelik kepada Ajeng yang masih bisa bercanda di saat genting seperti ini. “Nggak lucu, Jeng!” desis Mika ketus.

“Siapa yang ngelucu, sih, Mbak? Aneh, deh.”

“Ya udah, sini Mbak yang bawa cincinnya.”

Ajeng mendorong sisi tubuh sebelah kiri Mika saat pembawa acara meminta jawaban kesiapan dari pihak Mika. Dua gadis berparas ayu itu menanti dengan ekspresi berbeda. Jika Ajeng tampak tenang dengan senyum terulas cantik. Lain halnya Mika yang tampak tegang bercampur bingung.

Mata Mika seketika membelalak. Mimik cengo tergambar jelas di parasnya. Kaki



wanita itu terasa dipaku kuat agar tak dapat digerakkan. Tubuhnya membeku, bahkan untuk menggerakkan kepala untuk melihat Ajeng saja sukar.

Pria berbalut batik cokelat tua dan putih bermotif parang rusak dan senyum menawan dari bibirnya itu melangkah pasti ke hadapan Mika. Ia tak sendiri sebab di belakangnya ada dua orang pria yang pernah Mika temui. Jika ia tidak salah ingat, nama keduanya, Zio dan Raven.

Mata berhias *eye liner* dan *eye shadow* itu berkedip beberapa kali untuk meyakinkan penglihatannya, meyakinkan diri jika pria kurang ajar yang berdiri di depannya bukanlah bayangan semu.



“Ri ... Rino?” Ucapan terbata Mika merasuki telinga Rino yang berdiri di hadapannya kala wanita itu tersadar dari ketermanguannya.

“Hai,” sapa pria itu tanpa berdosa.

Mika menoleh ke samping, ke arah Ajeng menggerakkan alisnya naik turun.

“*Surprise!*” pekik Ajeng semangat diiringi tepuk tangan para undangan.

“I ... ini....” Mika kembali menatap Rino, pria yang berhasil membuatnya menangis beberapa minggu. Kemudian ia berpaling kepada ibunya yang mengangguk kecil sembari tersenyum.

“Cieeee, yang temu kangen. Mau sampai kapan tatap-tatapan terus?” celetuk Ajeng mengundang tawa para undangan.



“Pasang cincinnya dulu, Bang, sebelum keluar tanduknya itu.”

Tawa pun berderai memenuhi *venue* lamaran itu.

Rino menyetujui omongan Ajeng. Ia segera mengambil cincin yang adik iparnya berikan. Saat benda bulat putih bertabur berlian kecil-kecil di salah satu sisinya itu melingkar pas di jari manis kiri Mika, desisan lega lolos dari bibir Rino.

“Tanduknya udah dipotong, Jeng, nggak bakal nyeruduk lagi,” timpal Rino kurang ajar yang secara tidak langsung menyamakan Mika dengan banteng.

“Ayo, *Nduk*, itu cincinnya dipasangin ke jari masmu.” Lastri membuka suara untuk mencegah Mika berbuat di luar nalar. Ia seolah-olah tahu jika putrinya itu tengah



menahan marah karena merasa dibohongi.

Mau tidak mau, Mika menurut memasang cincin ke jari Rino meskipun ia lebih memilih mencakar-cakar muka cengengesannya. Pria itu seolah-olah tak merasa bersalah sedikit pun telah menyakiti Mika. Namun, semua itu harus ia tahan sebab ia tak ingin mempermalukan keluarganya. Namun, jangan harap Mika diam saja. Ia pasti membalasnya nanti.

"Official gue, bro!" teriak Rino kegirangan kepada dua sahabatnya, Fazio dan Raven yang memasang wajah muak.

Orang gila, batin keduanya.



Rino bergerak cepat mendekati Mika. Tangannya terentang bersiap memeluk wanita yang ia rindu.

“Cicak, No,” teriak Raven dan Fazio bersamaan dengan seringai jail.

“Wanjirrr!”





EPILOG

“**A**bang, sih, pake acara ajakin aku. Kena juga jadinya,” gerutu Ajeng menunduk. Sese kali bola matanya melihat ekspresi Mika yang tak bersahabat sembari menyikut lengan calon kakak iparnya. “Mana kalo bantengnya ngamuk nyeremin lagi.”

Pria berkemeja batik cokelat itu menggerakkan kepala ke sampingnya. “Kok Abang yang disalahin, Jeng? Inikan rencana kita,” protes Rino. “Kamu mau lepas tangan, ya? Nggak kasihan sama



Abang kalo nanti diseruduk mbakmu?" lanjut Rino berlagak memelas.

Ajeng mencibir Rino yang seolah menjadi korban dari rencananya sendiri. "Nggak, tuh. Palingan, Abang yang nyeruduk Mbak Mika."

Pria berhidung bangir tersebut menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sembari cengengesan. "Tahu aja, Jeng."

"Tahu, dong. Ajeng gitu! Muka mupeng Bang Rino itu nggak bisa bohongi Ajeng, tahu!"

"Eh, si bocah! Ngatain orangtua."

"Yeee, emang bener, kok."

"Kualat sukurin."

Mulut Ajeng sudah ingin membalas ucapan Rino, tetapi sang eksekutor berdeham keras lebih dulu sehingga



Ajeng kembali terdiam. Bukan hanya Ajeng sebenarnya yang tak berkutik mendengar dehaman itu, pria berpotongan cepak itu juga mengunci bibirnya agar tidak menambah masalah.

Pria berlesung pipi itu mengangkat pandangan ke arah Mika dengan kerinduan besar. Dia begitu merindukan kekasih hatinya. Lain halnya dengan Mika yang tampak murka. Reaksi Mika sungguh di luar prediksinya. Niat hati ingin memberi surprise untuk wanita bersurai panjang itu, malah hukuman yang ia dapat.

Bagaimana Rino tidak menyebutnya hukuman bila sudah satu jam ini—setelah acara lamaran mereka berakhir dan kedua keluarga pulang—ia dan Ajeng dipaksa berdiri di hadapan kanjeng ndoro



Mika yang terhormat di teras belakang yang duduk bersedekap di singgasananya. Dan tidak ada tanda-tanda hukuman akan segera berakhir, padahal kakinya sudah mulai kesemutan dan pegal.

“Udah diskusinya?!” Tatapan tajam tak lepas dari wanita yang sedari tadi menjadi topik utama bisikan Rino dan Ajeng. Tatapan itu seakan mampu membunuh adik dan calon suaminya dalam hitungan detik, melibas dua orang yang hampir sama sifatnya. Jahil.

“Udah, Mbak, dan sesuai keputusan bersama, Bang Rino sebagai terdakwa sekaligus dalang rencana ini, memutuskan mengambil alih kesalahan untuk kejahatan berencana ini.” Lebih baik gadis yang tengah menempuh tahun akhir di universitas itu mencari aman sebab ia



tahu jika kakaknya akan sulit sekali melunak bila marah.

Rino mendelik seraya menatap Ajeng.

Ajeng menyengir. “Maaf, Bang, Ajeng cari aman. Mbak kalo marah serem,” bisiknya.

“Ya, tapi Abang yang kena getahnya, Jeng. Gila kamu,” desis Rino.

“Sesama gila saling dukung, Bang. Semangka!” Ajeng mengepal dan mengangkatnya di hadapan Rino penuh semangat.

“Semangat apaan? Gila kamu!” gumam Rino. “Ini namanya nggak saling dukung, Jeng, tapi kamu lempar Abang ke kandang singa.”

“Dih, lebay.”

Kanaya yang duduk tak jauh dari Abang dan calon saudara iparnya itu terkikik geli



mendengar percakapan keduanya. Ah, Kanaya sungguh tak menyangka melihat Rino yang *playboy* akhirnya memutuskan mengakhiri petualangan cintanya. Ia menilai Mika lawan yang seimbang dengan kakaknya. Sang penakluk. Bukan Kanaya membandingkan Mika dengan mantan-mantan pacar Rino, tetapi lagi-lagi dia dibuat tak percaya dengan pilihan pria yang terpaut dua tahun lebih tua darinya itu. Dalam pandangan Kanaya, Mika berbeda dan mungkin hal itu yang membuat Rino jatuh hati.

“Hajar, Mbak, jangan kasih kendor itu si *playboy*,” seru Kanaya mengompori Mika.

Perempuan dengan kebaya hijau itu dan Ajeng menoleh ke arah Kanaya di kursi taman, kakak beradik tersebut mengangkat jempol bersama-sama.



“Mampus lo, buaya,” ejek Kanaya kepada Rino.

“Adik kurang ajar!” sahut Rino kesal.



“Jadi?”

Mika masih setia di posisinya, begitu pula Rino. Bedanya, sudah tidak ada Ajeng lagi bersama mereka sebab adiknya tengah menemani Bram. Kanaya pun pulang ke rumah eyangnya di daerah Soekarno-Hatta.

“Boleh duduk, nggak? Kakiku pegel, Mika.” Rino mencoba peruntungan, barangkali ia mendapat amnesti dari hukuman tidak elit ini.

“Boleh.”



Rino dengan cepat berjalan ke kursi rotan dekat kursi Mika. “Tapi, kudu pegang cicak,” ujar Mika cepat.

Kontan pria itu tak bergerak. Wajah semringahnya berganti pias. Pucat dan keringat dingin merembes dari pori-pori wajah Rino. Tentu saja hal itu menarik perhatian Mika. Namun, dengan segera Rino menguasai keadaa.

“Ck. Mulai, deh, main ancam. Nggak sopan, tahu, sama suami,” decaknya kesal. Ia menarik kursi rotan itu menjauh dari Mika dan menghempaskan tubuh lelahnya.

“Calon! Belum suami. Bisa aja, kan, aku batalin lamaran ini.” Sikap judes Mika kembali setelah sempat khawatir melihat Rino yang ketakutan.



“Enak aja dibatalin! Nggak ada, ya!”
sentak Rino sembari berdiri. “Anak aku
harus pakai namaku.”

Mata perempuan ber-*make-up* tipis itu
melotot seakan lepas dari cangkangnya.
“Apaan, sih! Ngaco kalo ngomong.”

*Dasar buaya gila! Bisa-bisanya membahas
hal yang satu itu saat ini. Jika Ibu atau
Ajeng mendengarnya, bisa-bisa
dipanggulkan penghulu sekarang juga.*

“Lha, bener, kan? Bisa aja sekarang
kamu ha....”

“Apaan, sih, bahas itu sekarang,” desis
Mika tajam sembari membekap mulut
bawel Rino. “Bener-bener lemes ini
mulut kayak cewek aja.”

Rino mengurai tangan Mika di bibirnya.
“Makanya baikan, yuk, Yang. Masa baru



lamaran udah marahan,” bujuk Rino mengekori Mika ke kursi rotan panjang.

Namun, Mika tetap tak bereaksi dengan bujukan Rino. Parasnya tetap menunjukkan kemarahan. *Jangan harap mudah mendapat maaf darinya*, batin Mika.

“Yang ... ya ampun. Udah, dong, marahnya. Maaf.”

“Jauh-jauh dari aku. Kalo nggak, aku ambilin cicak, nih.”

Dengan langkah kaki gontai, Rino menjauh, berdiri di hadapan Mika dengan wajah tertekuk persis bocah yang sedang dihukum ibunya akibat ulah nakalnya.

“Seneng, ya, punya senjata ngancam aku sekarang? Dosa tahu kayak gitu ke suami.”



Wanita dengan senyum manis itu memutar bola matanya muak dengan rajukan Rino. Dasar tukang drama!

“Cepet jelasin semuanya. Kalo dalam satu menit nggak ngomong, aku batalin beneran pernikahan ini.”

Embusan napas keras dan kuat meluncur begitu saja dari mulut Rino. Ia tidak suka mengungkit-ungkit sumber masalah mereka, terlebih lagi tentang Amri. Namun, apa boleh buat jika itu bisa membuat Mika memaafkan dirinya.

“Penting banget, ya? Bisa *pass* aja, nggak, Yang? Kita ngobrolin yang lain, yang mesra-mesra gitu.”

Mika menaikkan alisnya. Mau tidak mau, Rino harus dan wajib bercerita.



“Dari kenapa tiba-tiba aku lamar kamu. Waktu kamu minta aku nikahi di kantor itu, aku langsung bicara sama Mama dan Papa buat lamarin kamu. Kupikir, aku bakal susah dapetin kamu, nyatanya peluang itu terbuka dengan sendirinya. Pas kita bertengkar gara-gara Bu Anita, orangtuaku lagi di sini, niatnya ke acara pertunangan sepupu, jadi sekalian aja aku susul ke sini dan melamarmu. Ibu awalnya nggak berani terima lamaranku, tapi aku berhasil meyakinkan beliau dan memintanya untuk nggak ngasih tahu kamu. Pagi sebelum aku lihat kamu sama bajingan itu, aku....”

“Namanya Amri kalo kamu lupa.”

“Terserah, aku nggak peduli. Niatnya pengen kasih kamu kejutan kalo aku udah ngelamar kamu, tapi malah aku yang



dapat kejutan. Dulu....” Mata Rino tampak kosong ketika menatap lurus tembok di atas kepala Mika. “sebelum aku pindah ke kantor, kami berteman dekat sampai dia berhasil merebut Santi dariku. Sejak itu, hubungan kami memburuk dan kemarin saat melihatmu dalam pelukan dia, aku marah.

“Dari awal, aku memintamu untuk nggak dekat dia, tapi rupanya laranganku nggak pernah kamu anggap. Kemungkinan terburuk, kejadian yang sama akan terulang lagi. Aku butuh waktu untuk percaya kalo kamu nggak bohong, seperti yang kamu ucapkan, belum ada sesuatu yang bisa membuatmu jatuh cinta padaku. Dan sepertinya, cuma aku yang punya perasaan lebih sama kamu. Karena itu setelah memikirkan semuanya, nggak ada



gunanya menahanmu di sisiku kalo kamu belum bisa mencintaiku. Aku putuskan untuk melepasmu.”

Rino mendongak seraya mengusap kasar wajahnya. Ia mencengkeram rambut tebal dan hitamnya. Kemudian, ia berjalan tanpa semangat ke kursi rotan yang ditariknya tadi. Raut wajahnya menjadi suram.

Mika sendiri menjadi tak enak hati kepada Rino. Rasa bersalah merambat naik dengan cepat dan mulai mencengkeramnya secara perlahan. Tak ia kira, seorang petualang cinta bisa terpuruk karena cinta. Emosi yang harusnya tak dimiliki oleh seorang buaya darat.



“No....” Mika berdiri, menarik kursi kosong ke sebelah Rino.

“Kupikir itu yang kamu mau. Kamu selalu tersenyum di dekatnya, tapi bersamaku hanya gerutuan atau wajah masam yang aku lihat. Menjauhimu mungkin langkah tepat untuk menguatkan hati biar nggak selalu ingat kamu biarpun sulit dan terkesan pengecut, harus.

“Tapi, aku nggak tahu angin apa yang buat Amri datang ke apartemen malam itu. Begitu pintu terbuka, dia memukulku. Nggak hanya satu, tapi beberapa pukulan yang kuterima. Kami saling adu pukul sampai lelah dan berbicara, menyelesaikan kesalahpahaman kami. Dia bilang, kamu nolak dia tanpa berpikir lebih dulu.”



“Aku nggak pernah ada hubungan apa-apa sama Pak Amri.” Suara Mika lembut meyakinkan Rino. Kemarahannya menguap mengetahui alasan yang sebenarnya. Mika lebih cenderung kasihan. Dan kini ia tahu jika sikap tidak suka yang Rino tunjukkan karena pria itu merasa terancam. “Harusnya, kamu tahu itu. Aku nggak mudah cinta sama orang, No.”

Pria yang kini sedikit bercambang rahangnya itu mengangguk setuju. “Ya harusnya aku percaya, tapi waktu itu keadaannya beda.” Rino menjeda ucapannya. “Kita bertengkar, hubungan kita buruk, dan nggak mungkin aku tiba-tiba baikin kamu. Jadi, aku putuskan buat nerusin sandiwara ini dan nyusun



rencana kasih *surprise* dengan bantuan Ajeng.”

“Jadi, itu alasannya kamu kasih izin aku cuti?” Anggukan kecil Rino menjawab pertanyaannya. “Kalian sekarang gimana?”

Rino paham maksud Mika. “Belum sepenuhnya berteman.”

“Kenapa kamu nggak bilang sebelumnya? Mungkin aku bisa jauhi dia.”

Rino berdecak sembari melirik Mika. “Yakin bakal jauhi dia kalo tahu alasannya? Orang kamu itu kayak anak kecil. Kalo dilarang, malah diterjang.”

Mika meringis, memamerkan gigi-gigi kecilnya yang rapi. “Belum tentu juga, sih. Habisnya, kamu sendiri suka bikin jengkel.” Keluar sudah judesnya Mika.



“Suka banget lihat aku sengsara,”
tuduhnya sengit.

“Ck, yang janji siapa, yang disalahin siapa.
Enak banget jadi cewek. Emang bener
kata orang, wanita itu nggak pernah salah.
Mau bener apa salah, tetep bener. Mau
lampu sen kiri, tapi beloknya nganan,
bener aja pokoknya. Nggak peduli orang
di belakangnya kelimpungan, pokoknya
belok aja.”

“Harus, dong!”





EKSTRA BAB 1

“Mas, bangun, yuk.” Mika mengoyang-goyangkan lengan liat Rino hasil rutin kunjungannya ke *gym*. Sejak menikah tiga bulan lalu, Mika mengubah panggilan kepada pria itu menjadi *mas*. Selain karena dia lebih muda usianya, juga untuk menghormati pria itu. “Kebo banget, sih. Buruan bangun, ntar *sunsrise*-nya keburu habis.”

Tak ada pergerakan berarti dari pria yang bagian atas tubuhnya tak tertutup kain. Mika pun menjadi kesal dan memilh



meninggalkan Rino yang nyaman dalam dekapan mimpi.

Ia membuka pintu penginapan yang langsung berhadapan dengan pantai. Angin pantai secara refleks mengibarkan rambut panjangnya dan memberi kesejukan di pipi. Wanita dengan gaun selutut bermotif bunga mawar merah darah itu melangkah pelan meninggalkan penginapan setelah menutup pintunya. Mika terkesiap ketika kakinya disambut hangat oleh kelembutan pasir putih yang terbentang luas. Deburan ombak mengalun indah, mengiringi semburat jingga yang malu-malu menampakkan diri di gelapnya langit pagi.

Sungguh indah dan Mika tak menyesal menerima ajakan Rino berbulan madu—bulan madu yang ~~telat~~ bagi mereka—ke



pulau ini. Pria itu seolah-olah mengerti keinginan Mika yang ingin berlibur ke pantai, tetapi harus tertunda karena ia lebih memilih berhemat untuk menghidupi keluarganya dan mewujudkannya tanpa memberitahu ia sebelumnya.

Dia ingat sekali, dua minggu sebelumnya—tepat di hari lahirnya—ia bangun tidur tanpa Rino di sampingnya. Ia sempat bingung karena tidak terbiasa. Dengan malas, ia turun dan masuk kamar mandi. Saat itulah, manik mata Mika terpaku pada cermin di atas wastafel.

Dengan langkah lebar, Mika memperpendek jarak dan keterkejutan tampak di parasnya. Ia sempat mengucek mata karena tak percaya dengan penglihatannya. Tiket liburan ke Pulau



Karimunjawa. Ledakan kembang api dalam dirinya tak bisa ia hentikan.

Secepat kilat ia membersihkan diri. Begitu keluar dari kamar mandi, ia langsung berlari masuk ke dekapan Rino yang sudah menunggunya di tengah kamar dengan tangan terbuka lebar. Ucapan terima kasih untuk suaminya dan tangis haru Mika tak bisa berhenti. Kejutan yang luar biasa.

“Lagi mikirin apa?”

Suara parau dan lingkaran posesif di pinggang mengagetkan wanita itu. Pundaknya terasa berat karena tumpuan dagu Rino.

“Dia cantik.” Mika menunjuk ke arah sinar kemerahan di langit yang mulai terang.

“Arunika,” ucap Rino cepat.



“Hah?” Wanita itu tak mengerti maksud Rino.

“Arunika sebutan untuk matahari terbit. Kalo nanti anak kita perempuan, aku pengen kasih dia nama Arunika. Nggak hanya cantik, tapi juga membawa cahaya untuk kita,” jelasnya tanpa mengalihkan pandangannya pada benda bulat bersinar yang perlahan menampakkan diri.

Wanita itu tak menjawab, tetapi mengaminkan dalam hati. Ia menarik lebih rapat tangan Rino di pinggang dan menyandarkan tubuhnya ke tubuh besar Rino. Tak ada kata yang terucap, hanya debur ombak yang terdengar, semilir angin, dan deru napas mereka yang menemani menikmati pemandangan yang jarang mereka dapatkan di kota besar.





“Mas, sini, deh!” teriak Mika lantang dari kamar mandi.

Pria yang sedang minum di dapur tersebut tersedak, lalu lari tunggang-langgang ke kamar dan langsung ke kamar mandi. “Apaan, sih, Yang, teriak-teriak gitu.”

“Hehehe. Aku ada hadiah buat kamu, Mas.”

Tentu saja dahi Rino berkerut dalam. Hadiah? Seingatnya, ini bukan ulang tahunnya atau hari spesial mereka, lalu hal spesial apa yang membuat Mika aneh begini?

“Tumben? Aku, kan, nggak lagi ultah.”



Suasana hati Mika dalam sekejap memburuk. Bahagia yang baru saja ia miliki langsung rusak. Ia melirik sinis suaminya sembari berdecak keras. “Memang kasih hadiah harus ultah gitu? Suka-suka aku, dong. Kalo Mas nggak mau, ya udah. Minggir!” Mika menyingkirkan tubuh besar Rino dari hadapannya. Ia keluar kamar mandi dengan perasaan dongkol setengah mati.

“Lha, marah si Nyonya. PMS kali, ya.”

Rino pun keluar kamar mandi. Dilihatnya Mika tidur dengan selimut menutupi seluruh tubuh, kecuali kepalanya. Ia mengabaikan kemarahan Mika yang hanya sebentar. Seperti biasanya, ia kembali ke depan televisi melanjutkan menonton acara sepak bola. Namun,



sampai acara bola yang ditontonnya habis, tak terdengar apa pun dari kamar.

“Beneran marah, ya? Perasaan tadi nggak ngomong yang bikin dia marah, deh,” ocehnya sendiri, menatap ke arah kamarnya. “Tumben, sih.” Tak tahan ingin tahu sumber kemarahan Mika, Rino mematikan televisi, sebagian lampu. Setelahnya, ia bergegas menyusul istrinya.

Wanita yang menjadi pendamping hidupnya setengah tahun itu tertidur nyenyak. Rino memutuskan membersihkan diri sebelum tidur. Saat itulah, perhatiannya tertarik pada benda pipih dan panjang bergaris dua merah di rak kaca atas wastafel. Ia memungut benda itu, lalu menatap lama dan lekat seraya mencerna informasi dari benda



pipih di tangannya sampai satu kesadaran menghantamnya dari keterpakuan.

Tungkai kuat itu berderap menuju satu titik pusat kebahagiaan Rino. Ia menciumi wajah bersih dan halus itu tanpa tertinggal seinci pun, tak peduli jika sang empunya terganggu oleh ulahnya.

“Makasih, Yang, makasih,” ucapnya tanpa jeda.

Mika jelas terganggu dengan ulah Rino. Ia menepis wajah suaminya. “Kamu apaan, sih, Mas, ganggu orang tidur aja!” bentak Mika kesal sembari bangun dari tidurnya.

Tak mengindahkan kekesalan Mika, Rino menangkap wajah istrinya. Ia menyatukan bibir mereka, mengecupnya kuat, merayu hingga terbuka dan siap menerimanya. Ketika merasa napas Mika



mulai tersengal, ia memutuskan pagutannya. Pria itu memeluknya erat dengan rasa bahagia yang mengelilingi Rino.

“Makasih. Aku seneng banget sama hadiahnya, Yang.”

“Nggak usah peluk-peluk, deh, sono!” Mika mengurai paksa pelukan Rino dan mendorongnya menjauh walaupun raga suaminya tak bergeser sedikit pun. “Oh, kirain nggak mau. Padahal, kalo nggak mau, rencananya besok mau cari bapak baru buat dedek.”

Seketika Rino melotot garang yang Mika abaikan. “Enak aja! Nggak ada, ya. Anak siapa, bapaknya siapa, ngaco kamu.”

Mika memasang wajah judes. Ia melipat tangan di dada. “Suka-suka aku, dong. Kan



kamu juga nggak suka waktu mau kukasih tadi.”

Pria berpiama katun motif garis-garis vertikal itu menghela napas dalam menyabarkan diri menghadapi Mika yang sepertinya mulai terpengaruh hormon kehamilan. “Siapa yang nggak suka, sih, Yang. Kan aku cuma tanya tumben soalnya aku nggak lagi ultah.”

“Ya tetep aja,” sewot Mika menggebu. “Orang mau dikasih hadiah bukannya diterima dengan baik malah ditumbenin, bikin males aja.”

Sabar, bro, sabar. Bini lo lagi hamil, ngalah aja, gumam Rino dalam hati.

“Iya ... iya, maaf.”

“Ingat peraturan pertama, wanita selalu benar.”



“Iya, Nyai. Udah, ah, marah-marahnya.
Tidur lagi, yuk. Besok ke dokter.”

“Hmm.”





EKSTRA BAB 2

Sudut bibir penuh itu tertarik lebar hingga menampilkan deretan gigi putih kala memperhatikan tanpa jeda wanita di depannya yang sedang makan nasi dengan daging berkuah hitam itu dengan lahap. Tidak hanya pria itu saja, tetapi anggota keluarga lainnya. Mereka tampak geli bercampur senang melihat Mika yang tidak mengalami kendala dalam kehamilannya.

“Nggak dikasih makan berapa lama, Mbak, sama Abang?” celetuk Kanaya geli.



Kakak iparnya unik dan pantas saja abangnya menjadi bucin—budak cinta—seorang Mika Nayara. Setelah Mika masuk ke keluarganya, Kanaya jadi tahu sifat kakak iparnya itu. Dan ia akui pilihan Rino kali ini tepat.

“Ho’oh. Aku laper banget, Nay, padahal di jalan tadi udah makan risoles dua biji, lho,” ujarnya di sela-sela mengunyah nasi dan daging empal empuk. “Ma, yang masak ini Mama? Enak banget,” pujinya sembari menyuapkan kuah hitam gurih dan manis itu.

“Makan dulu, Yang, jangan banyak omong,” perintah Rino.

“Makanya, pindah ke sini aja, jadi Mama bisa masakin kamu terus,” rayu Diana karena Rino menolak mentah-mentah



keinginannya dengan alasan apartemennya lebih dekat dengan kantor mereka. Diana tahu itu hanya alasan Rino yang tak ingin diganggu *aktivitas* mereka.

Mika mengangguk. “Maunya, Ma, tapi dia nggak mau.”

“Nggak ada, ya, acara pindah segala. Kalo pulang ke sini, kamu bisa capek,” tolak Rino lagi.

Jangan harap ia mau, bisa-bisa Mika dimonopoli keluarganya.

Galih mencibir mendengar alasan Rino. “Halah, bilang aja kalau kamu nggak mau diganggu pas gitu, kan? Papa udah hafal, No.”

Pria berkaus hitam itu tak terusik dengan cibiran Galih. “Itu tahu, masih aja suruh pindah.” Rino tersenyum melihat wajah



mamanya mencebik. “Mama kayak nggak pernah jadi manten baru aja.”

“Ya, kan, kalau Mika di sini Mama jadi ada temen pas Nay lagi pergi,” sahut Diana memelas.

Rino menghela napas dalam ketika melihat wajah murung Diana. “Nanti, deh, Ma, kalo Mika cuti. Jangan sekarang.”

Objek yang menjadin obrolan keluarga suaminya mengangguk setuju. “Iya, Ma, nanti kalo aku udah cuti,” sambarnya yang kini sedang menikmati irisan mangga. “Nay, Mbak nanti boleh main ke toko, kan? Ada parfum yang Mbak pengen.”

Kanaya yang sedang minum jus jambu dingin mengangguk kecil. “Boleh.”



Sudut bibir Rino kembali membentuk lengkungan lebar melihat keakraban antara istri dan keluarganya. Dalam hati, ia bersyukur karena keluarga besarnya menerima Mika dengan tangan terbuka. Awalnya, ada keraguan dalam benak Rino akan reaksi orangtuanya saat ia menyampaikan keinginan untuk melamar Mika yang notabenenya berbeda dengan lingkup keluarganya. Namun, semua praduga negatifnya runtuh melihat antusiasme orangtuanya.

Sorot mata Rino jatuh pada wajah yang mengisi hari-harinya yang terkadang menjemukan. Kehadiran Mika dalam hidupnya seperti bensin menyiram api kecil hingga kembali berkobar, membuat rutinitasnya yang monoton lebih berwarna. Dan yang tak pernah ia



bayangkan sebelumnya, bahkan terlintas dalam benak Rino saja tidak, yaitu menikah.

Hari ini dan di titik ini, ia telah mencapai ujung dari perjalanan juga petualangan yang berakhir dalam dekapan hangat seorang Mika.



Mika tengah mematikan api setelah menghangatkan kuah rawon yang ia bawa dari rumah mertuanya tadi sore ketika sepasang lengan dengan urat-urat yang bemunculan melingkar erat di pinggangnya. Embusan napas hangat Rino menyapu lehernya memancing hasrat yang terkadang tak bisa ia kendalikan semenjak hamil. Dan rupanya, pria itu memanfaatkan keadaannya. Kecupan



kecil mulai terasa di belakang telinga, ceruk leher, dan bahunya yang telanjang.

Jari-jari Rino menyusuri dengan lambat leher bersih Mika, merambat ke tali spageti baju tidur istrinya. Ia menggeser dengan lembut kedua tali di bahu kanan kiri wanita dalam dekapannya hingga kain licin itu jatuh dengan suara gemeresik halus. Tangannya menangkap payudara Mika yang bertambah ukurannya karena kehamilan wanita itu. Bibir Rino menyerang punggung mulus Mika seraya melepas kaitan bra yang dipakai istrinya.

Kecupan Rino mampu membuatnya tak berdaya dan menambah volume gairah yang Mika rasakan. Kecupan yang juga disertai gigitan kecil itu menarik kuat aliran darahnya menuju ubun-ubun dan



membiaskan rasa mendamba sentuhan lebih dari suaminya. Kakinya bagai jeli kalau saja ia tak berpegangan pada pinggiran *kitchen set*.

“Mas.”

Rino menegakkan tubuh. Ia memutar tubuh Mika yang hanya bercelana dalam saja. Binar gelap sudah menguasai netra pria yang telah diselubungi gairah besar.

Bibir suaminya bergerak cepat mengurung puncak coklat yang sudah mengacung keras, bermain-main dengan lidah. Terkadang, Rino menyapnya kuat hingga menimbulkan rasa nikmat sekaligus sakit bagi Mika. Gigitan kecilnya pun membuat istrinya memekik dan mendesah lirih.



Pria yang sudah terbuka tubuh atasnya itu membaringkan istrinya ke atas meja makan sembari mencicipi bibir cerewetnya. Ia menarik turun kain penutup area pribadi Mika hingga teronggok tak berdaya di lantai. Jari-jari Rino bermain-main di dalam kehangatan inti Mika.

Wanita yang tengah hamil tiga bulan itu hanya mampu menggigit bibir saat gelombang besar menghempasnya.

Tak ingin berlama-lama, Rino melepas bokser ketatnya. Ia mengambil posisi di antara kedua kaki Mika yang menggantung di pundaknya, lalu menyatukan tubuh mereka. Rasa lega luar biasa mendera mereka kala pria itu bergerak lembut, tetapi tekanannya mampu menciptakan kenikmatan besar.



Kaki Mika mengait di pinggang suaminya waktu pria itu bergerak lebih cepat dengan ritme yang meningkat. Ia hanya bisa mengimbangi atraksi Rino yang tengah mengulum puncak dadanya tanpa lupa meninggalkan tanda merah. Suara deru napas mereka pun meningkat kala ayunan Rino tak lagi lembut, tidak kasar tetapi memabukkan sampai gulungan ombak meluluhlantakkan keduanya.





EKSTRA BAB 3

“Mas, jalan, yuk. Aku pengen makan sate lontong di dekat kosan dulu.”

Dengan perut besar karena memasuki usia kehamilan sembilan bulan, Mika mendaratkan bokong pelan di samping Rino yang tengah menyaksikan acara *talk show* di televisi sembari menikmati sestoples keripik pisang manis oleh-oleh Kanaya dari Malang.

Kunyahan Rino terhenti. Ia menoleh ke arah wanita hamil itu dengan pandangan



tak percaya. “Kamu habis makan, lho, Yang. Nggak kekenyangan itu nanti?”

“Nggak, tuh. Lagian, aku makan satu jam yang lalu. Kalo sekarang laper lagi, kan wajar, Mas.”

“Apa semua orang hamil kayak kamu, Yang, makan mulu?” tanya Rino bingung yang saat itu juga membuat Mika tersinggung. “Aku lihat kamu makan terus kenyang sendiri.” Rino seolah lupa jika istrinya itu tengah hamil dan tentu saja apa pun yang dimakan Mika terbagi dua dengan bayi yang dikandungnya.

Mika menatap sengit suaminya. “Nggak tahu! Aku hamil juga baru ini,” sahutnya ketus. “Itu kan, Mas, bukan aku. Mau makan sebanyak apa pun kalo harus dibagi dua, ya, laper lagi. Harusnya, Mas



itu seneng aku hamilnya ngebo. Nggak pake acara mual, makan dikit muntah, bau apa dikit muntah, diki-dikit muntah, lemes, dan sebagainya. Ngidam juga nggak yang aneh-aneh. Bukannya bersyukur, malah ngomel disuruh anterin beli sate. Tinggal jawab nggak mau, apa susahnyanya. Aku bisa jalan ke sana sendiri.”

Wanita berusia 28 tahun itu berdiri kemudian masuk kamar.

Rino menepuk jidatnya keras akan reaksi Mika. “Yang nggak mau itu siapa? Bumil kalo lagi sensitif kayak *tespack*, sensitif tingkat dewa. Haduh!” Ia menyusul Mika ke kamar dan kaget melihat istrinya sudah rapi seperti mau pergi. “Mau ke mana, Yang?”

“Cari laki baru!”





Pria bercelana jin selutut berpadu kaus putih itu tertawa lebar kala melihat raut bahagia Mika yang menyantap daging ayam bakar berbumbu kacang dan kecap itu setelah drama ala-ala sinetron berakhir. Rino bukannya tidak mau mengantar Mika membeli sate, hanya saja ia takut bila istrinya sakit perut karena kekenyangan.

“Mau apa lagi habis ini?” tawar Rino setelah Mika menyedot habis es jeruknya.

Wanita itu menopang dagu sembari berpikir. “Ke rumah sakit aja, yuk.” Mika meringis untuk kesekian kalinya. Sebenarnya, sudah dari sore tadi perutnya sakit, tetapi sakitnya datang dan pergi.



“Hah? Ngapain, Yang?” Rino bingung dengan permintaan aneh Mika.

“Ya mau lahiran, Mas.”

“Oh.” Kemudian Rino terdiam, mencerna ucapan Mika. “Astaga! Kenapa nggak bilang dari tadi, Yang?” Rino yang panik menjadi pusat perhatian pengunjung lainnya. Cepat-cepat, ia membopong Mika yang kesakitan ke mobil.

Saat Rino akan menutup pintu, Mika menahannya. “Sssh ... Mas, belum bayar satenya,” ujar Mika di antara ringisannya.

“Ya ampun.” Rino berlari menghampiri penjual sate dan membayarnya tanpa meminta kembalian. Hanya satu di pikirannya, keselamatan Mika dan bayinya.



Mobil melaju cukup cepat menuju rumah sakit bersalin di daerah Menteng. Setibanya di sana, mereka di sambut suster lengkap dengan kursi roda yang akan membawa Mika ke ruang bersalin setelah sebelumnya dalam perjalanan Rino menelepon dokter yang memeriksa Mika. Tak butuh waktu lama, Mika dan Rino dibawa ke ruang bersalin sebab pembukaan jalan lahirnya sudah sempurna.

Rino tak mengerti pembukaan atau apa pun yang berkaitan dengan medis. Fokusnya hanya kepada Mika yang tengah menahan sakit. Air mata pria berusia 29 tahun itu menetes saat dengan kesadaran penuh menyaksikan bayi kecil berlumuran darah keluar dari rahim istrinya. Tangisan keras bayi mungil



berjenis kelamin perempuan itu menambah haru yang ia rasakan.

“Terima kasih,” bisiknya setelah mengusap air mata haru yang keluar.

Mika mengangguk lemah. “Sama-sama, Mas,” balas Mika lirih.

“Dia cantik sekali. Arunika Adhyasta.”



Rumah besar bercat dinding putih dan abu-abu itu tengah ramai dengan keluarga besar Adhyasta, yang tengah menggelar acara akikah untuk Arunika. Mereka menyambut dengan sukacita kehadiran bayi mungil berusia tujuh hari yang merupakan cucu pertama dari keluarga Pramudya.



“Runi udah tidur?” Rino mendekat, mendaratkan bokongnya di lengan kursi yang Mika duduki.

“Kok nyusul ke kamar? Yang lain sama siapa?” Telunjuk Mika mengusap ringan pipi halus Arunika. “Gemesin, ya, dia. Bawaannya pengen cubit aja ini pipi.”

Pria itu mengabaikan pertanyaan Mika. Ia memegang kepala berhijab istrinya, lalu menciumnya penuh rasa haru. “*Thanks.*”

Wanita bergamis ungu itu mendongak menatap sang suami. “Untuk apa?” tanyanya tak mengerti.

“Semuanya. Jadi teman, istri, dan ibu dari anakku. Makasih udah menyempurnakan hidupku. Memberiku harta tak ternilai seperti Runi.”



Mika mengangguk. “Kembali kasih. Tapi, Mas, masa cuma ucapan makasih doang? Rugi, dong, aku.”

Suasana yang semula syahdu seketika rusak oleh celetukan Mika. “Ngerusak suasana aja kamu.” Rino melirik tak suka pada wajah yang kini tersenyum jail. “Emang mau minta apa, sih, Yang?”

“Nggak mahal dan susah, kok.”

“Terus?”

“Aku kerja lagi, boleh?” tanya Mika ragu-ragu.

Rino menaikkan sebelah alisnya menunggu kelanjutan kalimat Mika.

“Aku udah terbiasa kerja, Mas, jadi kalo nggak kerja rasanya capek semua. Boleh, ya?”



Pria yang memakai baju koko berwarna sama dengan Mika, menghela napas dalam. “Kenapa? Apa yang aku beri kurang?”

Wanita yang kini menyandang status ibu baru itu menggeleng pelan. “Cukup, lebih malah. Tapi ... aku nggak mau apa-apa minta kamu. Kalo aku kerja, kan, mau kasih Ibu atau Ajeng nggak sungkan,” ungkapnya jujur dengan pandangan sendu. “Aku udah terbiasa kerja, Mas.”

Rino tak menjawab. Ia berdiri, mengambil Arunika dari gendongan Mika, dan meletakkan di tengah kasur. Setelahnya, ia menghampiri Mika, lalu berlutut dan menggenggam tangan Mika. Ditatapnya lekat mata sang istri.



“Denger ... waktu aku memilihmu untuk jadi istriku, saat itu juga aku berjanji mengambil semua beban yang kamu tanggung. Ibu dan Ajeng adalah keluargaku. Aku nggak akan biarkan mereka susah.”

Bola mata coklat itu tampak berkaca-kaca yang kemudian berubah menjadi tangis haru. Entah kebaikan apa yang telah ia lakukan sampai Tuhan mengirimkan pria sebaik Rino. Dua ibu jari besar itu mengusap lembut lelehan air mata di pipi istrinya. “Udah cukup tugasmu. Sekarang biar aku yang gantiin.”

Tangisan Mika makin keras hingga tidak bisa ia tahan isakannya. “Ma ... makasih, Mas,” ucapnya di tengah-tengah isakan. “Makasih.”



Affair with the Boss

Rino mengangguk. Ia mengapai tubuh berisi Mika ke pelukannya.





KISAH SMA

Hari ini, remaja laki-laki berusia 18 tahun itu harus berhasil menarik perhatian gadis yang suka sekali mengucir kuda rambutnya yang merupakan adik kelasnya. Sudah lebih dari dua bulan ini Rino mengamati semua kebiasaan dan perilaku Mika dan kali ini ia akan menggunakan hasil pengamatannya untuk mendekati gadis itu.

Seperti sekarang, Rino sengaja datang ke perpustakaan sekolah saat istirahat siang



untuk mengerjakan tugas dan mengambil duduk di seberang Mika. Dipandangnya wajah gadis asli Malang itu dengan saksama. Mika memang bukan yang istimewa, tetapi entah mengapa ia tertarik.

Alasan sesungguhnya adalah saat Rino makan di kantin, ada cicak jatuh di meja tempat ia makan. Hampir saja ia menjerit karena hewan lunak itu, tetapi berhasil ditahannya karena akan memermalukan dirinya sendiri. Keringat dingin sudah bermunculan di wajahnya. Ia takut dan tidak ingat penyebab pastinya. Tiba-tiba saja, Mika duduk di depannya dan menyingkirkan hewan lunak tersebut tanpa terlihat takut ataupun jijik seperti gadis-gadis lainnya. Sejak itu, Mika mempunyai nilai plus di matanya.



“Maaf, boleh pinjam pulpenya? Aku lupa nggak bawa,” terangnya dengan harapan gadis ini meresponsnya Rino.

Mika mengangkat wajahnya dari buku yang sedang ia baca. Ia menatap paras laki-laki di depannya dengan sedikit bingung.

“Iya, kamu,” tunjuknya yang mengerti kebingungan Mika. “Boleh pinjam pulpenya? Aku lupa nggak bawa.”

Tanpa berkata apa pun, Mika meraih kotak pensil di samping buku yang ia baca. Mengeluarkan benda bulat panjang dan hitam itu, lalu ia berikan kepada Rino. Setelahnya, ia kembali menekuri buku di depannya. Suasana kembali hening sebab Mika mengunci rapat mulutnya dan Rino



menjadi bingung harus bagaimana lagi mengurai keheningan itu.

Gadis yang hari ini membaca sejarah Yunani itu menjadi jengkel karena laki-laki di depannya selalu meminjam pulpenya setiap hari selama hampir dua minggu dengan alasan yang sama, lupa! Tidak hanya itu, siswa laki-laki yang ia ketahui namanya sebagai Rino ini terus berusaha mengajaknya bicara.

“Ini.” Mika meletakkan satu kotak pulpen baru di hadapan Rino.

“Buat apa?” tanya Rino bingung.

“Biar nggak pinjam pulpen aku terus!”

“Sama aja,” kata Rino ambigu.

“Maksudnya?” Kali ini Mika yang bingung dengan perkataan Rino. “Ngomong itu yang jelas. Jangan ambigu gitu.”



Kepala Rino miring menatap Mika sambil berpikir. Tiba-tiba, ide nakal melintas dalam otaknya. “Jadi pacarku, ya?”

“Hah?”

Telinga Mika tidak salah dengar, kan? Rasanya baru kemarin malam telinganya ia korek. Dan mimpi apa dia semalam sampai-sampai seorang Zaferino sang *playboy* mengajaknya pacaran? “Kamu nggak lagi mabuk, kan?” tuduh Mika.

Laki-laki yang hari ini mengenakan sweter hitam itu berdecak sebal. Mabuk apanya? Meski ia suka bolos dan nakal, tak sekali pun ia ingin mencicipi minuman merusak tubuh itu.

“Ck. Katanya suruh ngomong yang jelas. Sekarang udah jelas, dibilang ngimpi. Repot.”



“Ya kamu aneh. Kenal juga baru, udah ngajak pacaran. Mau ditaruh mana itu pacar-pacar kamu? Jangan kira aku nggak tahu siapa kamu, ya.”

Rino tersenyum kecil mendengar ucapan Mika. “Cieeee, yang kepoin aku,” goda Rino diiringi gelak tawa melihat rona mawar menghiasi wajah gadis di depannya. Lalu, raut paras Rino berubah serius. “Aku nggak lagi punya hubungan sama cewek lain. Makanya, aku ngajak kamu pacaran.”

“*Sorry*, aku nggak bisa,” tolak Mika tegas. “Aku nggak suka cowok kayak kamu. Aku nggak mau jadi koleksimu yang kesekian. *Sorry*.” Tak memberi Rino kesempatan membela diri, Mika pergi meninggalkan laki-laki itu sendiri dengan wajah sedih.



Sontak Rino merasa sakit yang amat sangat di hatinya seolah-olah dirinya ditimpa batu besar yang menghancurleburkan raganya sampai tak bersisa. Bahkan, tulang-tulanginya remuk menjadi serpihan. Manik matanya tak berhenti menatap punggung kecil yang berangsur menghilang di telan tembok.

“Andai Tuhan mempertemukan kita, saat itu aku nggak akan pernah lepasin kamu, Mika.”

☞ TAMAT ☞

